



P - ISSN 2622-8203 E - ISSN 2622-5263

JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education

- 141 - 157 *Ma'ruf Zahran*
QUANTUM LEARNING: SPESIFIKASI, PRINSIP, DAN FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI
- 158 - 174 *Budiyono*
PENGEMBANGAN MATERI AJAR ADAB BERMEDIA SOSIAL
PADA KURIKULUM 2013
- 175 - 190 *Syaefudin Achmad*
MODEL PEMBELAJARAN OTENTIK DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
- 191 - 211 *Bagus Mustakim*
PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI
Latar Belakang, Konsep Epistemologi, Urgensitas dan Relevansinya
Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
- 212 - 228 *Ubaidillah, Rianawati dan M. Edi Kurnanto*
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH UWAIS
AL-QARNI
- 229 - 243 *Rizki Susanto dan Mera Muharni*
TRADISI MANDI PENGANTIN DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM
Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar
- 244 - 254 *Muchammad Djarot*
MANTRA MAKAN DALAM KELAMBU MASYARAKAT BUGIS
DENDRENG DESA GEDUNG INTAN MEMPAWAH
Kajian Kata Khusus dan Islamisasi melalui Mantra
- 255 - 268 *Sulaiman*
ISLAMIC EDUCATION STUDENTS PERSPECTIVE ABOUT
ENGLISH SUBJECT

JRTIE

Volume: 2

Nomor: 2

Oktober 2019

Page: 141 - 268



Penerbit:
Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak



JRTIE

Journal of Research and Thought on Islamic Education
Volume 2, Nomor 2, 2019

JRTIE: *Journal of Research and Thought on Islamic Education* (e-ISSN: 2622-5263, ISSN: 2622-8203) adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. Terbit dua edisi selama setahun dan terbit pertama kali pada bulan Agustus 2018. Tim redaksi mengundang para cendekiawan, peneliti, pengkaji, peminat, dan mahasiswa untuk menyumbangkan tulisannya berupa penelitian dan pemikiran tentang pendidikan agama Islam.

EDITOR IN CHIEF

Sulaiman

MANAGING EDITOR

Muhammad Lutfi Hakim

EDITORS

Ma'ruf

Rianawati

Rizki Susanto

Muhammad Djarot

Ach. Tijani

Wardah Hanafi

WEB PRODUCTION AND TECHNICAL EDITOR

Adi Santoso

SEKRETARIAT

Sri Wahyuni

PENERBIT

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak

ALAMAT REDAKSI

Lantai II Ruang 208 Gedung Prof. Saifuddin Zuhri IAIN Pontianak

Jl. Letjend Suprpto No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat 78113

Phone : (0561) 734170

Email : jrtie.pai.2018@gmail.com

Website: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/jrtie/index>

DAFTAR ISI

Halaman Judul Tulisan

- 141 - 157 *Ma'ruf Zahran*
QUANTUM LEARNING: SPESIFIKASI, PRINSIP, DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI
- 158 - 174 *Budiyono*
PENGEMBANGAN MATERI AJAR ADAB BERMEDIA SOSIAL PADA
KURIKULUM 2013
- 175 - 190 *Syaefudin Achmad*
MODEL PEMBELAJARAN OTENTIK DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
- 191 - 211 *Bagus Mustakim*
PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI
Latar Belakang, Konsep Epistemologi, Urgensitas dan Relevansinya Bagi
Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
- 212 - 228 *Ubaidillah, Rianawati dan M. Edi Kurnanto*
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH UWAIS
AL-QARNI
- 229 - 243 *Rizki Susanto dan Mera Muharni*
TRADISI MANDI PENGANTIN DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM
Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar
- 244 - 254 *Muchammad Djarot*
MANTRA MAKAN DALAM KELAMBU MASYARAKAT BUGIS
DENDRENG DESA GEDUNG INTAN MEMPAWAH
Kajian Kata Khusus dan Islamisasi melalui Mantra
- 255 - 268 *Sulaiman*
ISLAMIC EDUCATION STUDENTS PERSPECTIVE ABOUT ENGLISH
SUBJECT

QUANTUM LEARNING: SPESIFIKASI, PRINSIP, DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Ma'ruf Zahran

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
marufzahran1971@gmail.com

Abstract: *The learning process always involves widely interaction, then effectiveness of the learning outcomes becomes significant discourse. This article tried to review the concept of learning model, Quantum Learning. Here, Quantum Learning will be built narratively in qualitative description with literature study method. The Model emphasizes on the whole learning process while considering suggestive aspects as well as releasing stress on the learning. Shortly, there are at least four basics of comprehensive foundation of Quantum Learning, i.e.: planning, purpose, suitability, and psychic. Revealing of principles of the learning model, it will be expected to enrich literature of the learning model itself, also can be applied, then it will make positively effect to the education.*

Keywords: *Quantum Learning Model, Principles, Education.*

Abstract: Proses pembelajaran senantiasa melibatkan interaksi satu sama lain, dan efektivitas terhadap hasil pembelajaran tersebut menjadi wacana yang sangat penting. Tulisan ini akan mencoba mengetengahkan suatu konsep model pembelajaran, yakni *Quantum Learning*. Adapun *Quantum Learning* tersebut akan dibangun secara naratif dengan metode kajian kepustakaan secara deskriptif-kualitatif. Model tersebut menekankan pada keseluruhan proses pembelajaran sekaligus mempertimbangkan aspek sugesti dengan membebaskan rasa stress pada diri pebelajar. Secara singkat, setidaknya terdapat empat prinsip dasar yang bersifat menyeluruh landasan dari *Quantum Learning*, meliputi: perencanaan, tujuan, kesesuaian, dan psikis. Terkuaknya prinsip model pembelajaran tersebut, diharapkan akan memperkaya khasanah kepustakaan model pembelajaran yang dapat diterapkan, sehingga secara positif akan mempengaruhi dunia pendidikan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Quantum, Prinsip, Pendidikan.

A. Pendahuluan

Metode pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, metode pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing masing metode pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Mills (dalam Suprijono¹) berpendapat bahwa metode adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan metode itu. Joyce dan Weil berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang

¹ Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana Pembelajaran Jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Metode pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Metode pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengatur materi.

Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya² merupakan proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun pembelajaran menurut Gagne³: "*An active process and suggests that teaching involves facilitating active mental process by students*", atau berarti bahwa dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Dalam penerapannya, metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk metode yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilihnya yaitu:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.
- e. Ciri-ciri Metode Pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

² Dalam Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2014)

³ Gagne, Robert M., *The Conditioning of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt-Saunders International, 1985).

- d. Memiliki bagian-bagian metode yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan metode pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- f. Membuat persiapan mengajar – desain instruksional – dengan pedoman metode pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Nieveen⁴ selain memiliki ciri ciri khusus, metode pembelajaran dikatakan baik, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Sahih (*valid*), dapat dikatakan valid dengan dua hal yaitu apakah metode yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal.
- b. Praktis, dapat dikatakan praktis jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c. Efektif, apabila ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa metode tersebut efektif dan secara operasional metode tersebut menghasilkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut De Porter⁵, metode pembelajaran *Quantum Learning* adalah suatu pengetahuan dan metodologi belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan strategi belajar untuk memudahkan proses belajar mengajar yang berhasil dan efektif. Metode ini telah digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran *Quantum* di Supercamp. Supercamp adalah lembaga pembelajaran yang terletak di Kirkwood Meadows, Negara bagian California, Amerika Serikat. De Porter bersama-sama temannya Greg Simmons, Mike Hernachi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourine secara terprogram dan terencana melaksanakan gagasan-gagasan pembelajaran *Quantum Learning*. Pembelajaran *Quantum Learning* dimaksudkan untuk membantu

⁴ Akker, J. van den, *Principles and Methods of Development Research* dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training* (London: Kluwer Academic Publisher, 1999).

⁵ Bobby De Porter, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2010).

meningkatkan keberhasilan hidup dan karier para remaja dirumah, dan dapat meraih keberhasilan lebih tinggi di sekolah.

Metode pembelajaran *Quantum* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan adanya penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar situasi belajar. Interaksi antar komponen pendidikan akan mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi kesuksesan belajar yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Dalam proses pembelajarannya, Metode *Quantum* mendasarkan pada pengkondisian kognisi dalam konteks dunia nyata. Sri Anitah W⁶ dan Noerhadi pengkondisiannya dalam konteks dunia nyata diartikan bahwa:

- a. Tugas tidak terpisah-pisah, namun merupakan bagian dari konteks yang lebih luas Guru berperan menciptakan pemahaman yang menunjukkan konteks yang lebih luas, yang relevan dengan masalah yang dihadapi,
- b. kerilan konteks lebih banyak mengacu pada tugas-tugas pebelajar berdasarkan informasi dan lingkungan sekitar,
- c. konteks lingkungan sangat penting (baik di dalam kelas maupun lingkungan di luar kelas) karena pengembangan lingkungan belajar mampu merangsang dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembentukan pengertian dan konsep.

Pada dasarnya Metode *Quantum Learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran harus diciptakan suasana menggairahkan dengan menyajikan materi pembelajaran yang bersifat menantang, mengesankan dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan daya kreatif. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk diskusi, kerja kelompok dalam kegiatan pembahasan materi pelajaran.

Sikap guru kepada siswa yang berusaha untuk memahami alur berpikir siswa tersebut untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya lebih lanjut untuk selanjutnya memberikan penguatan-penguatan yang diharapkan mampu

⁶ Anitah W, Sri, et al., *Strategi Pembelajaran di SD* (Banten: Universitas Terbuka, 2014).

meningkatkan minat dan perhatian serta motivasi siswa. Cara ini menyatakan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan seperti hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional, namun semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Quantum Learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara guru dan siswa. Dengan pengetahuan NLP para pendidik akan mengetahui penggunaan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan gaya belajar terbaik dari setiap orang.

Metode *Quantum Learning* merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan dunia bisnis kerja untuk semua tipe orang dan segala usia. *Quantum Learning* berakar dari Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan "*sugestology*" atau "*sugestopodia*". Prinsipnya bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberi sugesti positif adalah dengan mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, memutar film-film pendek, meningkatkan partisipasi individu dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran aktif serta pemberian penguatan- penguatan oleh guru (pengajar).

B. Spesifikasi dan Prinsip-Prinsip *Quantum Learning*

Pengertian *Quantum Learning* pertama kali diterapkan di sebuah lembaga pembelajaran yang terletak di Kirkwood Meadows, Negara Bagian California Amerika Serikat. Pada awal penerapan dilakukan pada tahun 1982 oleh Bobby De Porter di sekolah Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan. *Quantum* didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika

kuantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi, atau sudah biasa dikenal dengan $E=MC^2$. Tubuh manusia secara fisik adalah materi, sebagai pelajar, tujuannya adalah untuk meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.

Salah satu alasan mengapa siswa dapat belajar dengan baik adalah mereka merasa senang mengikuti proses pembelajaran tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Hernowo bahwa "*Learning is most effective when it's fun*". Disamping adanya rasa senang, penciptaan suasana dan kondisi pembelajaran yang nyaman sangat diperlukan. Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu, cara yang dapat digunakan adalah melalui penerapan Metode pembelajaran *Quantum Learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat Collin Rose dan Malcolm J. Nichol bahwa terdapat beberapa cara yang dapat menjadikan belajar menjadi menyenangkan dan berhasil adalah:

- a. Menciptakan lingkungan tanpa stress, yaitu lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi.
- b. Menjamin bahwa subyek pelajaran adalah relevan, dengan cara mengetahui manfaat dan pentingnya pelajaran itu.
- c. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya ketika belajar dilakukan dengan orang lain ada humor, waktu jeda teratur, dan dukungan antusias.
- d. Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.
- e. Menantang otak untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari.
- f. Mengkonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang relaks. Pembelajaran *Quantum* sesungguhnya merupakan rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi atau neurolingusitik yang jauh sebelumnya sudah ada. Disamping itu ditambah dengan pandangan-pandangan pribadi dan temuan-temuan empiris yang diperoleh De Porter ketika mengembangkan konstruk awal pembelajaran *Quantum*.

Di antara beberapa akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran *Quantum* yang dikemukakan oleh De Porter di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan-pandangan teori sugestologi atau pembelajaran akseleratif (Lozanov), teori kecerdasan ganda (Gardner), teori pemrograman neurolinguistik NLP (Grinder dan Bandler), dan pembelajaran eksperiensial atau berdasarkan pengalaman (Hahn) serta temuan-temuan terakhir neurolinguistik mengenai peranan dan fungsi otak kanan mendominasi atau mewarnai secara kuat profil pembelajaran *Quantum*. Teori kecerdasan ganda, teori pemrograman neurolinguistik, dan temuan-temuan mutakhir neurolinguistik sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran *Quantum* mengenai kemampuan manusia selaku pebelajar—khususnya kemampuan otak dan pikiran pebelajar. Selain itu, dalam batas tertentu teori dan temuan tersebut juga berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran *Quantum* tentang perancangan, penyajian dan memfasilitasi proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri pebelajar khususnya kemampuan dan kekuatan pikiran pebelajar.

Sementara itu pembelajaran akseleratif, pembelajaran ekperiensial, dan pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran *Quantum Learning* terhadap kiat-kiat merancang menyajikan, mengelola, memudahkan dan atau menggubah proses pembelajaran yang efektif dan optimal, termasuk kiat memperlakukan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Bersamaan dengan proses pembelajaran, posisi yang tidak kalah penting adalah apa yang tersdapat dalam diri pengajar. Dalam hal pembelajaran *Quantum Teaching*, segala sesuatu di mulai dengan lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang sampai sikap guru, mulai kertas yang dibagikan oleh pengajar sampai dengan rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang maksud pembelajaran. Bersama dengan jalan tersebut, pengajar akan mudah membelajarkan pebelajar baik dalam bentuk memimpin, mendampingi dan memudahkan pebelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka pebelajar akan memperoleh pemahaman baru yang akan bermanfaat dalam menghadapi permasalahan yang

mereka temui, sehingga terjadi dinamika pembelajaran manusia sebagai pebelajar. Selain itu dalam pembelajaran *Quantum* juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni, dimana dalam penerapannya digunakan beberapa prinsip-prinsip dasar, yaitu ;

- a. Mengetahui bahwa segalanya berbicara;
- b. Mengetahui bahwa segalanya bertujuan;
- c. Menyadari bahwa pengalaman mendahului penanaman;
- d. Mengetahui setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran.

Mengetahui bahwa segalanya bertujuan. Semua yang terjadi dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan. Tidak ada kejadian yang tidak bertujuan, sehingga baik pebelajar maupun pengajar harus menyadari bahwa kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan. Menyadari bahwa pengalaman mendahului penanaman. Proses pembelajaran yang paling baik terjadi ketika pebelajar telah mengalami informasi tersebut sebelum mereka memperoleh nama terhadap apa yang mereka pelajari.

Hakikat Model Pembelajaran Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas dalam belajar dan mengajar.

1. Model merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk mencoba melakukan berdasarkan model tersebut. Dalam proses pembelajaran akan mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya memiliki tujuan pembelajaran, terdapat tahap-tahap kegiatan dalam proses pembelajaran, lingkungan tempat belajar, serta pengelolaan kelas. Good and Travers dalam Sanjaya, model adalah abstraksi dunia nyata atau interpretasi peristiwa yang kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambanglambang lainnya.
2. Model bukanlah relitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Setiap model memiliki karakteristik tertentu, baik dilihat dari keluasaan pengembangan kurikulumnya itu sendiri maupun dilihat

dari tahap perkembangannya yang sesuai dengan pendekatannya. Joyce dan Weil dalam Rusman⁷ berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana Pembelajaran Jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

3. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran. Menurut Habermas dalam Budiningsih⁸ tentang belajar, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Dengan pandangan yang demikian, ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu: 1) belajar teknik; 2) belajar praktis; dan 3) belajar emansipatoris.
4. Masing-masing tipe memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu: tipe belajar teknis adalah bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Tipe belajar praktis adalah bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Tipe belajar emansipatoris adalah menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadi perubahan dalam lingkungan sosialnya. Beberapa definisi di atas dapat disintesis bahwa pengertian model pembelajaran adalah pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu kedalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Sebagaimana diungkapkan Wina Sanjaya⁹, model pembelajaran berfungsi sebagai Kurikulum sekaligus Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTS.

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012).

⁸ Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁹ Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2009).

Dapat diidentifikasi bahwa perubahan bermacam-macam yang ada di dalam kelas atau tempat yang dapat dijadikan tempat belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang dapat mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Menurut Georgi Lozanov seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang melakukan uji coba tentang sugesti dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, teorinya yang disebut sebagai "*Suggestology*" atau "*Suggestopedia*". Pada prinsipnya bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan cara belajar yang menggunakan seperangkat metode atau falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur¹⁰.

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks segala sesuatunya dapat menjadi berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi sampai sejauh mana seorang guru mengubah lingkungan dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung. *Quantum Learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik "*Neuro Linguistik Program (NLP)*" yaitu bagaimana otak mengatur informasi yang diperoleh dalam belajar

Hubungan antara bahasa dan perilaku dapat digunakan untuk menciptakan hubungan yang baik untuk guru dan siswa. *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur. Suatu proses pembelajaran akan efektif. *Quantum Learning* membiasakan belajar secara nyaman dan menyenangkan, menjelajah pembelajaran inovatif bermakna apabila ada interaksi antara siswa dan sumber belajar (materi, sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar) yang tidak monoton serta dapat membuat kelas menjadi aktif. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* adalah sebuah pembelajaran yang seimbang antara bekerja dan bermain, antara rangsangan internal dan eksternal, dengan kecepatan yang mengesankan dan kegiatan yang menyenangkan juga bermakna.

Karakteristik *Quantum Learning* dalam model pembelajaran *Quantum Learning* yang terpenting adalah percepatan belajar, sarana dan prasarana, dan konteks

¹⁰ Lozanov, Georgi, *Suggestology and Outlines of Suggestopedya* (New York: Gordon and Breach, 1979).

dengan prinsip segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum menemukan, akui setiap usaha pembelajar, dan jika layak dipelajari berarti layak untuk dirayakan. Ada beberapa karakteristik *Quantum Learning* yang ada dalam setiap pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu: 1) menciptakan suasana yang menggairahkan, 2) perencanaan yang dinamis, 3) pemberdayaan landasan belajar yang kukuh, 4) penataan lingkungan belajar, dan 5) pemberdayaan keterampilan belajar¹¹.

Quantum Learning mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Model pembelajaran *Quantum Learning* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan cara menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa.

Manfaat *Quantum Learning* Menurut Bobby De Porter¹² dan Mike Hernacki dengan belajar menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* akan didapat berbagai manfaat yaitu: 1) sikap positif dalam belajar, 2) meningkatkan motivasi belajar, 3) keterampilan belajar seumur hidup, 4) kepercayaan diri siswa, 5) sukses atau hasil belajar yang meningkat.

Sikap positif dalam belajar, guru memberikan sugesti yang positif kepada siswa dengan penataan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk melakukan proses belajar. Siswa dikondisikan kedalam lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental. Bersikap positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi-materi pembelajaran agar siswa dapat menerapkan konsep dari materi yang telah dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan belajar seumur hidup, siswa membaca buku dengan cepat, yaitu dengan memahami memilah dan menghafal

¹¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmmedia Busana Pustaka, 2009)

¹² De Porter, Bobby, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2010).

segala jenis informasi, mencatat berbagai kejadian atau hasil yang diperoleh dalam proses belajar, mencatat dan menulis dengan cara yang cepat dan tepat.

Kepercayaan diri siswa dapat meningkat dalam hal partisipasi individu, karena guru sudah menggunakan berbagai media pembelajaran serta memberi kesan dengan menonjolkan informasi yang akan disampaikan guru. Sukses atau hasil belajar meningkat, merayakan sebuah keberhasilan dalam belajar misalnya, memberikan apresiasi kepada siswa yang berani maju dan menjawab pertanyaan dengan mengajak seluruh siswa di kelas bertepuk tangan atau guru sudah menyiapkan *reward* yang menarik untuk siswa. *Quantum Learning* berfokus pada pembelajaran yang menyenangkan, suatu model pembelajaran yang berusaha untuk mengubah cara pandang belajar yang berbeda dengan model pembelajaran pada umumnya. Dalam model pembelajaran ini diupayakan menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang dapat memaksimalkan proses belajar.

Penerapan *Quantum Learning* dalam Pembelajaran Sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh De Porter dalam Wena¹³ bahwa model pembelajaran ini memiliki lima prinsip, yaitu: 1) segalanya berbicara; 2) segalanya bertujuan; 3) pengalaman sebelum pemberian nama; 4) akui setiap usaha; dan 5) jika layak dipelajari maka layak pula untuk dirayakan. Segala hal berbicara, segala hal berasal dari lingkungan kelas; sehingga bahasa tubuh guru dimulai dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran, semuanya mengirimkan pesan tentang belajar. Penerapan di dalam kelas, terdapat suatu tuntutan bahwa guru harus mampu merancang sekaligus mendesain segala aspek apa yang terdapat di lingkungan kelas – meliputi guru, media pembelajaran, dan siswa-- maupun sekolah – meliputi guru lain, kebun sekolah, suasana olahraga, kantin sekolah, dan segala hal yang melingkupi – sebagai sumber belajar bagi siswa. Dalam arti lain, bahwa apa yang terjadi dalam keseluruhan kegiatan proses pembelajaran mempunyai tujuan. Dalam hal ini penerapan di dalam kelas, setiap kegiatan belajar harus jelas tujuannya.

Tujuan pembelajaran harus guru sampaikan kepada siswa. Pengalaman sebelum pemberian nama berarti proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah

¹³ Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Penerapan di dalam kelas, dalam mempelajari sesuatu konsep, rumus, teori dan sebagainya, harus dilakukan dengan cara memberikan siswa tugas berupa pengalaman dan eksperimen terlebih dahulu. Bersama tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori tersebut. Dalam hal ini guru harus mampu merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian sendiri dan berhasil menyimpulkannya.

Guru harus menciptakan simulasi konsep agar siswa memperoleh pengalaman. Mengakui setiap usaha berarti dalam setiap proses pembelajaran siswa patut mendapat pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya. Penerapan di dalam kelas, guru harus mampu memberi penghargaan atau pengakuan pada setiap usaha yang dilakukan siswa. Jika usaha siswa jelas salah guru tetap harus memberikan penghargaan atau pengakuan walaupun siswa salah, dan secara perlahan membetulkan jawaban siswa yang salah. Guru tidak boleh mematikan semangat siswa dalam belajar. Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan berarti perayaan dapat memberi umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi positif dengan belajar. Penerapan yang dilakukan di kelas, guru harus memiliki strategi untuk memberikan umpan balik positif (*positive feedback*) yang dapat mendorong semangat belajar siswa. Berilah umpan balik positif pada setiap usaha siswa, baik secara berkelompok maupun secara individu.

C. *Quantum Learning* Sebagai Praktik Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar di kelas model pembelajaran *Quantum Learning* menggunakan berbagai macam metode yaitu: tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, eksperimen, dan pemberian tugas. Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *Quantum Learning* adalah sebagai berikut: 1) Kekuatan Ambak (apa manfaat bagiku), 2) lingkungan belajar yang tepat, 3) memupuk sikap juara, 4) bebaskan gaya belajarnya, 5) percepat belajar, dan 6) menggunakan musik.

Kekuatan ambak (apa manfaat bagiku), merupakan motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan

belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberikan penjelasan tentang manfaat apa saja yang didapat setelah mempelajari suatu materi.

Lingkungan belajar yang tepat, dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa senang dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan yang tepat, juga dapat menghilangkan perasaan bosan siswa dalam belajar. Memupuk sikap juara perlu dilakukan terlebih dahulu untuk memacu dalam belajar siswa. Made Wena¹⁴, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual.

Quantum Teaching Mempraktikkan *Quantum Learning* di ruang-ruang Kelas. Seorang guru hendaknya memberikan pujian-pujian kepada siswa yang telah berhasil dalam belajar. Bebaskan gaya belajarnya, ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: “visual” belajar dengan cara melihat, “auditorial” belajar dengan cara mendengar, dan “kinestik” belajar dengan cara bergerak. Guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar kepada siswa dan tidak terpaku hanya dengan satu gaya belajar saja. Percepatan belajar, dalam proses pembelajaran biasakan mencatat. Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktifitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan yang sesuai dengan gaya belajar siswa itu sendiri.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa. Membiasakan membaca, salah satu aktifitas yang penting karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Menggunakan musik akan berpengaruh kuat pada lingkungan belajar. Untuk mencegah kebosanan dalam belajar. Pemilihan jenis musik harus diperhatikan, agar musik yang diperdengarkan tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa. Siswa dikatakan aktif jika ikut serta mempersiapkan pelajaran, gembira dalam belajar, mempunyai kemauan dan kreatifitas dalam belajar.

¹⁴ Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mengatur tempat duduk siswa senyaman mungkin, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih dalam seni pengajaran sugesti. Menurut Georgi Lozanov mengatakan bahwa irama, ketekunan, dan keharmonisan musik mempengaruhi fisiologi manusia terutama gelombang otak dan detak jantung dapat mengakibatkan perasaan dan ingatan. Musik dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pembelajaran dikarenakan dapat mengoptimalkan suasana kelas. Guru dapat memberikan sugesti yang positif maka siswa akan tumbuh menjadi orang yang percaya diri dan mempunyai sikap yang positif di sekolah. Menurut Suyatno¹⁵ bahwa *Quantum Learning* merupakan percepatan belajar dengan cara partisipatoris peserta didik dalam melihat potensi diri dalam penguasaan diri.

D. Kesimpulan

Metode pembelajaran *Quantum* melihat kesuksesan siswa didasarkan pada unsur-unsur terkait yang tersusun dengan baik, dengan sudut pandang yang berbeda, antara lain suasana lingkungan, landasan, rancangan, penyajian dan fasilitas. Menurut Brooks and Brooks dalam Anitah W dan Noerhadi¹⁶ untuk mendukung pembelajaran yang berusaha melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan kolaboratif. Guru harus menjadi konstruktivisionis di dalam suatu proses pembelajaran, menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung pebelajar membentuk makna, mengapresiasi ketentuan dan prinsip-prinsip belajar dan belajar bertanggung jawab.

Dalam Metode pembelajaran *Quantum* adalah suatu upaya membawa Dunia Mereka (Pebelajar) ke dalam dunia Kita (Pengajar), dan mengantarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam dunia mereka (Pebelajar). Setiap bentuk interaksi dengan pebelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk

¹⁵ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmmedia Busana Pustaka, 2009).

¹⁶ Anitah W, Sri, et al., *Strategi Pembelajaran di SD* (Banten: Universitas Terbuka, 2014).

memasuki dan memahami dunia pebelajar, sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pebelajar, untuk itu pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pebelajar sebagai titik tolaknya.

Menyadari bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan. Apabila hal tersebut terjadi, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Mengakui setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran. Seperti diketahui bahwa pembelajaran atau belajar merupakan suatu proses perubahan yang dapat terjadi pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam proses pembelajaran berarti pebelajar akan membongkar pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pada waktu pebelajar melakukan langkah ini, mereka patut memperoleh pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

Kebenaran menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan rasa ingin tahu, kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur, pengembangan penalaran induktif dan pengembangan penalaran deduktif. Dari penjelasan di atas dapat disintesis bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* adalah suatu cara belajar yang digunakan guru dengan menggunakan kekuatan ambak--manfaat apa yang diperoleh siswa sebagai subjek belajar – lingkungan belajar yang tepat, memupuk sikap juara, bebaskan gaya belajarnya, percepatan belajar, dan menggunakan musik.

DAFTAR PUSTAKA

Akker, J. Van Den, *Principles and Methods of Development Research*, dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan Van Den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher, 1999.

Anitah W, Sri, et al., *Strategi Pembelajaran di SD*, Banten: Universitas Terbuka, 2014.

Budiningsih, Asri, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

De Porter, Bobby, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2010.

-----, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2011.

Gagne, Robert M., *The Conditioning of Learning and Theory of Instruction*, New York: Holt-Saunders International, 1985.

Isjoni, *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Lazanov, Georgi, *Suggestology and Outlines of Suggestopedy*, New York: Gordon and Breach, 1979.

Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2009.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Busana Pustaka, 2009.

Syaefudin, Udin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2000.

Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

PENGEMBANGAN MATERI AJAR ADAB BERMEDIA SOSIAL PADA KURIKULUM 2013

Budiyono

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
budi2014.yono@gmail.com

Abstract : Cognitive human potential from through experiences, learning and the process of interaction and the almighty. Knowledge and experience forming personality can be according to life's need. The purpose of education is not only cognitive capacity building, but also attitude and moral learning. Paradigm this paper will discuss the development of social media adab material into the curriculum 2013. Adab is moral consideration, in acting on the basis of consideration of rules, rules and norms apply. Having an awareness that everything in this world has been arranged by the Creator. So, in acting able to be fair to all even creatures that are though not liked. The social sphere in the curriculum 2013 based on Minister of Education and Culture Regulation number 21 of 2016 about Content Standards for Primary core competencies for learning from elementary school (SD) and junior high school (SMP) and high school and vocational (SMK) which programs for strength social interaction behavior, such as; disciplined, confident, honest, responsif, pro-active, caring, polite and responsible. Social media is a means of social intercourse online in cyberspace. The users of social media communication interact with send messages, share (networking). The author on this paper offers an arrangement of teaching materials for curriculum in 2013 for integrating social media through the MUI Fatwa number 24 of 2017 about laws and guidelines on social Media as the source of teaching material.

Keywords: Adab, Social Media, Curriculum 2013

Abstrak: Potensi manusia yang kognitif dari melalui pengalaman, pembelajaran dan proses interaksi dan mahakuasa. Pengetahuan dan pengalaman membentuk kepribadian dapat sesuai dengan kebutuhan hidup. Tujuan pendidikan tidak hanya pengembangan kapasitas kognitif, tetapi juga sikap dan pembelajaran moral. Paradigma tulisan ini akan membahas pengembangan materi adab media sosial ke dalam kurikulum 2013. Adab adalah pertimbangan moral, dalam bertindak berdasarkan pertimbangan aturan, aturan dan norma berlaku. Memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini telah diatur oleh Sang Pencipta. Jadi, dalam berakting mampu bersikap adil terhadap semua makhluk yang sekalipun tidak disukai. Lingkup sosial dalam kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Konten untuk kompetensi inti Sekolah Dasar untuk pembelajaran dari sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah dan kejuruan (SMK) program mana yang memperkuat perilaku interaksi sosial, seperti; disiplin, percaya diri, jujur, responsif, pro-aktif, peduli, sopan dan bertanggung jawab. Media sosial adalah sarana hubungan sosial online di dunia maya. Para pengguna komunikasi media sosial berinteraksi dengan mengirim pesan, berbagi (jaringan). Penulis pada makalah ini menawarkan pengaturan bahan ajar untuk kurikulum tahun 2013 untuk mengintegrasikan media sosial melalui Fatwa MUI nomor 24 tahun 2017 tentang undang-undang dan guideline di Media sosial sebagai sumber bahan ajar.

Kata kunci: Adab, Media Sosial, Kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Para pekerja di bidang teknologi terus berinovasi agar dapat menghasilkan teknologi paling baik yang bisa dimanfaatkan seluas-luasnya bagi masyarakat. Salah satunya adalah produk pengembangan teknologi *smartphone* sebagai anugerah yang patut disyukuri dan merupakan karya monumental serta fungsional. Kedudukan manusia telah berubah tidak hanya sebagai konsumen, tetapi sekaligus produsen dan distributor informasi. Belakangan informasi yang tersaji dan dapat diakses dengan mudah melalui internet mulai memunculkan kekhawatiran, penyebabnya adalah semakin maraknya penyebaran informasi tidak benar (*hoax*), namun banyaknya informasi *hoax* tersebut menjadi sesuatu yang dianggap benar (faktual) oleh sebagian masyarakat yang lain, informasi *hoax* yang bertebaran di jagad maya didominasi ujaran kebencian dan isu agama. Menyikapi hal tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) sampai harus mengeluarkan Fatwa Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial.¹

Kali ini penulis tidak fokus membahas berita *hoax*, penulis ingin mengulas tentang perilaku masyarakat dalam memanfaatkan media sosial yang diperoleh melalui kemudahan akses internet tersebut, kemudian memformulasikan model tindakan maupun sikap yang seharusnya dilakukan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja usia sekolah. Sikap masyarakat terhadap media sosial sangat beragam, dengan tidak mengesampingkan manfaat positif, kita perlu mencermati perilaku segelintir remaja sejauh pengamatan penulis sangat meresahkan bahkan telah berdampak kurang kondusif dalam hubungan bermasyarakat. Proses politik Pemilu (Pilkada, Pileg dan Pilpres) menjadi salah satu pemicu munculnya ujaran-ujaran kebencian dan saling mencaci antar pendukung masing-masing, sebagian besar ketegangan tersebut bermula dari penyebaran informasi yang tidak valid, bahkan jika penerima informasi tersebut telah dapat mengidentifikasi ketidakbenaran sebuah informasi, tetap saja digunakan untuk menyerang pihak yang dianggap berlawanan.

¹ <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2017/06/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf>. diakses 26 September 2018

Pandangan psikologi humanism menyatakan, pendekatan ego berupa rasionalisasi terlihat dominan dalam penyebaran informasi yang dilakukan masyarakat, berbagai profesi, pendidikan maupun jenjang umur nyaris menggunakan pendekatan yang serupa karena naluri untuk mempertahankan diri atau “melukai” orang lain.² Bayangkan, suatu informasi yang sudah dapat diidentifikasi sebagai berita bohong maupun benar sekalipun namun sudah tahu akan berimplikasi kurang baik, tetap disebarakan dengan motif tertentu. Kita memaksa diri untuk melakukan hal-hal yang mengesampingkan intelegensi dan hati nurani, padahal bisa bersikap jauh lebih baik dari itu. Secara sadar kita telah memancing bahkan menimbulkan kegaduhan di ruang publik, jika diidentifikasi apa kira-kira manfaat yang diperoleh setelah melakukan kegaduhan selain kemudharatan. Mungkin mendapatkan sesuatu yang penulis sebut dengan “kepuasan absurd”, artinya merasa puas ketika melihat orang lain marah dan dipermalukan, sebaliknya akan membalas perlakuan yang lebih buruk jika diri sendiri merasa “terancam” maupun “diserang”. Maka, dalam teori psikologi yang erat kaitannya dengan pendidikan yakni dibutuhkan kematangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Perlu upaya konstruktif dari pribadi masing-masing masyarakat untuk mendidik diri dan memberikan pendidikan tentang tata cara memanfaatkan media sosial.

Pengguna media sosial seolah-oleh tidak menyadari bahwa narasi yang disampaikan melalui dunia maya tersebut sejatinya berimplikasi terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Nilai luhur bangsa Indonesia yang mengepankan kesopanan sesama anggota masyarakat, terlebih kepada yang lebih tua telah tertanam bahkan secara khusus diatur dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pembelajaran tentang sikap saling menghormati ketika menyikapi perbedaan tidak hanya dipahami secara teoritis, namun harus dimanifestasikan dalam perilaku kehidupan sehari. Sejatinya para tokoh bangsa ini telah mencontohkan bagaimana seharusnya manusia tetap mengedepankan adab tanpa mengesampingkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana kisah yang patut diteladani yakni, kisah antara

² Markus Utomo Sukendar, S.Sos, M.I.Kom. *Psikologi Komunikasi; Teori dan Praktek*. Yogyakarta, Deepublish, 2017. Hlm, 23.

pemimpin Nahdlatul Ulama, KH Idham Cholid dan pemimpin Muhammadiyah, Buya Hamka³ ketika itu sedang melakukan perjalanan ke tanah suci. Selama perjalanan menuju tanah suci di dalam sebuah kapal laut, saat melaksanakan sholat subuh berjamaah, para pengikut Nadhlatul Ulama heran karena KH Idham Cholid yang mempunyai kebiasaan menggunakan doa qunut dalam kesehariannya, malah tidak memakai doa qunut saat Buya Hamka dan sebagian pengikut Muhammadiyah menjadi makmumnya.

Demikian pula sebaliknya, saat Buya Hamka mengimami shalat subuh para pengikut Muhammadiyah merasa heran ketika Buya Hamka membaca doa qunut karena KH Idham Cholid dan sebagian pengikut NU menjadi makmumnya. Sikap toleransi yang dicontohkan oleh 2 (dua) Kyai besar tersebut merupakan manifestasi pembelajaran ta'dib/adab, beliau berdua tentu memiliki kompetensi keagamaan sangat mumpuni terkait amaliah masing-masing, namun betapa mulia sikap mereka dengan mengedepankan sikap menghormati meski terhadap sesuatu yang memiliki landasan kuat.

Pakar pendidikan Syed Muhammad al-Naquib al Attas⁴ misalnya, menyebut beberapa definisi untuk menggambarkan makna pendidikan Islam dengan beberapa istilah satu diantaranya Ta'dib. Menurutnya, ta'dib adalah bentuk bimbingan tentang pengenalan dan pengakuan atas kekuasaan, keagungan Tuhan dalam wujud yang nyata, pengenalan dan pengakuan dimaksud ditanamkan secara kesinambungan kepada manusia terkait tatanan penciptaan secara sistematis. Dapat pula diartikan suatu upaya mendidik melalui pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti peserta didik. Hal ini berarti orientasi ta'dib fokus terhadap upaya pembentukan pribadi yang berakhlaq mulia.

Potensi manusia secara kognitif didapat melalui pengalaman, belajar dan proses interaksi sesama manusia, alam serta kepada sang pencipta. Pengetahuan atau pengalaman membentuk kepribadian yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan kehidupan. Tujuan pendidikan tidak hanya pembinaan kapasitas secara

³ <http://www.nu.or.id/post/read/64012/jaga-ukhuwah-belajarlaha-pada-kh-idham-cholid-dan-buya-hamka>. diakses tanggal 26 September 2018

⁴ Wan Daud, Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung : Mizan, 2003. Hlm, 107

kognitif, namun perlu pembelajaran adab maupun moral. Ungkapan bijak “bagaikan sayur tanpa garam” sangat tepat jika disematkan terhadap kaitan antara ilmu dan adab ini, setinggi apa pun ilmu pengetahuan yang dikuasai namun terasa kurang bahkan bisa tidak ada artinya jika mengabaikan adab. Berangkat dari paradigma tersebut, tulisan ini akan membahas bagaimana pengembangan materi Adab bermedia sosial ke dalam Kurikulum 2013.

B. Media Sosial

Sosial Media adalah Sarana interaksi sosial secara daring di dunia maya berbasis internet. Interaksi bentuknya antara lain saling kirim pesan, saling berbagi (*sharing*) dan membangun hubungan pergaulan yakni jaringan (*Networking*).⁵ Melalui jaringan sosial menjadi situs bagi setiap orang membuat *web page* pribadi yang dapat terhubung dengan orang lain untuk membangun komunikasi dan berbagi informasi. Beberapa jaringan sosial paling populer antara lain *Facebook, Myspace, WhatsApp, BBM, Youtube, Line, Instagram dan Twitter*. Media cetak dan media *broadcast* masih bersifat tradisional, lain halnya operasional sosial media menggunakan jaringan internet. Sosial media memberi kontribusi dan timbal balik secara terbuka, menyampaikan komentar serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.⁶

Sosial media mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun, jika pada tahun 2002 *Friendster* merajai sosial media karena hanya *Friendster* yang mendominasi sosial media di era tersebut, maka pada jaman sekarang telah banyak bermunculan sosial media dengan keunikan dan karakteristik masing-masing. Sejarah sosial media diawali pada era 70-an, yaitu ditemukannya sistem papan buletin yang memungkinkan untuk dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, semua ini dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon dan terhubung dengan modem.

⁵ Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media. Hlm. 5

⁶ Briggs, ASA dan peter burke. *sejarah sosial media dari gutenberg sampai internet*. penerjemah: A. Rahman zainuddin, edisi I, jakarta : yayasan obor indonesia 2006.hal.10

Sosial media pertama kali muncul bernama *sixdegree.com* dan *classmates.com* berkembang pada tahun 1995 hingga 1999. Pada tahun yang sama muncul pula situs penyedia layanan *blog* pribadi, yaitu *blogger*. Melalui itu ini penggunaanya yang disebut *blogger* ini dapat berkreasi untuk membuat hal tentang apapun.⁷ Kepopuleran *friendster* di tahun 2002 menjadi sosial media yang paling fenomenal dan banyak penggunaanya. Barulah kemudian pada tahun 2003 sampai saat ini mulai bermunculan berbagai sosial media dengan karakteristik dan kelebihan masing-masing, seperti *Line*, *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Wiser*, *Google*, *WhatsApp*, *BBM*, *You Tube*, *Instagram* dan sebagainya.⁸ Kini, Sosial media bisa dimanfaatkan berbagai kepentingan *digital marketing*, seperti *Sosial Media Maintenance*, *Sosial Media Endorsemen* dan *Sosial Activation*. Oleh karena itu, *Digital Agency* menjadikan media sebagai salah satu layanan yang ditawarkan.

Fasilitas menarik yang disediakan secara gratis oleh media sosial tersebut saat ini mulai digunakan kurang tepat oleh beberapa penggunaanya. Berdasarkan laporan penelitian Brendan Nyhan and Jason Reifler (2012) dalam Nur Aksin berjudul *Misinformation and Fact-checking: Research Findings From Sosial Science* menyimpulkan, berita dan informasi yang bersifat faktual dengan penyajian data relatif akurat tetapi bertolak belakang dengan keyakinan cenderung ditolak. Sebaliknya, melalui perangkat media sosial, seseorang lebih senang mencari, membaca, dan menyebarkan berita yang sesuai dengan apa yang ia yakini meski berita itu belum jelas kebenarannya. Jika kemudian terbukti keliru dan menyadari sudah menyebarkan informasi salah, dianggapnya sebagai masalah kecil, bahkan seringkali tidak dianggap sebagai suatu kesalahan. Saat dikonfirmasi motif menyebarkannya, ia akan menyalahkan media lain yang dikutip sebagai sumber tidak valid dan cenderung menyalahkan wartawan atau penulis beritanya.⁹

Media sosial turut andil dalam transformasi hubungan sosial manusia saat ini yang kemudian berperan besar terhadap perubahan perilaku interaksi sampai pola hubungan ekonomi masyarakat, media sosial nyaris menjelma menjadi kebutuhan

⁷ *Ibid.*, hlm. 11

⁸ *Ibid.*, hlm. 13

⁹ Nur Aksin, *Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial*. Universitas PGRI Semarang, hlm, 121

primer masyarakat semua usia dan profesi. Manfaatnya pun sangat terasa salah satunya tercipta peluang bisnis, kemudian seluruh pengguna media sosial leluasa mengungkapkan ide dan gagasan terhadap berbagai hal, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga mengomentari situasi sosial terkini. Beberapa tahun terakhir kondisi “kebebasan” di media sosial mulai menimbulkan masalah sosial baru, pemicunya bisa beragam diantaranya; masalah pribadi maupun dengan orang lain yang diekspresikan di ruang media sosial, aktivitas masyarakat menyikapi gelaran politik (pilkada, pileg dan pilpres) yang kemudian memancing reaksi beragam dari pengguna media sosial lainnya sehingga muncul gesekan di ruang publik. Menyermati kondisi ini perlu upaya sistematis sebagai upaya meminimalisir dampak negatif yang timbul dari penggunaan media sosial yang kurang tepat. Menurut penulis lembaga pendidikan formal merupakan tempat paling bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran tata cara perilaku bermedia sosial melalui pengembangan bahan ajar di kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013, secara tegas penulis akan ungkapkan pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

C. Pengembangan Kurikulum 2013

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor dominan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan Negara Indonesia sepanjang jaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi : 1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah; 2) manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan 3) warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup Kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut ¹⁰:

- 1) kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran yang hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi;
- 2) kurikulum didasarkan pada kompetensi inti lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar 12 tahun. Maka kompetensi lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 Tahun;
- 3) kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi yang ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berfikir, keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
- 4) kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kompetensi dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi;
- 5) kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- 6) kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar;
- 7) kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi dan seni;
- 8) kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan;
- 9) kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan,

¹⁰ Nur Irwanto dan Yusuf Suryana. *Kompetensi Pedagogik*. Sidoarjo: Genta Group Production, 2016. hlm. 157-158

pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
10) kurikulum didasarkan kepada kepentingan Nasional dan kepentingan daerah;
11) penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrument penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau kelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

Dalam ranah kompetensi sosial K_13 menekankan pada pembelajaran tentang interaksi sosial peserta didik sesuai tingkat perkembangannya dengan salah satu indikatornya yakni santun. Sikap santun sangat penting dalam melakukan interaksi sosial baik secara langsung maupun melalui media sosial, jenis interaksi tersebut tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda tetapi perilaku atau adab tetap harus dikedepankan. Maka, landasan yuridis dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 perlu terus dikembangkan materinya sesuai kebutuhan sosial kemasyarakatan. Pembelajaran kontekstual dilaksanakan untuk menjawab problem sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya yang tidak boleh luput dari perhatian pendidik yakni perlu penguatan pembelajaran adab di media sosial.

D. Bahan Ajar, Adab Bermedia Sosial

Ranah sosial dalam kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah memuat kompetensi inti pembelajaran dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/SMK) yang berisi program penguatan perilaku interaksi sosial seperti; disiplin, percaya diri, jujur, reponsif, pro-aktif, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun dan bertanggung jawab. Pada tahap sekolah dasar interaksi dimaksud yakni hubungan dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara. Memasuki tingkat menengah pertama, dapat berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional dan kawasan internasional. Sedangkan, pada tingkat sekolah menengah atas/kejuruan diharapkan berkembang pada fase penghayatan dan implementasi perilaku melalui keteladanan, pemberian

nasehat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.¹¹

Adab berasal dari bahasa arab adalah *addaba*, bentuk *masdar* nya *ta'dib* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya mendidik, undangan penjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, ketertiban, kebiasaan yang baik, kepantasan, kemanusiaan dan kesusatraan.¹² Para ulama klasik menerjemahkan dengan kepintaran, kecerdikan dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai dalam bahasa Indonesia adab berarti sopan, kesopanan, kebaikan budi (budi pekerti) dan kehalusan. Dari kata *addaba* bentuk perubahannya adalah *adabun* yang berarti pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis dikenal dan diakui secara hakikat sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan yang mencakup tempat dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang.¹³

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat, layak dan disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia secara keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan.¹⁴

Syed al-Attas mengungkapkan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksud adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh dan meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan

¹¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah

¹² Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007. Hlm.30

¹³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hlm.

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hlm. 138

kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan oleh al-Attas sebagai orang yang beradab. Dia mengatakan,

*A good man is the one who is sincerely conscious of his responsibility towards the true God (insaf akan bertanggung jawab dirinya kepada Tuhannya yang hak); who understands and fulfills his obligations to himself and others in his society with justice (memahami serta menyelenggarakan penunaian keadilan terhadap dirinya dan diri-diri lain dalam masyarakat); who constantly strives to improve every aspect of himself towards perfection as a man of adab (insan adabi).*¹⁵

Seseorang yang memiliki adab akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian. Karena manusia tersebut memiliki kepintaran, kepandaian dan kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problem serta memecahkannya dengan baik. Dengan kecerdasan, orang mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mampu mendisiplinkan diri memikirkan terlebih dahulu segala perbuatannya.¹⁶ Secara sederhana adab penuh dengan pertimbangan moral, dalam bertindak atas dasar pertimbangan aturan, tata tertib dan norma yang berlaku. Memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu di alam dunia ini telah ditata oleh sang Pencipta. Maka, dalam bertindak mampu berlaku adil terhadap semua bahkan kepada makhluk yang tidak disenangi sekalipun.

Berdasarkan pemaparan tentang konsep adab di atas, hal tersebut erat kaitannya dengan pola interaksi manusia termasuk dalam bermedia sosial sebagai makhluk sosial dan secara implementatif perilaku masyarakat harus dilatih mulai dari lembaga pendidikan yang merupakan faktor penting pembentukan moralnya, secara eksplisit Majelis Ulama Indonesia telah memberikan panduan perilaku/adab dalam bermumalah di Media Sosial melalui Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermumalah di Media Sosial, intinya sebagai berikut:¹⁷

¹⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1998. hlm. 133

¹⁶ Kemas Badrudin, *op.cit.*, hlm.31

¹⁷ Op.cit

1. Karakteristik Media Sosial

- a. Media sosial merupakan sarana menjalin silaturahmi, menyampaikan informasi, sarana dakwah, media pembelajaran, rekreasi, dan untuk kegiatan positif di bidang agama, politik, ekonomi, dan sosial serta budaya.
- b. Bermedia sosial harus dilakukan dengan memperhatikan dan tidak melanggar ketentuan agama dan peraturan perundang-undangan.
- c. Dalam menyikapi maupun membuat informasi di media sosial, antara lain; 1) Verifikasi konten/informasi media sosial. 2) Jika menemukan konten yang baik sekalipun belum tentu benar, bisa jadi informasi tersebut bersumber dari rekayasa dengan tujuan tertentu; 3) Kebenaran informasi tidak selalu berbanding lurus dengan manfaatnya, meski informasi tersebut benar perlu dilakukan analisis saat akan disebar, kemungkinan baik-buruknya harus dipertimbangkan; 4) meski bermanfaat belum tentu cocok untuk disampaikan ke ranah publik; 5) verifikasi konten/informasi, karena yang benar itu tidak semua boleh dan pantas disebar ke ranah publik.

2. Pedoman Verifikasi Konten/Informasi

- a. Memperoleh konten/informasi melalui media sosial (baik yang positif maupun negatif) harus memperhatikan manfaatnya saat akan menyebarkan dengan melakukan verifikasi dan klarifikasi/*tabayyun*.
- b. Langkah-langkah dalam proses *tabayyun* sebagai berikut: 1) memastikan sumber informasi (sanad)nya dengan mempertimbangkan kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya; 2) memastikan kebenaran (matan)nya, dengan mempertimbangkan isi dan tujuannya; 3) Memastikan konteks yang terdiri dari tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.
- c. Langkah-langkah memastikan kebenaran informasi antara lain : 1) mencari sumber terpercaya jika memungkinkan untuk ditemui; 2) mengkonfirmasi kepada pihak yang kompeten dan memiliki otoritas untuk memberikan penjelasan.

- d. Hindari klarifikasi/*tabayyun* secara terbuka di ruang publik apalagi di media sosial sebelum kebenarannya dapat dikonfirmasi untuk menghindari campur tangan pihak lain yang berpotensi memunculkan kegaduhan.
- e. Klarifikasi/*tabayyun* tetap harus dilakukan terhadap konten/informasi yang berisi pujian, sanjungan, dan atau hal-hal positif tentang seseorang atau kelompok untuk memastikan kebenarannya.

3. Pedoman Pembuatan Konten/Informasi

- a. Konten/informasi dibuat untuk memberikan manfaat bagi masyarakat terutama yang akan disampaikan ke ranah publik harus mengacu pada hal-hal sebagai berikut: 1) menggunakan kalimat, grafis, gambar, suara dan/atau yang simpel, mudah difahami, tidak multitafsir, dan tidak menyakiti orang lain; 2) sudah terverifikasi kebenarannya dengan merujuk pada pedoman verifikasi sebagaimana telah diungkapkan di atas; 3) pertimbangan penyajian informasi yang bermanfaat harus menjadi prioritas utama; 4) pembuatan konten/informasi bertujuan untuk dijadikan sarana *amar ma'ruf nahi munkar* secara luas; 5) memberikan dampak baik bagi penerima dalam mewujudkan kemaslahatan serta menghindarkan diri dari kerusakan; 6) menghindari pemilihan diksi yang provokatif serta tidak menghindari potensi munculnya reaksi kebencian dan permusuhan; 7) Kontennya tidak berisi hoax/berita bohong, fitnah, *ghibah*, *namimah*, *bullying*, gosip, ujaran kebencian, dan hal lain yang terlarang, baik secara agama maupun ketentuan peraturan perundang-undangan; 8) menghindari potensi dorongan untuk berbuat hal-hal yang terlarang secara syar'i, seperti pornografi, visualisasi kekerasan yang terlarang, umpatan, dan provokasi; 9) Kontennya tidak berisi hal-hal pribadi yang tidak layak untuk disebar ke ranah publik.
- b. Memastikan aspek manfaat konten/informasi antara lain dengan cara sebagai berikut: 1) konten/informasi dapat mendorong kepada kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwa*); 2) memperkuat persaudaraan (*ukhuwwah*) dan cinta kasih (*mahabbah*); 3) menjadi instrumen untuk meningkatkan ilmu pengetahuan; 4) Dapat mendorong untuk mematuhi ajaran Islam dengan

- menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi laranganNya; 5) tidak melahirkan kebencian (*al-baghdla'*) dan permusuhan (*al-adawah*).
- c. Setiap muslim dilarang mencari-cari aib, kesalahan, dan atau hal yang tidak disukai oleh orang lain, baik individu maupun kelompok, kecuali untuk tujuan yang dibenarkan secara syar'i seperti untuk penegakan hukum atau mendamaikan orang yang bertikai (*ishlah dzati al-bain*).
 - d. Tidak boleh menjadikan penyediaan konten/informasi yang berisi tentang hoax, aib, ujaran kebencian, gosip, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi atau kelompok sebagai profesi untuk memperoleh keuntungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, seperti profesi buzzer yang mencari keuntungan dari kegiatan terlarang tersebut.

4. Pedoman Penyebaran Konten/Informasi

- a. Kriteria penyebaran konten/informasi harus mematuhi hal-hal diantaranya: 1) sudah terverifikasi kebenaran dari isi, sumber, waktu dan tempat, latar belakang serta konteks informasi disampaikan; 2) Bermanfaat, baik bagi semua pihak baik diri penyebar maupun bagi orang atau kelompok yang akan menerima informasi tersebut; 3) Bersifat umum, maksudnya informasi tersebut tepat dan layak diketahui oleh masyarakat dari seluruh lapisan sesuai dengan keragaman khalayak yang akan menjadi target sebaran informasi; 4) Tepat waktu dan tempat (*muqtadlal hal*), konteknya yaitu informasi yang akan disebar harus sesuai dengan waktu dan tempatnya karena informasi benar yang disampaikan pada waktu dan/atau tempat yang berbeda bisa memiliki perbedaan makna; 5) menghindari interpretasi makna dari khalayak, setiap informasi tidak boleh dipisahkan dari konteksnya apalagi sampai berupaya untuk melepaskan dari konteksnya dengan maksud tertentu akan memunculkan pengertian yang berbeda; 6) Hak penyebaran, orang yang menyebarkan memiliki hak menyebarkannya, tidak melanggar ketentuan seperti hak kekayaan intelektual dan tidak melanggar hak privasi.
- b. Tidak boleh menyebarkan informasi yang berisi hoax, ghibah, fitnah, namimah, aib, ujaran kebencian, dan hal-hal lain sejenis yang tidak layak sebar kepada khalayak.

- c. Tidak boleh menyebarkan informasi untuk menutupi kesalahan, membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar, membangun opini agar seolah-olah berhasil dan sukses, dan tujuan menyembunyikan kebenaran serta menipu khalayak.
- d. Tidak boleh menyebarkan konten yang bersifat pribadi ke khalayak, padahal konten tersebut diketahui tidak patut untuk disebar ke ranah publik, seperti ciuman suami istri dan pose foto tanpa menutup aurat.
- e. Setiap orang yang memperoleh informasi tentang aib, kesalahan, dan atau hal yang tidak disukai oleh orang lain tidak boleh menyebarkannya kepada khalayak, meski dengan alasan *tabayyun*.
- f. Setiap orang yang mengetahui adanya penyebaran informasi tentang aib, kesalahan, dan atau hal yang tidak disukai oleh orang lain harus melakukan pencegahan.
- g. Pencegahan sebagaimana dimaksud dengan cara mengingatkan penyebar secara tertutup, menghapus informasi, serta mengingkari tindakan yang tidak benar tersebut.
- h. Orang yang bersalah telah menyebarkan informasi hoax, *ghibah*, fitnah, *namimah*, aib, ujaran kebencian, dan hal-hal lain sejenis kepada khalayak, baik sengaja atau tidak tahu, harus bertaubat dengan meminta maaf kepada Allah (*istighfar*) serta meminta maaf kepada pihak yang dirugikan, menyesali perbuatannya dan komitmen tidak akan mengulangi.

Pedoman yang dimuat di dalam Fatwa tersebut secara lugas mengatur tata tertib atau adab bermedia sosial, sehingga perlu disampaikan kepada masyarakat mulai dari usia sekolah melalui pembelajaran di kelas. Dalam hukum Islam sendiri telah banyak kita ketahui bahwasannya, Islam di dalam aturannya tidak menutup diri dari berbagai perkembangan zaman yakni lebih dikenal dengan istilah “modernitas”, dan dapat dikatakan pula Islam pada dasarnya malah menjembatani kita sebagai umatnya untuk bersikap terbuka dan dianjurkan supaya dapat memilah dan mengkomparasikan antara modernitas tersebut dengan apa-apa yang telah diajarkan dalam beberapa *nash*-Nya, yang pada akhirnya kita juga dapat menjadi

umat yang maju dan lebih mengembangkan segala hal yang telah diberikan oleh-Nya.

Beberapa pedoman yang dikemukakan di atas secara ideal merupakan upaya praksis dalam berinteraksi di media sosial, penyusunan pedoman berdasarkan al-qur'an, Hadits dan pendapat ulama perlu diformulasikan secara sistematis ke dalam materi ajar khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak. Pengembangan materi adab tersebut bisa terintegrasi melalui materi pokok; perilaku saling menghormati, jujur, akhlak kepada sesama dan lain sebagainya, secara kontekstual dapat melengkapi dan menjawab kebutuhan sosial kemasyarakatan terutama adab di media sosial.

E. Kesimpulan

Hampir seluruh masyarakat di Indonesia menggunakan media sosial terutama Pelajar yang sangat dekat dengan kemajuan teknologi informasi dimaksud, kelompok pelajar ini lebih dikenal dengan istilah kaum millennial. Perkembangan media sosial tidak dapat dibatasi oleh ruang geografis, operasional media sosial juga tidak sulit, hanya dengan memanfaatkan *smartphone* ditunjang oleh paket data internet. Dewasa ini kecenderungan pengguna media sosial seolah-olah melakukan hal yang bebas nilai, padahal sikap yang ditunjukkan di ruang media sosial berimplikasi ke dalam kehidupan nyata.

Upaya untuk menjawab problem tersebut diperlukan tindakan sistematis dan terencana melalui lembaga Pendidikan formal, secara praksis penyusunan materi pembelajaran secara kontekstual sesuai kebutuhan jaman. Fatwa MUI tentang pedoman bermualah dapat menjadi salah satu sumber yang relevan bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar untuk materi akhlak seperti; jujur, toleransi dan materi lain pada kurikulum 2013. Hal ini merupakan bentuk implementasi dari tujuan pendidikan itu sendiri yakni pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, aspek terpenting sebagai indikator keberhasilan pendidikan adalah sikap, tata nilai atau adabnya mencerminkan dan sejalan dengan peningkatan kognitif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Briggs, ASA dan peter burke, *sejarah sosial media dari gutenberg sampai internet*.
penerjemah: A. Rahman zainuddin, edisi I, jakarta: yayasan obor Indonesia,
2006
- <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2017/06/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf>.
diakses 26 September 2018
- <http://www.nu.or.id/post/read/64012/jaga-ukhuwah-belajarlaha-pada-kh-idham-chalid-dan-buya-hamka>. diakses tanggal 26 September 2018
- Kemas Badaruddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016
Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Markus Utomo Sukendar. *Psikologi Komunikasi; Teori dan Praktek*. Yogyakarta,
Deepublish, 2017.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Jakarta:
Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Nur Aksin, *Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial*. Jurnal Informatika
UPGRIS. Vol 2 no.2 Desember 2016
- Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana. *Kompetensi Pedagogik*. Sidoarjo: Genta Group
Production, 2016
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 1998. *The Educational Philosophy and of Syed Muhammad
Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*, Kuala
Lumpur: ISTAC
- Wan Daud, Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan,
2003

MODEL PEMBELAJARAN OTENTIK DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syaefudin Achmad

IAIN Salatiga

saefudinachmad1991@gmail.com

Abstract: *Islamic education is a very important subject to make the learners understand the religion of Islam perfectly. But in reality, the purpose of Islamic religious education subjects is not always achieved. The average learner only understands the theories in Islamic religious education subjects as well as practicing them. They have not been able to practise theory in everyday life. Authentic learning methods can be an alternative to realize the objective of learning to study the Islamic education in the maximum. An authentic learning Model is a learning that allows students to explore, discuss, and establish meaningful concepts and relationships, involving real problems and projects relevant to learners and Implemented through several stages.*

Keywords: *Learning Model, Authentic, Islamic Education*

Abstrak: *Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk mewujudkan peserta didik memahami agama islam secara sempurna. Namun dalam kenyataannya, tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak selalu tercapai. Rata-rata peserta didik hanya memahami teori-teori dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta mempraktikkannya. Mereka belum bisa mengamalkan teori dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran otentik bisa menjadi alternatif untuk mewujudkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara maksimal. Model pembelajaran otentik merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggali, mendiskusikan, dan membangun secara bermakna konsep-konsep dan hubungan-hubungan, yang melibatkan masalah nyata dan proyek yang relevan dengan peserta didik dan dilaksanakan melalui beberapa tahapan.*

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Otentik, PAI

A. Pendahuluan

Mata Pelajaran PAI (Pendidikan agama Islam) adalah mata pelajaran wajib di sekolah karena keberadannya sangat dibutuhkan bagi peserta didik yang beragama Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*). Kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik sebagai bagian dari umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan

perkembangan dan tuntutan zaman.¹ Pendidikan agama Islam tidak hanya mengarah pada kehidupan akhirat semata, namun juga kehidupan duniawi. Pendidikan agama Islam dituntut untuk bisa berperan aktif di dalam kemajuan zaman sehingga pembaharuan kurikulum pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk menjawab tuntutan zaman. Untuk bisa mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, tentunya diperlukan sebuah model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran PAI yang baik diharapkan mampu membuat peserta didik menjadi intelektual yang beriman dan bertaqwa, sehingga mampu menjalankan syari'at Islam sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadits, serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia sesuai dengan norm-norma yang ada di masyarakat. Kesimpulannya pembelajaran PAI bertujuan agar peserta didik menjadi seorang yang religius dan nasionalis, berguna bagi agama, bangsa dan negara.²

Belum tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara maksimal bisa disebabkan karena munculnya problematika di dalam pembelajaran PAI. Problem lain dari pembelajaran PAI sebagaimana hasil penelitian dari Susiana, di SMKN Turen yang terdapat pada peserta didik diantaranya kurangnya minat peserta didik, masih banyak peserta didik yang tidak bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, orang tua kurang memberikan pendidikan Islam di rumah. Sedangkan problematika pada guru diantaranya minimnya kompetensi guru, terbatasnya jumlah guru, dan tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang materi.³

Menurut Muslimin, problematika yang dialami oleh guru PAI cukup kompleks. Problematika guru PAI meliputi problematika tingkat rendah dan sedang. Problematika tingkat rendah meliputi persoalan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Problematika tingkat sedang meliputi persoalan yang berkaitan dengan perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, serta penggunaan media.⁴

¹ Draf Permenag Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hlm. 5.

² Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0, *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 221.

³ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen, *Jurnal Ath-Thariqah*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 87-88.

⁴ Muslimin, "Problematika Pembelajaran PAI dan Upaya Guru PAI dalam Pembinaannya di Sekolah", *Tarbawiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 217

Mata pelajaran PAI memiliki karakter yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran yang lain dimana ada aspek *being* (keberagamaan) yang menjadi tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI, selain tentunya ada aspek *knowing* (pemahaman agama Islam) dan *doing* (melaksanakan ajaran agama). Kegagalan mata pelajaran PAI selama ini dikatakan karena belum mampu mencapai aspek *being*. Peserta didik banyak yang sukses memahami ajaran agama dan bisa melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka belum semuanya mampu menjalankan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Tidak tercapainya aspek *being* ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti model pembelajaran yang tidak tepat, serta kompetensi guru yang tidak maksimal. Model pembelajaran yang tidak tepat serta tidak mampunya guru mengimplementasikan sebuah model pembelajaran dengan baik dapat membuat aspek *being* mata pelajaran PAI tidak tercapai.

Penulis menawarkan sebuah model pembelajaran yang diharapkan mampu membuat aspek *being* dalam mata pelajaran PAI bisa tercapai. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan bisa merealisasikan aspek itu adalah model pembelajaran otentik. Model pembelajaran otentik ini merupakan model diatur sedemikian rupa sehingga lingkungan mirip dengan dunia nyata. Jadi dalam mata pelajaran PAI, pembelajaran tidak hanya berfokus kepada teori-teori yang terdapat di dalam buku pelajaran, namun materi-materi PAI langsung diimplementasikan di kehidupan nyata sebagai aktivitas rutin sehari-hari sehingga aspek *being* nantinya bisa tercapai.

Tulisan ini akan memaparkan tentang bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran otentik dalam mata pelajaran PAI di sekolah. Tulisan ini diharapkan bisa menjadi pedoman para guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran otentik dengan harapan bisa memaksimalkan tujuan pembelajaran PAI.

B. Definisi Model Pembelajaran

Menurut Komarudin sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat, Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang

⁵ Muhammad Iwan Abdi, "Contextual Teaching And Learning (CtL) Dalam Pembelajaran PAI", Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol 11, No.1, 2011, hlm. 6.

dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan informasi-informasi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.⁶

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional merupakan bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.⁷ Proses komunikasi berjalan dua arah antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik. Sumber ilmu tidak hanya datang dari guru, namun juga dari peserta didik. Guru lebih berperan sebagai fasilitator di dalam proses pembelajaran.

Definisi lain tentang pembelajaran, yaitu suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan peserta didik, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran.⁸

Menurut Joyce & Weil sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran di susun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori

⁶Hidayat, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa", *Journal El-Hikmah*, Vol. 9 No. 2, 2013, [hlm. 153](#)

⁷Salamah, "Pengembangan Model-Model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam)", *FIKRAH*, Vol. 5, No.1, 2006, [hlm. 17](#).

⁸Fory A. Naway, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, (Gorontalo: Idea Publishing, 2016), hlm. 20.

psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁹ Model pembelajaran menurut Trianto didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.¹⁰

Secara sederhana, berdasarkan pendapat para ahli tentang definisi model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan desain atau rancangan dari suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran atau teori-teori yang mendukung dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, dalam sebuah model pembelajaran mengandung rangkaian pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹¹ Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi peserta didik, serta kompetensi guru. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki beberapa jenis. Berdasarkan porsi keterlibatan antara guru dan peserta didik, model pembelajaran dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, model pembelajaran yang berpusat pada guru. Model pembelajaran ini mempunyai landasan-landasan teori belajar sosial, teori belajar behaviorial, dan teori pemrosesan informasi. Model pembelajaran yang berpusat pada guru difokuskan pada tatap muka aktual antara guru dan peserta didik, dengan cara menerangkan dan sebagainya. *Kedua*, model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini berpijak dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini berlandaskan asumsi yang berbeda tentang mengajar dan belajar.¹²

⁹Hidayat, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa", *Journal El-Hikmah*, Vol. 9 No. 2, 2013, **hlm. 153**

¹⁰Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 53.

¹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm.133.

¹² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 90.

C. Definisi PAI

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹³ Pendidikan agama, khususnya agama Islam di sekolah umum terkenal dengan mata pelajaran PAI (pendidikan agama Islam), sedangkan di madrasah terbagi menjadi mata pelajaran Fiqih, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Akidah Akhlak.

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan Agama Islam, karena yang diajarkan adalah agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.¹⁴

Pendidikan Agama Islam adalah satu dari sekian mata pelajaran yang diajarkan di dunia akademik, namun akan berbeda ketika pembelajaran ini diajarkan di sekolah yang bukan berbasis Islam. Pada sekolah yang berbasis Islam tentu pembelajaran ini akan jauh lebih terperinci, nantinya akan dipecah menjadi beberapa bagian lagi seperti: pembelajaran aqidah, akhlak, al-Qur'an, hadis dan mata pelajaran yang berinduk kepada pelajaran Agama Islam. Pelajaran Agama Islampun juga akan diajarkan di sekolah-sekolah yang bukan berbasis Islam, tentunya akan dikemas lebih ringkas.¹⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang

¹³ Draf Permen No. 55 Tahun 2007, hlm. 2.

¹⁴ Desi Susanti, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam", *Edureligia*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 65.

¹⁵ Sadam Fajar Sodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Revolusi Industri 4.0, *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 221.

dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.¹⁶ Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah ialah keberagamaan, yaitu menjadi muslim yang sebenarnya. Keberagamaan inilah yang selama ini kurang di perhatikan. Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, di samping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum.¹⁷ Karakter beda inilah yang membuat tidak mudah untuk mencapai tujuan mata pelajaran PAI, terutama aspek *being*.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang definisi pendidikan agama Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam pendidikan agama Islam memiliki beberapa unsur, diantaranya: *Pertama*, adanya usaha untuk merubah pribadi peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam baik yang bersifat individual maupun sosial. Usaha tersebut tercermin dari proses pendidikan yang terdapat di lembaga-lembaga pendidikan. *Kedua*, memiliki tujuan. Tujuan dari pendidikan Islam adalah menyiapkan generasi-generasi Islam yang memiliki kompetensi *knowing* (memahami ajaran islam, setelah mengetahui kemudian adalah *doing* (melakukan apa yang dipahami dari Islam), kemudian *being* (mengamalkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat).

D. Problematika Pembelajaran PAI

Menurut Muhaimin, sebagaimana yang dikutip oleh Desi Susanti, pemahaman tentang PAI di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam

¹⁶Fitri Oviyanti, Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pengembangan Model *Constructivism* Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah, Ta'dib, Vol. Xviii, No. 1, 2013, hlm. 109.

¹⁷Muhammad Iwan Abdi, "Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran PAI", Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol 11, No.1, 2011, hlm. 6.

mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sikap sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Sedangkan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁸

Tujuan dari pendidikan agama Islam bisa dicapai dari proses pembelajaran yang terdapat di dalam lembaga pendidikan baik formal, non formal, maupun informal. PAI di sekolah menurut Sunhaji merupakan salah satu materi pelajaran yang dapat dijadikan dasar pengembangan nilai, pencegahan, dan sekaligus sebagai pembentukan moral peserta didik khususnya di sekolah-sekolah yang peserta didiknya berusia remaja. Usia remaja adalah anak yang sedang berkembang dan mencari jati diri. Adapun mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan pondasi pendidikan untuk mendasari serta membentengi dari hal-hal yang amoral bagi remaja yang sedang mencari jati diri. Dengan demikian, PAI diharapkan memberi kontribusi bagi terbentuknya manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, cerdas dan terampil.¹⁹

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini menurut Asmaun Sahnun masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang agama Islam.” Hanya sedikit arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan pada ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh peserta didik. Artinya, metode ceramah yang digunakan oleh guru ketika mengajar pendidikan agama Islam (PAI) berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik. dengan demikian perlu dipikirkan metode atau pembelajaran lain yang lebih memberikan peluang untuk terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam tersebut. Salah satu

¹⁸ Desi Susanti, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam”, *Edureligia*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 66

¹⁹ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016), hlm. 4.

pendekatan yang dapat dijadikan alternatif untuk itu adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.²⁰

Dalam mewujudkan aspek *knowing* dan *doing*, guru PAI tidak gagal. Mereka banyak gagal pada pembinaan aspek keberagamaan (*being*). Peserta didik bisa memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka memahami hukum dan cara shalat lima, terampil melaksanakan shalat lima, tetapi sebagian dari murid itu tidak melaksanakan shalat lima. Mereka tahu konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, aspek keberagamaan itulah yang sangat penting untuk ditingkatkan.²¹

Senada dengan pendapat di atas, menurut Hidayat, praktik pembelajaran PAI selama ini hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. ketidak-seimbangan itu mengakibatkan terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.²²

Problematika lain dari pembelajaran PAI sebagaimana hasil penelitian dari Susiana, di SMKN Turen yang terdapat pada peserta didik diantaranya kurangnya minat peserta didik, masih banyak peserta didik yang tidak bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, orang tua kurang memberikan pendidikan Islam di rumah. Sedangkan problematika pada guru diantaranya minimnya kompetensi guru, terbatasnya jumlah guru, dan tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang materi.²³

²⁰Asmaun Sahnun, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual", *El-Hikmah*, Vol VIII, No. 2, 2013, hlm. 218.

²¹Muhammad Iwan Abdi, "Contextual Teaching And Learning (Ct) Dalam Pembelajaran PAI", *Dinamika Ilmu*, Vol 11 No. 1, 2011, hlm. 6.

²²Hidayat, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa", *Journal El-Hikmah*, Vol. 9 No. 2, 2013, hlm. 152.

²³ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen, *Jurnal Ath-Thariqah*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 87-88.

Menurut Muslimin, problematika yang dialami oleh guru PAI cukup kompleks. meliputi problematika tingkat rendah dan sedang. Problematika tingkat rendah meliputi persoalan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Problematika tingkat sedang meliputi persoalan yang berkaitan dengan perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, serta penggunaan media.²⁴

Kesimpulannya, yang menjadi problematika pembelajaran PAI adalah belum tercapainya tujuan pembelajaran PAI karena meskipun bisa mencapai aspek *knowing* dan *doing*, tetapi masih sulit untuk mencapai aspek *being*. Tidak tercapainya aspek *being* disebabkan oleh problematika lain seperti guru PAI yang tidak berkompeten, peserta didik yang kurang antusias, serta pemilihan model pembelajaran atau media yang kurang tepat. Meskipun pemilihan model pembelajaran sudah tepat, tapi kalau guru tidak bisa mengimplementasikan model pembelajaran tersebut dengan tepat, hasil pembelajaran kurang maksimal.

E. Model Pembelajaran Otentik dalam PAI

Salah satu alternatif model pembelajaran yang kemungkinan besar mampu untuk membuat peserta didik bisa mendapat aspek *being* adalah model pembelajaran otentik. Menurut Donovan, Bransford & Pallegirino (1999) sebagaimana yang dikutip oleh Clif Mims, Pembelajaran otentik (*authentic learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggali, mendiskusikan, dan membangun secara bermakna konsep-konsep dan hubungan-hubungan, yang melibatkan masalah nyata dan proyek yang relevan dengan peserta didik.²⁵

Pembelajaran otentik biasanya berfokus pada dunia nyata, masalah yang kompleks dan solusi mereka, kegiatan berbasis masalah, studi kasus, sebuah pembelajaran dengan lingkungan mirip dengan dunia nyata seperti mengelola kota, bangunan rumah, menerbangkan pesawat terbang, menetapkan anggaran, memecahkan kejahatan.²⁶

²⁴Muslimin, "Problematika Pembelajaran PAI dan Upaya Guru PAI dalam Pembinaannya di Sekolah", *Tarbawiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 217

²⁵Clif Mims, "Authentic Learning: A Practical Introduction & Guide for Implementation", *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal a service of NC State University, Raleigh, NC* Volume 6, Issue 1, 2003, hlm. 2.

²⁶Marilyn M. Lombardi, "Authentic Learning for the 21st Century: An Overview", *Jurnal Educause*, Vol .1, 2007, hlm. 2.

Menurut Donovan sebagaimana yang dikutip oleh Marilyn M. Lombardi, pembelajaran otentik berbeda dengan pembelajaran tradisional. Pembelajaran otentik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:²⁷

1. Pembelajaran berpusat pada tugas-tugas otentik yang menarik bagi peserta didik.
2. Peserta didik terlibat dalam proses eksplorasi dan penyelidikan.
3. Pembelajaran menggunakan pendekatan interdisipliner.
4. Pembelajaran terkait dengan dunia di luar kelas.
5. Peserta didik terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan ketrampilan berfikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, merancang, memanipulasi dan mengevaluasi informasi.
6. Peserta didik menghasilkan produk yang bisa dibagikan dengan orang lain.
7. Guru, orang tua, serta tenaga ahli membantu dan melakukan pembinaan dalam proses pembelajaran.
8. Peserta didik menggunakan teknik *scaffolding*. Menurut Bruner sebagaimana yang dikutip oleh Ratnawati Mamin, *Scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang peserta didik dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan yang lebih.²⁸
9. Peserta didik memiliki kesempatan untuk aktif dalam kehidupan sosial.

Model pembelajaran otentik memiliki esensi dapat digunakan sebagai acuan bagi para pendidik. Esensi dalam aktivitas belajar otentik meliputi sepuluh esensi. Model pembelajaran otentik bisa menjadi salah satu alternatif pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI dengan model pembelajaran otentik bisa diartikan sebagai sebuah pembelajaran PAI yang diatur sedemikian rupa sehingga lingkungan mirip dengan dunia nyata. Jadi materi PAI tidak hanya berkulat kepada teori-teori yang terdapat di dalam buku pelajaran, namun materi-materi PAI langsung diimplementasikan di kehidupan nyata sebagai aktivitas rutin sehari-hari.

²⁷ Clif Mims,...hlm. 2.

²⁸ Ratnawati Mamin, "Penerapan Metode Pembelajaran *Scaffolding* Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur", *Chemica*, Volume 10, No. 2, 2008, hlm. 57.

Marilyn M. Lombardi mengungkapkan sepuluh esensi pembelajaran otentik yaitu: 1) *Real-world Relevance*; 2) *Ill-defined Problem*; 3) *Sustained Investigation*; 4) *Multiple Source and Perspective*; 5) *Collaboration*; 6) *Reflection (metacognition)*; 7) *Interdisciplinary Prespective*; 8) *Integrated Assessment*; 9) *Polished Product*; dan 10) *Multiple Interpretation and outcomes* ²⁹. Berdasarkan sepuluh esensi tersebut maka pembelajaran PAI menggunakan model pembelajaran otentik dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Real-world Relevance*. Materi PAI di dalam proses pembelajaran dibuat sedekat mungkin dengan kenyataan yang terkait dengan materi PAI. Proses pendekatan materi PAI dengan dunia nyata PAI bisa dengan cara menempatkan proses pembelajaran tidak di kelas, namun di tempat-tempat yang terkait dengan materi-materi PAI seperti di masjid.
2. *Ill-defined Problem*. Pemberian tugas pada pembelajaran PAI kepada peserta didik dibuat yang tidak mudah dan penuh dengan tantangan agar kemampuan peserta didik meningkat. Misalnya materi tentang zakat. Pemberian tugas kepada peserta didik bisa dengan menugaskan peserta didik untuk praktek membayar secara langsung, baik zakat fitrah maupun zakat *mal*.
3. *Sustained Investigation*. Pembelajaran PAI tidak hanya berhenti di saat jam pelajaran, namun terus berkelanjutan dan dipantau oleh guru. Guru perlu membuat tugas portofolio bagi peserta didik terkait pengamalan ibadah peserta didik sehari-hari.
4. *Multiple Source and Perspective*. Pembelajaran PAI memakai sumber yang majemuk. Tidak hanya bersumber dari buku mata pelajaran PAI yang telah ditetapkan, namun bisa bersumber dari internet, majalah islam, kitab-kitab klasik, serta sumber-sumber pengetahuan Islam yang lain.
5. *Collaboration*. Evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya berdasarkan nilai ulangan harian atau ujian akhir semester dari masing-masing peserta didik, namun nilai-nilai dari materi PAI yang terimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari juga dievaluasi.

²⁹ Marilyn M. Lombardi, "Authentic Learning for the 21st Century: An Overview", Jurnal *Educause*, Vol .1, 2007, hlm. 3.

6. *Reflection (metacognition)*. Pembelajaran PAI diusahakan bisa membuat peserta didik mampu merefleksikan materi-materi PAI di dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberi tugas kepada peserta didik untuk menceritakan pengalaman dalam mengimplementasikan materi-materi PAI di dalam kehidupan sehari-hari.
7. *Interdisciplinary Prespective*. Sistem penilaian materi PAI dibuat jangan yang memuat jawaban benar-salah, namun dibuat yang memunculkan interpretasi serta pendapat yang berbeda dari para peserta didik. Guru bisa menggunakan metode diskusi untuk bisa mendengar pendapat-pendapat yang berbeda tentang materi PAI dari peserta didik.
8. *Integrated Assessment*. Penilaian juga dibuat dalam pembelajaran PAI jangan hanya berdasarkan nilai-nilai ulangan harian atau ujian semester, namun tugas yang membuat peserta didik bisa merefleksikan ke dalam aktifitas sehari-hari, seperti tugas portofolio atau laporan kegiatan pengamalan materi-materi PAI dalam kehidupan sehari-hari.
9. *Polished Product*. Pembelajaran PAI dengan model pembelajaran otentik tidak hanya berjalan sesuai dengan jam pelajaran mata pelajaran PAI tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, namun mampu menghasilkan sebuah produk yang bisa memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
10. *Multiple Interpretation and outcomes*. Pembelajaran tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip serta prosedur-prosedur dalam pembelajaran PAI, namun pembelajaran yang membuat munculnya berbagai interpretasi dari peserta didik serta solusi-solusi dari perbedaan interpretasi peserta didik.

F. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Otentik

Penulis mencoba menelaah tentang sisi kelebihan dari model pembelajaran otentik, dibanding model pembelajaran lain berdasarkan teori model pembelajaran otentik. Berikut beberapa kelebihan model pembelajaran otentik berdasarkan analisa penulis: *Pertama*, peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran tidak harus diselenggarakan di kelas, namun dapat diselenggarakan di mana saja, termasuk di luar ruangan. *Kedua*, peserta didik

tidak hanya memahami materi yang disampaikan oleh guru, namun juga memiliki keterampilan yang lebih dalam menganalisis wacana dan perilaku sosial. *Ketiga*, peserta didik mempunyai pengalaman belajar yang mumpuni karena diharuskan bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. *Keempat*, peserta didik bisa memaksimalkan potensinya, bisa memahami materi secara utuh dan luas karena pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Selain kelebihan, penulis juga mencoba menelaah sisi kekurangan dari model pembelajaran otentik berdasarkan teori model pembelajaran otentik. Berikut kekurangan model pembelajaran otentik berdasarkan analisa penulis: *Pertama*, pembelajaran otentik cenderung hanya dapat dilakukan pada peserta didik yang memiliki taraf intelegensi diatas rata-rata sehingga pembelajaran berjalan secara aktif. Untuk peserta didik yang intelegensinya di bawah rata-rata, model pembelajaran otentik sulit diterapkan. *Kedua*, tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan pembelajaran otentik. Pasalnya, materi yang sesuai dengan pembelajaran otentik bersifat studi sosial seperti materi PAI. *Ketiga*, model pembelajaran otentik memerlukan waktu, biaya, dan tenaga ekstra dari peserta didik sehingga tidak setiap sekolah mampu menyelenggarakan model pembelajaran otentik.

Setiap model pembelajaran yang ada masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan berbagai kekurangannya, model pembelajaran otentik bisa menjadi sebuah model pembelajaran yang patut dijadikan salah satu model pembelajaran PAI melihat PAI merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri yang berbeda dengan mata pelajaran lain seperti sains yang tujuannya hanya sebatas aspek *knowing* dan *doing*. Dengan aspek *doing* yang merupakan tujuan dari mata pelajaran PAI, model pembelajaran tidak bisa disamakan dengan mata pelajaran yang lain. Harus ada model pembelajaran yang bisa mencapai aspek *being* dalam mata pelajaran PAI. Salah satu model pembelajaran otentik bisa dijadikan alternatif dalam rangka mencapai aspek *being* dalam pembelajaran PAI, meskipun belum semua lembaga pendidikan mampu untuk menerapkan model pembelajaran otentik dalam mata pelajaran PAI mengingat prosedur pembelajaran yang tidak sederhana serta memerlukan biaya yang mahal.

G. Kesimpulan.

Model pembelajaran otentik merupakan model pembelajaran yang berfokus pada dunia nyata, masalah yang kompleks dan solusi mereka, kegiatan berbasis masalah, studi kasus, sebuah pembelajaran dengan lingkungan mirip dengan dunia nyata. Model pembelajaran otentik diharapkan bisa menjadi alternatif sebuah model pembelajaran yang mampu menjawab tidak tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang bisa disebabkan oleh faktor guru, peserta didik, serta tidak tepat dalam memilih model, media, dan metode pembelajaran. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran materi PAI bisa dilihat dari aspek *being* yang belum tercapai pada peserta didik. Ketidakmampuan model pembelajaran yang lain dalam mencapai aspek *being* dalam pembelajaran mata pembelajaran PAI diharapkan dapat tercapai bila menggunakan model pembelajaran otentik.

Tak bisa dipungkiri bahwa tidak semua lembaga pendidikan mampu menerapkan model pembelajaran otentik ini karena cukup sulit dan butuh fasilitas yang memadai. Akan tetapi, model pembelajaran otentik bisa menjadi sebuah tawaran yang menarik bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran otentik dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar , Sadam Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0, *At-Tajdid*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Teras, 2012.
- Hidayat, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pengembangan Karakter Bangsa", *Journal El-Hikmah*, Vol. 9, No. 2, 2013.
- Iwan, Muhammad Abdi, "Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol 11, No.1, 2011.
- Lombardi, Marilyn M, "Authentic Learning for the 21st Century: An Overview", *Jurnal Educause*, Vol. 1, 2007.
- Mamin, Ratnawati, "Penerapan Metode Pembelajaran *Scaffolding* Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur", *Chemica*, Volume 10, No. 2, 2008.

Mims, Clif, "Authentic Learning: A Practical Introduction & Guide for Implementation", *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal a service of NC State University, Raleigh, NC* Volume 6, Issue 1, 2003.

Muslimin, "Problematika Pembelajaran PAI dan Upaya Guru PAI dalam Pembinaannya di Sekolah", *Tarbawiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2017.

Naway, Fory A, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, Gorontalo: Idea Publishing, 2016.

Permen No. 55 Tahun 2007.

Permenag Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

Oviyanti, Fitri, Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pengembangan Model *Constructivism* Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah", *Ta'dib*, Vol. xviii, No. 1, 2013.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010.

Sahnan, Asmaun, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual", *El-Hikmah*, Vol. viii, No. 2, 2013.

Salamah, "Pengembangan Model-Model Pembelajaran Alternatif Bagi Pendidikan Islam (Suatu Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Agama Islam)", *FIKRAH*, Vol. 5, No.1, (2006): 107-139.

Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016.

Susanti, Desi, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam", *Edureligia*. Vol. 1, No. 1, 2017.

Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen", *Jurnal Ath-Thariqah*, Vol. 2, No. 1, 2017.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABED AL-JABIRI: Latar Belakang, Konsep Epistemologi, Urgensitas dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Bagus Mustakim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
bmustakim77@gmail.com

Abstract: *This article focuses on the study of the relationship between the three epistemologies of Al-Jabiri in the context of curriculum reform in Islamic Education (PAI). This research is motivated by several studies that perceive PAI learning as being closer to the perspective of radical religion and intolerant behavior. This perspective developed because PAI was indeed built ideologically. This ideological style is caused by the PAI curriculum originating from Islamic thought products in the dogmatic codification era. PAI dogmatism is caused by epistemological alignments in its curriculum construction. To get out of that ideological dogmatic style, this alignment must be stopped. PAI can exploit Arabic criticism made by Muhammad Abed Al-Jabiri. The question raised in this research is why is the Arab criticism of Muhammad Abed Al-Jabiri an important foundation for the development of contemporary Islamic thought? What is Muhammad Abed Al-Jabiri's view of the bayani, irfani and burhani epistemology? How do you develop the baya, irfani, and burhani epistemology in updating the PAI curriculum? To obtain comprehensive answers to these questions, the authors developed a literature study on Al-Jabiri's work to find a theoretical framework on the epistemology of bayani, irfani, and burhani. This framework is then formulated in the PAI curriculum and looks for forms of relationship between the three epistemologies. The author develops an integrative circular relationship pattern using the thematic learning approach to PAI.*

Keywords: M. Abed Al-Jabiri, Epistemology, Curriculum Islamic Religious Education

Abstrak: *Artikel ini fokus pada kajian terhadap hubungan tiga epistemologi Al-Jabiri dalam rangka pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini dilatarbelakangi oleh beberapa hasil riset yang mempersepsikan pembelajaran PAI lebih dekat dengan cara pandang keagamaan yang radikal dan perilaku intoleran. Cara pandang ini sangat mungkin berkembang dikarenakan PAI memang dikonstruksi secara ideologis. Corak ideologis ini dikarenakan kurikulum PAI bersumber dari produk pemikiran Islam pada era kodifikasi yang bersifat dogmatis. Dogmatisme PAI disebabkan karena parsialitas epistemologi dalam konstruksi kurikulumnya. Agar mampu keluar dari corak ideologis-dogmatis itu, parsialitas ini harus dihentikan. PAI dapat memanfaatkan kritik nalar Arab yang dilakukan oleh Muhammad Abed Al-Jabiri. Pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini adalah mengapa kritik nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri menjadi pondasi penting bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer? Bagaimanakah Pandangan Muhammad Abed Al-Jabiri tentang epistemologi bayani, irfani, dan burhani? Bagaimanakah cara mengembangkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani dalam memperbarui kurikulum PAI? Agar memperoleh jawaban yang komprehensif atas pertanyaan-pertanyaan ini penulis mengembangkan studi literatur atas karya Al-Jabiri untuk menemukan kerangka teoritis tentang epistemologi bayani, irfani, dan burhani. Kerangka ini kemudian diformulasikan dalam kurikulum PAI dan dicarikan bentuk hubungan antar tiga epistemologi tersebut.*

Penulis mengembangkan pola hubungan sirkular yang integratif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik pada PAI.

Keywords: M. Abed Al-Jabiri, Epistemologi, Kurikulum Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Beberapa hasil riset belakangan ini, memosisikan PAI di sekolah dalam cara pandang keagamaan yang intoleran dan radikal. *Pertama*, survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 mencatat tentang tingginya tingkat intoleransi pada mahasiswa/siswa sekolah beragama Islam. Terdapat 51,1 persen responden mahasiswa/siswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas. Aliran ini dipersepsikan berbeda dari mayoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Sementara 34,3 persen responden yang sama tercatat memiliki opini intolerans kepada kelompok agama lain selain Islam.¹

Kedua, Wahid Institute (2014), berdasarkan data survei dari 306 siswa, 27 % tidak setuju mengucapkan hari raya keagamaan orang lain seperti mengucapkan selamat natal, sementara 28 % bersikap ragu-ragu. Ada 15 % responden yang akan membalas tindakan perusakan rumah ibadah yang dilakukan kelompok lain, sedangkan 27 % ragu-ragu. Sementara mereka yang tak mau menjenguk teman beda agama yang sakit sejumlah 3%, sementara ragu-ragu 3%.²

Ketiga, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (2010), sebagaimana dikutip dalam menemukan pandangan intoleran di kalangan siswa sekolah. 41,1 % siswa yang disurvei mendukung pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah. 51,3 % mendukung pengrusakan rumah dan fasilitas penganut aliran sesat. 58 % setuju pengrusakan tempat hiburan malam. Dan 43,3 % mendukung penggunaa senjata untuk membela umat Islam dari ancaman agama lain.³

¹ FaktaNews, 'PPIM UIN Jakarta: Pengaruh Intoleransi dan Radikalisme Telah Menjalar ke Banyak Sekolah dan Universitas', *Fakta News* (18 Mei 2018), <https://fakta.news/berita/ppim-uin-jakarta-pengaruh-intoleransi-dan-radikalisme-telah-menjalar-ke-banyak-sekolah-dan-universitas>, diakses pada 28 April 2019.

² *Intoleransi Kaum Pelajar*, <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>, diakses 28 April 2019.

³ 'Survei: hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal', *BBC News Indonesia*, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveiradikalisme, diakses 28 April 2019.

Kedekatan PAI dengan pandangan radikal dan intoleran bisa jadi disebabkan karena sifat PAI yang ideologis-dogmatis. Kurikulum PAI dikonstruksi berdasarkan pada produk pemikiran Islam di era kodifikasi. Dikarenakan sebagai produk pemikiran, meminjam konsep Al-Jabiri dalam membedakan antara nalar dengan pemikiran, maka PAI berisi sekumpulan pandangan, ide-ide, doktrin mazhab, serta ambisi sosial politik.⁴

Ambisi sosial politik, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Jabiri tersebut, tampak dalam sejarah PAI di Indonesia yang terlahir sebagai produk pertarungan politik ideologi. Keberadaan PAI sebagai mata pelajaran wajib dan wajib diajarkan oleh guru yang beragama Islam, merupakan keberhasilan politik Islam di Indonesia. Keberhasilan ini dimulai pada tahun 1951 yang berhasil memasukkan PAI ke dalam kurikulum resmi pemerintah melalui surat keputusan bersama antara Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dengan Menteri Agama. Pada tahun 2003, perjuangan politik PAI berhasil menempatkan PAI secara strategis dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam konteks ini pembelajaran PAI berada pada posisi transfer pengetahuan (baca: pemikiran) yang berarti bertugas untuk melestarikan produk pengetahuan tersebut. Selain itu keberadaan PAI juga berperan sebagai penjaga stabilitas politik di tengah pertentangan politik ideologi di Indonesia. Karena itulah corak ideologis-dogmatis terasa sangat dominan dalam pembelajaran PAI. Wajar jika kemudian guru dan peserta didik PAI berpotensi terpapar cara pandang yang radikal dan intoleran.

Corak ideologis-dogmatis ini dikuatkan oleh akar epistemologi PAI. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, konstruksi PAI dibangun dari produk pemikiran Islam pada era kodifikasi. Materi PAI yang terdiri dari lima aspek, yakni Alquran dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah merupakan produk nalar bayani *an sich*. Ini mengakibatkan cara pandang PAI cenderung tekstualis sebagaimana nalar bayani. PAI tidak didekati dengan pendekatan lain, sehingga bangunan epistemologinya parsial.

⁴ Mohammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), hlm. 26.

Problem epistemologi dalam konstruksi kurikulum PAI bukan sesuatu hal yang eksklusif hanya terjadi pada PAI saja. Pendidikan di dunia Islam secara umum memiliki problem yang sama. Perpaduan antara ilmu Barat dan ilmu keislaman pascakolonialisme meninggalkan persoalan epistemologis ini. Filsafat Barat, seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme tidak cocok untuk dijadikan kerangka teori dan analisis terhadap ilmu keislaman. Filsafat Barat lebih terletak pada wilayah *natural sciences*, dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences*. Sementara ilmu keislaman berada pada wilayah *classical sciences*.⁵

Muhammad Abid Al-Jabiri mencoba menyelesaikan persoalan epistemologis ini dengan melakukan kritik terhadap nalar Arab serta mengembangkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani. Pandangan ini dibangun untuk memberikan pondasi bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Di dalamnya termasuk kajian Pendidikan Agama Islam yang menjadi bagian dari kajian Pendidikan Islam dalam tinjauan kajian ilmu keislaman.

Berdasarkan gambaran tersebut, beberapa persoalan yang muncul adalah; Mengapa kritik nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri menjadi pondasi penting bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer? Bagaimanakah Pandangan Muhammad Abid Al-Jabiri tentang epistemologi bayani, irfani, dan burhani? Bagaimanakah cara mengembangkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani dalam merekonstruksi kurikulum PAI?

Jika dipetakan, riset tentang pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri terbagi menjadi empat tipe. *Pertama*, riset tentang pemikiran keislaman yang melakukan kajian tentang pondasi pemikiran keislaman yang dikembangkan. Contoh tipe ini dapat dilihat pada riset yang dilakukan oleh Nurfitriani Hayati⁶ dan Nurlaela Abbas⁷. Baik Hayati maupun Abbas melakukan kajian terhadap metodologi yang dikembangkan Al-Jabiri dalam menemukan relevansi antara tradisi keislaman di masa lalu (turas) dengan modernitas. *Kedua*, riset tentang epistemologi Al-Jabiri,

⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 201.

⁶ Nurfitriani Hayati, 'Epistemologi Pemikiran Islam 'Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman', *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, vol. 3, no. 1 (2017), pp. 68-81.

⁷ Nurlaelah Abbas, 'Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)', *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 1, no. 1 (2015), pp. 163-85.

yaitu bayani, irfani, dan burhani, baik secara keseluruhan seperti riset A. Khudhori Soleh,⁸ maupun terpisah seperti riset yang dilakukan oleh Yogi Prasetyo dan Absori.⁹ Soleh menyajikan kajian konseptual terhadap tiga epistemologi yang dikembangkan oleh Al-Jabiri sebagai tawaran epistemologi Islam yang komprehensif dalam berkontestasi dengan epistemologi Barat yang mendominasi epistemologi keilmuan. Sementara Prasetyo dan Absori menyajikan kekhasan epistemologi irfani sebagai epistemologi Islam yang bersifat intuitif. *Ketiga*, riset tentang karya buku yang ditulis Al-Jabiri seperti yang dilakukan oleh Ahmad Fawaid.¹⁰ Dalam risetnya, Fawaid melakukan studi kritis terhadap buku Al-Jabiri yang berjudul *Madhal ila al Qur'an al Karim*. *Keempat*, riset tentang kontekstualisasi pemikiran Al-Jabiri dalam bidang-bidang keilmuan, salah satunya adalah pendidikan. Misalnya riset yang dilakukan oleh Sembodo Ari Widodo¹¹ dan Hasan Baharun-Saudatul Alawiyah.¹² Melalui risetnya, Sembodo melakukan pemetaan keilmuan pesantren berdasarkan tiga epistemologi Al-Jabiri. Sementara Baharun dan Alawiyah menyajikan epistemologi Al-Jabiri sebagai perspektif dalam melakukan penilaian terhadap kebijakan *full day school*.

Berdasarkan pemetaan tersebut, artikel ini menggunakan tipe keempat, yaitu kontekstualisasi pemikiran Al-Jabiri dalam pembelajaran PAI. Meskipun demikian, sebelum melakukan kontekstualisasi, penulis melakukan kajian terhadap pemikiran keislaman dan epistemologi Al-Jabiri sebagaimana tipe pertama dan kedua. Oleh karena itu sangat mungkin terjadi pengulangan kajian-kajian yang bersifat konseptual. Adapun yang membedakan kajian artikel ini dengan artikel-artikel sebelumnya adalah konteks kajian yang difokuskan pada pembelajaran PAI. Melalui kajian ini, penulis melakukan formulasi tiga epistemologi Al-Jabiri dalam

⁸ A. Khudhori Soleh, 'Model-Model Epistemologi Islam', *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, vol. 2 (2005), hlm. 194-201.

⁹ Yogi Prasetyo and Absori Absori, "Irfâniy as Epistemology Method Sufism Based on Conscience", *Tsaqafah*, vol. 14, no. 2 (2018), hlm. 207-22.

¹⁰ Ahmad Fawaid, 'Kritik Atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied Al Jabiri: Studi Kritis atas Madkhal ila al Quran al Karim', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2 (2015), hlm. 157-75.

¹¹ Sembodo Ardi Widodo, 'Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pesantren', *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. 6 (2007), hlm. 65-92.

¹² Hasan Baharun and Saudatul Alawiyah, 'Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1 (2018), hlm. 1-22.

memperbarui kurikulum PAI. Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, belum ada kajian tentang kontekstualisasi pemikiran keislaman dan epistemologi Al-Jabiri dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam melakukan formulasi tiga epistemologi Al-Jabiri dalam melakukan pembaruan kurikulum PAI. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian ini merupakan pendekatan baru dalam studi pemikiran Muhammad Abed Al-Jabiri.

B. Kritik Nalar Arab dan Fondasi Pemikiran Islam Kontemporer

Kritik nalar Arab merupakan proyek pemikiran yang digagas oleh Muhammad Abid Al-Jabiri, seorang pemikir Islam kontemporer asal Maroko. Al-Jabiri lahir di Figuib, sebelah selatan Maroko pada tahun 1936. Pendidikannya dimulai dari tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Burrah Wataniyyah. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di sekolah menengah dari tahun 1951-1953 di Casablanca dan memperoleh Diploma Arabic high School setelah Maroko merdeka. Sejak awal, Al-Jabiri telah tekun mempelajari filsafat. Pendidikan filsafatnya dimulai tahun 1958 di Universitas Damaskus Syiria. Al-Jabiri tidak bertahan lama di universitas ini. Setahun kemudian dia berpindah ke universitas Rabat yang baru didirikan. Kemudian dia menyelesaikan program masternya pada tahun 1967 dengan tesis *Falsafah al-Tarikh Inda Ibnu Khaldun*.¹³

Proyek kritik nalar Arab yang digagas oleh Al-Jabiri dilatar belakangi oleh kegelisahan dan keprihatinan atas kegagalan kebangkitan Islam pasca persinggungannya dengan kolonialisme Barat sejak abad ke-19. Pembaruan pemikiran yang diharapkan mampu membangkitkan peradaban Islam tidak kunjung datang. Dunia Arab bahkan semakin dikagetkan dengan kekalahan perang melawan Israel pada tahun 1948 dan 1967. Kenyataan ini mendorong beberapa intelektual Arab, termasuk Al-Jabiri, merencanakan model pengembangan untuk mewujudkan kembali ambisi kebangkitan Islam di masa yang akan datang.¹⁴

Al-Jabiri kemudian menggagas apa yang disebutnya sebagai “kritik nalar Arab”. Kritik nalar Arab diperlukan dalam rangka kembali kepada prinsip-prinsip

¹³ Arini Izzati Khairina, ‘Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri’, *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, vol. 4, no. 1 (2016), hlm. 103-14.

¹⁴ Mohammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Intereligi*, hlm. 5.

dasar sebagai landasan kebangkitan umat Islam. Namun prinsip-prinsip dasar ini bukan berarti menghadirkan prinsip-prinsip masa lalu sebagai landasan kebangkitan, melainkan sebagai dasar melakukan kritik terhadap masa kini dan masa lampau untuk melakukan lompatan ke masa depan. Al-Jabiri kemudian membangun proyek pemikirannya ini dalam trilogi bukunya, *Takwin al-Aql al-Arabi*,¹⁵ *Bunyah al-Aql al-Arabi*,¹⁶ dan *Al-Aql al-siyasi al-Arabi*¹⁷.

Kritik nalar Arab merupakan studi kritis yang dilakukan oleh Al-Jabiri terhadap pemikiran sebagai perangkat untuk menelurkan produk-produk teoritis yang dibentuk oleh kebudayaan yang memuat sejarah peradaban Arab, mencerminkan realitas, dan ambisi-ambisi masa depan. Titik tekan perhatiannya terletak pada pemikiran sebagai perangkat berpikir, bukan pemikiran sebagai sebuah produk.¹⁸ Dengan demikian wilayah kritik yang dikembangkan oleh Al-Jabiri merupakan wilayah epistemologi.

Al-Jabiri memulainya dengan meletakkan nalar Arab dalam posisi yang setara dengan nalar Yunani dan Eropa. Ada kesamaan karakteristik dalam nalar Arab, Yunani, dan Eropa. Ketiganya dibangun oleh pemikiran teoritis – rasional dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Perbedaannya terletak pada pemahaman tentang keberadaan Tuhan. Pada nalar Yunani, konsep Tuhan dalam “akal universal” baru muncul setelah adanya alam.¹⁹ Sedangkan dalam nalar Barat, tidak ditemukan konsep tentang Tuhan. “Akal universal” yang dipersepsikan sebagai Tuhan dalam nalar Yunani, oleh nalar Barat diposisikan sebagai “hukum mutlak bagi akal manusia”.²⁰ Sementara dalam nalar Arab, alam memainkan peran sebagai petunjuk bagi manusia untuk menyingkap Tuhan dan menjelaskan hakekatnya. Akal diharapkan merenungkan alam agar sampai pada penciptanya,

¹⁵ Muhammad ‘Ābid Al-Jabiri, *Takwīn al-‘aql al-‘Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyah, 2014).

¹⁶ Muhammad ‘Ābid Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-‘Arabī: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nudzum al-Ma’rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyah* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991).

¹⁷ Muhammad ‘Ābid Al-Jabiri, *Al-‘Aqlu As-Siyasi al-Arabi: Muhaddidah wa Tajalliyah* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-‘Arabiyah, 1995).

¹⁸ Mohammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, hlm. 23.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 40.

yaitu Allah Swt.²¹ Pada perkembangan berikutnya nalar Yunani melahirkan rasionalisme. Aktivitas rasional yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah memahami sistem dan tatanan segala sesuatu. Seluruh alam bisa dipahami oleh akal. Nalar Barat menumbuhkan empirisme. Pengetahuan bergantung pada apa yang diberikan pengalaman kepada akal dan apa yang ditangkap indera dari fakta lapangan. Sementara nalar Arab tidak menampakkan epistemologi yang runtut. Epistemologi nalar Arab melompat-lompat dan mudah beralih dari satu epistemologi ke epistemologi lain. Misalnya berpindah dari rasional menjadi irasional. Aljabiri menyebutnya dengan nomadisme kultural.²²

Nomadisme kultural inilah yang menunjukkan tidak adanya pendirian epistemologis dalam nalar Arab. Persoalannya bukanlah berubah-ubahnya ideologi, seperti persoalan “nasionalisme”, “Islam”, Demokrasi, “sosialisme”, “sekularisme” dan lain-lain. Persoalannya adalah berubah-ubahnya orientasi dalam setiap momen epistemik. Fenomena ini mencerminkan kemunduran nalar Arab, dibanding dengan Yunani dan Eropa.²³

Al-Jabiri kemudian mengusulkan penulisan ulang sejarah konstruksi opini nalar Arab. Selama ini, sejarah yang dituliskan dan diajarkan di sekolah-sekolah hanyalah sejarah opini. Sejarah opini adalah sejarah tentang pertentangan dan perpecahan. Ada kalanya pertentangan itu bersifat akademis, namun sering kali bersifat politis. Catatan sejarah yang ada membiarkan situasi ini dalam ketumpang tindihan. Karena itulah perlu disusun kembali sejarah keilmuan Arab yang berorientasi pada nalar keilmuan.²⁴

Al-Jabiri mengusulkan agar titik tolak sejarahnya adalah era kodifikasi. Dengan meletakkan era kodifikasi sebagai titik tolak sejarah, Al-Jabiri kemudian membagi sejarah nalar Arab menjadi masa sebelum kodifikasi, selama kodifikasi, dan setelah kodifikasi. Era kodifikasi menjadi kerangka referensial bagi nalar Arab.²⁵ Segala hal yang diketahui sebelum era kodifikasi, dibentuk dan dikonstruksi pada era kodifikasi, demikian juga dengan segala hal setelah era kodifikasi, tidak bisa

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

²² *Ibid.*, hlm. 75.

²³ *Ibid.* hlm. 75

²⁴ *Ibid.*, p. 85.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 115.

dipahami kecuali dengan mengaitkannya dengan era kodifikasi. Benang merah yang merangkai gambaran sebelum, selama, dan setelah era kodifikasi inilah yang disebut dengan nalar Arab. Benang merah itu membentuk gambaran dalam kesadaran Arab, dan membentang hingga membentuk realitas kultural umum dalam kebudayaan Arab.²⁶

Berdasarkan penelusuran terhadap benang merah ini. Al-Jabiri menemukan apa yang disebutnya dengan pengetahuan bayani, irfani, dan burhani. Tiga pengetahuan ini memang terlihat saling tumpang tindih. Tetapi dengan menguraikan latar epistemologisnya berdasarkan pemetaan era kodifikasi, tiga sistem pengetahuan ini dapat dilacak akar epistemologisnya dalam kebudayaan Arab ke masa yang sangat jauh sebelum era kodifikasi. Masa itu adalah era Arab kuno. Kebudayaan Arab kuno inilah yang menjadi pondasi dasar pengembangan keilmuan pada era kodifikasi.

C. Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani

1. Epistemologi Bayani

Pengetahuan bayani merupakan sistem pengetahuan yang paling awal muncul pada era kodifikasi. Pengetahuan ini muncul diawali dengan kontestasi antara *ahlu al-hadits* dan *ahlu al-ra'yu* dalam mengonstruksi pengetahuan. Ahlu al-hadits menggunakan warisan Islam (*al-mauruts al-Islami*), sedangkan *ahlu al-ra'yu* menggunakan pemikiran. Kecenderungan ini ada di semua bidang ilmu yang muncul pada saat itu.²⁷

Berikut ini tabel kontestasi *ahlu al-hadits* dan *ahlu al-ra'yu* dalam mengonstruksi pengetahuan:

Tabel 1
kontestasi *ahlu al-hadits* dan *ahlu al-ra'yu*

Bidang ilmu	Ahlu al-Hadits	Ahlu al-Ra'yu
Tafsir	Berpegang pada atsar yang ditransmisikan melalui sahabat	Berpegang pada pemikiran, berdasar kaidah-kaidah bahasa dan stalistika Arab dan latar belakang sosio historis

²⁶ *Ibid.*, hlm. 102.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 150.

Hadis	Berpegang pada atsar yang ditransmisikan melalui sahabat	Penelitian sistem transmisi hadis berdasarkan logika pikiran
Bahasa dan gramatika	Berdasarkan riwayat dan pendengaran	Berdasarkan ra'yu dan qiyas
Fikih	Berdasarkan hadis	Berdasarkan logika

Pertentangan ini kemudian dijumpai oleh Imam Syafi'i dengan membatasi ra'yu dan cenderung menggunakan teks al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas. Inilah cikal bakal nalar bayani. Dalam nalar bayani, pemecahan masalah keagamaan dicari di dalam dan melalui teks, dengan menggunakan qiyas.²⁸ Qiyas merupakan metode pengambilan hukum dengan menganalogkan (menghubungkan) *far'i* kepada *ashl* karena ada persesuaian antara keduanya. Qiyas bertolak dari *naql*, sedangkan *aql* berperan menjelaskan apa yang dikehendaki *naql* dalam batas-batas tertentu. Agar qiyas bisa berlangsung, harus ada *khobar* (teks) dalam kitab atau sunnah yang dijadikan sebagai sumber dan dalil, dan harus ada persesuaian makna atau kemiripan antara kasus baru yang hendak dicari hukumnya, dengan sumbernya.²⁹

Dalam nalar bayani, khabar tidak berhenti pada kitab ataupun sunnah Nabi saw. Khabar juga bisa dilacak dan dicari asal usulnya dalam pandangan orang Arab Badui atau tradisi Arab kuno pra-Islam. Cara inilah yang pada awalnya digunakan dalam mengonstruksi pengetahuan bayani, khususnya bidang bahasa. Cara ini kemudian membentuk aktivitas nalar bayani yang muncul dalam kebudayaan Arab. Maka geneologi pemikiran Arab pertama-tama harus dicari dalam bahasa Arab dan gaya-gaya bayaninya. Karenanya pandangan manusia Arab kontemporer terhadap alam pun harus dicari asal usulnya dalam pandangan orang Arab Badui, yang disebut oleh Al-Jabiri sebagai pembentuk dunia Arab.

Dalam konteks pengetahuan bayani, kreasi bermakna reproduksi, yaitu seorang menarik makna dari makna sebelumnya atau memberi tambahan. Sementara pembaruan berarti peniruan, yaitu berbicara sampai kepada makna yang diciptakan orang lain dan memperbaiki tiruannya.³⁰ Karenanya peradaban bayani

²⁸ *Ibid.*, hlm. 171.

²⁹ *Ibid.*, p. 172.

³⁰ *Ibid.*, p. 220.

diwarnai dengan karya berupa syarah kitab yang berfungsi memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada kitab-kitab yang disusun lebih awal.

Meskipun, keberadaan pengetahuan bayani memiliki akar budaya yang cukup kuat dalam nalar Arab, namun pada dasarnya nalar bayani tersebut baru sebatas reaksi terhadap situasi yang terjadi pada saat itu. Kodifikasi bahasa merupakan reaksi dari berkembangnya *lahn* yang mengancam keberlangsungan bahasa Arab. Qiyas muncul sebagai reaksi terhadap metode *istihsan* yang sangat rasional dan mengancam melampaui *ushul*. Metode *istidlal* dalam teologi merupakan reaksi terhadap perkembangan teologi kebudayaan non Arab. Dalam hal ini, nalar bayani belum masuk ke wilayah aksi.

2. Pengetahuan Irfani

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, khususnya pada saat menjelaskan hubungan nalar Arab dengan Yunani, dan Eropa, sifat dasar nalar Arab adalah rasional. Rasionalitas nalar Arab ini dibatasi oleh tiga hal, yaitu *ma'rifatullah*, tauhid, dan konsep kenabian. *Ma'rifatullah* diperoleh dengan cara merenungkan alam dan tatanannya sebagai petunjuk bagi adanya yang transenden. Tauhid berarti pernyataan tentang keesaan Allah sebagai pencipta dan pengatur alam. Konsep kenabian berarti bahwa hubungan dengan Allah, dan konsekwensinya dengan kebenaran tidak berlaku bagi semua manusia, kecuali para nabi dan rasul, yang ditutup oleh Nabi Muhammad saw.³¹

Di era kodifikasi, ada ruang yang terbuka bagi terjadinya perdebatan tentang rasionalitas nalar Arab ini. Saat itu ada arus budaya yang berlawanan dengan rasionalitas Arab ini. Al-Jabiri menyebutnya dengan “irasionalitas yang rasional”. Budaya ini bersumber dari tradisi Arab kuno yang memiliki keterkaitan sejarah dengan paham helenisme. Paham ini sudah hidup dalam masyarakat Arab kuno. Di era kodifikasi paham ini kembali muncul dalam tradisi keilmuan yang lebih sistematis.³²

Paham helenisme yang tumbuh di era kodifikasi di antaranya berupa gerakan neo-platonisme, neo-phitagoras, dan hermetisme. Secara umum paham ini memiliki

³¹ *Ibid.*, p. 232.

³² *Ibid.*, hlm. 250.

pandangan yang dualistik tentang kebaikan dan keburukan. Kebaikan adalah *al-ilah al-muta'ali* (tuhan pertama). Ia adalah akal. Tapi bukan akal yang memikirkan bentuk alam. Ia hanya identitas yang suci dan maha suci. Keburukan bersifat qadim, tapi tidak mungkin bersumber dari *al-ilah al-muta'ali*. Disinilah diperlukan mediasi dalam prinsip *al-ilah al-khalik* (tuhan pencipta).³³

Jiwa manusia memuat dualisme ini. Jiwa manusia pada dasarnya adalah benih ketuhanan yang bersumber dari tuhan pertama, namun masuknya benih ketuhanan ke dalam badan, menyebabkan munculnya kecenderungan material sehingga jiwa ini ada dua, yaitu yang baik (bernalar) yang mempresentasikan ketuhanan dan yang jelek (tidak bernalar) yang tunduk kepada materi. Yang bernalar bisa berhubungan dengan tuhan pertama. Ini bisa terjadi apabila manusia mampu melepaskan diri dari badan dan kesenangan badaniah, terus menerus berusaha membersihkan diri dan membebaskannya, selanjutnya berusaha kembali menyatu dengan tuhan pertama.

Cara melakukan penyucian ini dikenal dengan ma'rifah (pengetahuan). Inilah yang disebut dengan pengetahuan irfani. pengetahuan diperoleh dengan cara melakukan penyucian diri yang dikenal dengan ma'rifah. Cara ini hanya bisa dilakukan oleh orang tertentu yang dikenal dengan orang-orang suci, seperti para wali dan imam. Adapun manusia biasa yang tidak mampu sampai pada kesucian dapat memperolehnya dengan wasilah orang-orang suci itu.

Tumbuh dan berkembangnya pengetahuan irfani merupakan sesuatu yang bersifat alamiyah. Sistem pengetahuan ini tumbuh dari akar tradisi Arab kuno yang sudah hidup di tengah masyarakat. Pertumbuhannya bukan dalam rangka berkontestasi dengan nalar bayani yang sudah eksis dalam epistemologi nalar Arab. Keduanya tumbuh dan berkembang berdasarkan akar budaya yang berbeda, tetapi sama-sama berasal dari tradisi Arab kuno. Berikut ini perbedaan epistemologis antara bayani dan irfani:

Bayani	Irfani
Qiyas	Ma'rifat
<i>Istidlal - illah</i>	<i>Was'jal</i> (wasilah) - imam
<i>Tanzil</i>	Takwil
Syariat	Hakikat

³³ *Ibid.*, hlm. 286.

3. Epistemologi Burhani

Tidak seperti pengetahuan bayani dan burhani yang memiliki akar kultural sampai pada tradisi Arab kuno, kemunculan pengetahuan burhani pada awalnya bersifat praktis dan politis. Pengetahuan yang berbasis pada filsafat Aristoteles ini dikembangkan dalam rangka menahan pertumbuhan budaya irfani, khususnya dari kelompok Syiah yang berseberangan politik dengan penguasa pada saat itu. Konsep imamah dalam pengetahuan irfani ditakutkan menggerogoti otoritas kepemimpinan khalifah. Karena itulah khalifah al-Makmun pada saat itu mendorong gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku filsafat Aristoteles.³⁴

Pondasi epistemologi burhani dibangun oleh al-Kindi. Menurut al-Kindi ada dua macam pengetahuan. *Pertama*, pengetahuan para rasul yang diperoleh melalui ilham dan risalah kenabian. *Kedua*, pengetahuan manusia umum yang didapatkan dari usaha penalaran dan inderawi. Bagi al-Kindi alam bersifat baru. Allah menciptakannya dari ketiadaan dan tanpa perantara. Akal dan indera manusia dapat digunakan untuk mengonstruksi pengetahuan tentang alam.

Pandangan al-Kindi ini kemudian dikembangkan oleh al-Farabi. Akal manusia telah cukup memiliki kekuatan dengan mengandalkan dirinya sendiri. Ia tidak membutuhkan *asyl* atau sumber yang dijadikan tempat kembali bagi perkara dan kondisi baru melalui analogi, tidak juga membutuhkan ilham, atau guru yang mentransfer pengetahuan. Dalam akal sudah terdapat asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan bagi ilmu, yang menjadi titik permulaan dan titik tolak dalam proses argumentasi (*istidlal*) dengan menyusun *qiyasat burhaniyah*. Prinsip umum yang mengarahkan proses *istidlal burhani* adalah prinsip sebab akibat.³⁵

Epistemologi burhani, dengan demikian, merupakan cara berpikir yang bertumpu pada kekuatan alamiah manusia yaitu akal dan pengalaman inderawi dalam mendapatkan pengetahuan. Epistemologi burhani yang dikembangkan al-Kindi bertujuan untuk menguatkan bayani. Sementara epistemologi burhani al-Farabi melampaui bayan dan memelihara irfani. Irfani merupakan hasil dari pengetahuan yang diperoleh secara burhani.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 290.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 406.

Berikut ini perbedaan epistemologi bayani, irfani, dan burhani:

Bayani	Irfani	Burhani
Qiyas	Ma'rifat	Akal - indera
<i>Istidlal - illah</i>	<i>Was'jal</i> (wasilah) - imam	argumentasi
<i>Tanzil</i>	takwil	Sebab -akibat
Syariat	hakikat	Ilmu pengetahuan

D. Urgensitas dan Relevansi Epistemologi Al-Jabiri bagi Pembaruan Kurikulum PAI

PAI merupakan sub sistem dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. Ada dua macam PAI dalam sistem ini. *Pertama*, PAI di madrasah yang secara kelembagaan berada dalam pengelolaan Kementerian Agama. *Kedua*, PAI di sekolah yang dikelola oleh pemerintah daerah, tapi pembinaan ke-PAI-annya berada dalam kewenangan Kementerian Agama. Baik PAI di madrasah maupun sekolah merupakan produk dari pembaruan Islam di awal abad ke-20 dalam rangka perpaduan ilmu umum dan ilmu agama dalam sistem pendidikan nasional.

Saat ini PAI berada di tengah kehidupan sosial kontemporer yang dicirikan oleh hibriditas daripada kesamaan. Sebagai akibatnya, ada peningkatan pengakuan terhadap keragaman dan kelompok minoritas. Anak-anak dibesarkan dalam berbagai keadaan keluarga yang berbeda, orang tua tunggal, keluarga tiri, keluarga angkat, dan lain-lain. Pada saat yang sama, teknologi yang dapat diakses seperti komputer dan Internet mengubah hubungan sosial dan memberi anak-anak dan keluarga sarana komunikasi dan pengalaman yang baru dan berbeda.³⁶

Perubahan sosial ini, menyebabkan peserta didik memasuki ruang kelas dengan berbagai pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Ini menyebabkan adanya keragaman pengalaman keagamaan yang sudah dimiliki sebelum masuk ke ruang kelas. Keragaman ini menuntut epistemologi pengetahuan yang mendukung perubahan sosial yang terjadi.

³⁶ Ali Formen and Joce Nuttall, 'Tensions Between Discourses of Development, Religion, and Human Capital in Early Childhood Education Policy Texts: The Case of Indonesia', *International Journal of Early Childhood*, vol. 46, no. 1 (2014), hlm. 15-31.

Kurikulum PAI yang saat ini berlaku, tidak memungkinkan dikembangkan ke arah perubahan tersebut. Meskipun semangatnya adalah perpaduan, tetapi kenyataannya keberadaan PAI sejak awal lebih menampakkan wajah dikotomik. PAI menjadi mata pelajaran yang terpisah dari mata pelajaran yang lain. Tidak hanya berpisah secara teknis, PAI juga terpisah secara epistemologis.

Materi dalam standar isi PAI kebanyakan berupa produk pengetahuan pada era kodifikasi yang kebanyakan bercorak bayani dan sedikit irfani. Sementara mata pelajaran yang lain merupakan produk Barat yang rasional dan empiris. Ini menyebabkan tidak bisa berpadunya PAI dalam sistem pendidikan, kecuali hanya sekedar berdampingan secara parsial.

Dalam beberapa kasus bahkan PAI berseberangan dengan sains Barat, seperti teori darwin dengan teori penciptaan, atau teori kloning dengan teori kekuasaan Allah. Kasus ini tidak hanya terjadi pada bidang sains. Di bidang sosial humiora juga sering muncul isu yang berlawanan. Seperti demokrasi, negara bangsa, ataupun sistem sosial lainnya yang diyakini sebagai produk Barat yang bertentangan dengan pengetahuan Islam klasik.

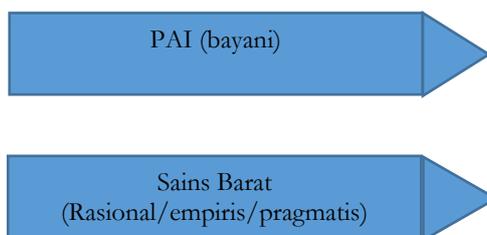
Karena materi PAI yang diajarkan merupakan produk pemikiran, bukan cara untuk memproduksi pengetahuan, maka reaksi PAI seringkali bersifat dogmatis. Pendekatan hitam - putih atau benar - salah tidak jarang dipilih guru untuk mempertahankan superioritas PAI. Situasi inilah yang menyebabkan PAI rawan terpapar radikalisme dan intoleransi. Cara pandang radikal dan intoleran terbangun dari pendekatan dogmatis yang terinternalisasi dalam kesadaran keagamaan guru dan peserta didik.

Di sinilah urgensitas kritik nalar Arab Al-Jabiri dalam pembaruan kurikulum PAI. Urgensitas itu adalah sebagai berikut. epistemologi yang dikembangkan Al-Jabiri memungkinkan adanya pengembangan pengetahuan yang multidisipliner. Sudah semestinya PAI dikembangkan dengan pendekatan multidisipliner sehingga peserta didik PAI memiliki perspektif dan cara pandang keagamaan yang luas. Perspektif yang luas dapat membimbing peserta didik ke arah pemahaman keagamaan yang kontekstual. Pemahaman ini memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan pada era kodifikasi dalam konteks kekinian.

Urgensitas ini dapat dikembangkan ke arah peran yang lebih strategis dalam mengimplementasikan kritik nalar Arab Al-Jabiri. Kritik nalar Arab Al-Jabiri yang menghasilkan epistemologi bayani, irfani, dan burhani dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan antara PAI dengan mata pelajaran lain yang berbasis epistemologi Barat. Ini bisa dilakukan karena, sebagaimana dijelaskan Al-Jabiri, pada dasarnya pengetahuan Islam memiliki akar epistemologi yang sama, yakni rasional.

Peran ini bisa dilakukan apabila pola hubungan tiga epistemologi ini tidak dalam bentuk paralel maupun linear, tetapi sirkular.³⁷ Pada pola hubungan paralel, masing-masing corak epistemologi akan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara yang satu dengan yang lain dalam diri seseorang yang mempelajarinya.³⁸ Sementara pada pola hubungan linear didasari pada asumsi bahwa salah satu dari ketiga epistemologi tersebut akan menjadi primadona. Seorang ilmuwan agama Islam akan menepikan masukan yang ia peroleh dari berbagai corak epistemologi karena ia secara apriori telah menyukai dan mengunggulkan salah satu dari tiga corak epistemologi yang ada. Apriori semacam ini dapat menyebabkan kebuntuan.³⁹

Selama ini PAI mengambil pola paralel dan linear. Pola paralel diambil ketika berhubungan dengan mata pelajaran lain yang berbasis sains Barat. Sementara pola linear diambil dalam hubungannya secara internal dengan aspek-aspek PAI. Aspek PAI itu terdiri dari lima aspek, yaitu al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah. Pada PAI di madrasah aspek-aspek ini berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Sedangkan pada PAI di sekolah umum, aspek-aspek ini berdiri sendiri-sendiri sebagai kompetensi dasar (KD). Berikut Model Pola Hubungan PAI dengan Mapel Sains Barat.

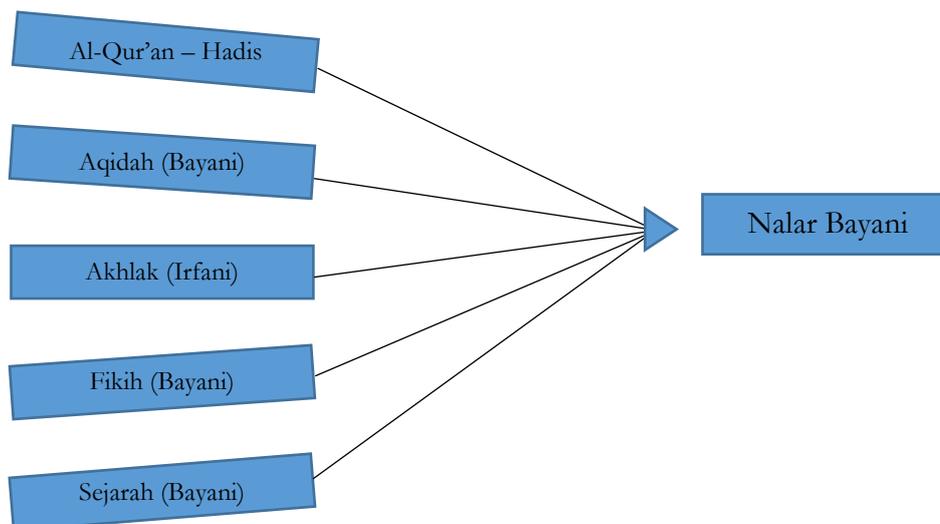


³⁷ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, hlm. 223.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 219.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 220.

Model Pola Hubungan Antar Aspek Dalam PAI



PAI harus dikonstruksi dengan membangun pola sirkular antar epistemologi. Pola sirkular berarti masing-masing corak epistemologi keilmuan dalam PAI dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya. Corak hubungan bersifat berputar-melingkat-sirkular, tidak menunjukkan adanya finalitas, eksklusivitas, serta hegemoni. Sirkularitas ini berlangsung terus menuju kematangan dan kedewasaan sikap beragama.

Hal ini bisa dilakukan apabila kurikulum PAI dikembangkan dengan pendekatan tematik, bukan dalam bentuk aspek seperti yang terjadi sekarang ini. Pemetaan PAI berdasarkan aspek hanya mendorong peserta didik untuk menggunakan salah satu epistemologi saja. Di samping itu epistemologi dalam PAI juga terpisah dengan epistemologi dalam nalar sains pada mata pelajaran yang lain. Melalui pendekatan tematik, tiga epistemologi ini dapat saling berhubungan secara sirkular dalam satu tema tertentu.

Pendekatan tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan.⁴⁰ Dalam konteks PAI di madrasah, pembelajaran PAI tematik berarti

⁴⁰ Sungkono Sungkono, 'Pembelajaran Tematik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar', *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, vol. 2, no. 1 (2006), hlm. 51-58.

integrasi lima mata pelajaran PAI dalam satu tema atau topik pembahasan. Sementara dalam kerangka PAI di sekolah, PAI tematik berarti integrasi lima aspek PAI dalam satu tema atau topik pembelajaran.

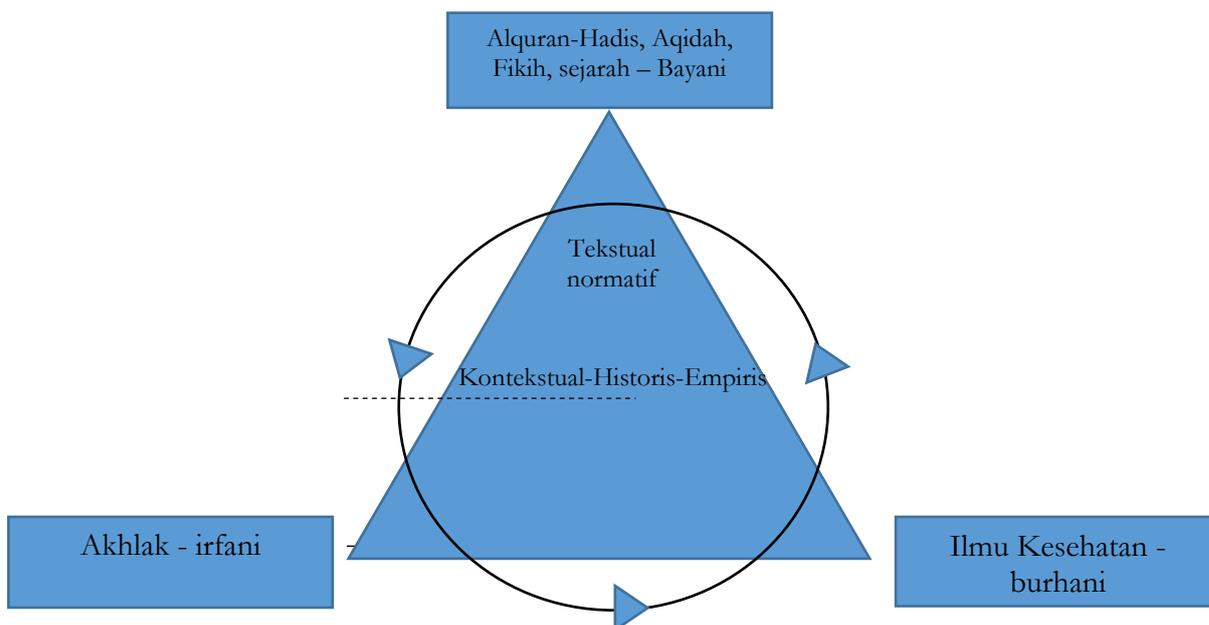
Misalnya, pembelajaran tentang tema “diriku” untuk anak SD/MI kelas 1. Pada tema ini dapat dikembangkan kompetensi dasar (KD) berbasis lima aspek PAI dengan pendekatan epistemologi yang lengkap dan sirkular.

Berikut ini ditampilkan contoh pemetaan tema dan analisis Kompetensi Dasarnya:

Tema	Kompetensi Dasar	Aspek/Mata Pelajaran PAI	Epistemologi
Diriku	1. Peserta didik dapat memahami ayat dan hadis terkait dengan diri sendiri, baik secara fisik maupun batiniah	Al-Qur'an dan Hadis	Bayani
	2. Peserta didik dapat memahami bahwa manusia adalah ciptaan Allah Swt.	Akidah	Bayani
	3. Peserta didik dapat memahami cara menjaga dan merawat tubuhnya	Ilmu Kesehatan	Burhani
	4. Peserta didik dapat memahami cara merawat kebersihan jiwa	Akhlak	Irfani
	5. Peserta didik dapat memahami cara membersihkan tubuh dari najis dan hadas	Fikih	Bayani
	6. Peserta didik dapat memahami cara rasulullah merawat dirinya pada masa anak-anak	Sejarah	Bayani

Peta tema dan analisis KD ini sepiantas memang masih didominasi oleh nalar bayani. Tapi karena pendekatannya tematik, maka ada hubungan sirkular di antara tiga epistemologi tersebut. Desain pengetahuan tentang tema “diriku” yang terbentuk dari proses pembelajaran merupakan hasil dari hubungan sirkular ini. Karenanya pengetahuan yang terbangun merupakan integrasi dari tiga epistemologi yang saling berhubungan.

Gambaran Pola Hubungan Sirkular Dalam Tema “Diriku”



Kalau dalam satu tema ada enam KD yang terintegrasi, maka dalam satu semester, rata-rata dapat dikembangkan dua tema yang terdiri dari 12 KD. Berdasarkan asumsi ini, setiap tingkat dapat mempelajari 4 tema atau topik. Dengan demikian jenjang SD/MI memerlukan 24 tema pembelajaran. SMP/MTs dan SMA/SMK/MA membutuhkan masing-masing 6 tema pembelajaran. Tema-tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan usia dan standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kurikulum

E. Kesimpulan

Kritik nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri menjadi fondasi penting bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer karena berhasil menemukan benang merah epistemologi keilmuan pada era kodifikasi. Epistemologi bayani bersumber dari tradisi kuno Arab Jahili. Epistemologi irfani bersumber dari helenisme yang sudah mentradisi juga di kalangan Arab kuno. Epistemologi burhani merujuk pada filsafat Aristotelian yang berkembang di era kodifikasi. Benang merah keilmuan ini memiliki peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer sebagai adanya kejelasan epistemologi keilmuan yang sebelumnya tampak tumpang tindih antara yang satu dengan yang lain.

Pandangan Muhammad Abed Al-Jabiri tentang epistemologi keilmuan direpresentasikan dalam tiga epistemologi, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Dalam

epistemologi bayani pemecahan masalah keagamaan dicari di dalam dan melalui teks, dengan menggunakan qiyas. Pada epistemologi irfani pengetahuan diperoleh dengan cara melakukan penyucian diri yang dikenal dengan ma'rifah. Sementara epistemologi burhani merupakan merupakan cara berpikir yang bertumpu pada kekuatan alamiah manusia yaitu akal dan pengalaman inderawi dalam mendapatkan pengetahuan sesuatu.

Dalam rangka memperbarui kurikulum PAI epistemologi bayani, irfani, dan burhani dikembangkan dengan pola sirkular. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI tematik, yaitu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah, 'Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)', *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, vol. 1, no. 1, 2015, hlm. 163-185.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Formasi Nalar Arab; Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, trans. by Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCISoD, 2003.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Ābid, *Bunyah al-Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nudzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyah*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Ābid, *Al-'Aqlu As-Siyasi al-Arabi: Muhaddidah wa Tajalliyah*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabīyah, 1995.
- , *Takwīn al-'aql al-'Arabī*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabīyah, 2014.
- Baharun, Hasan and Saudatul Alawiyah, 'Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2018, hlm. 1-22. DOI: <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4362>.

- BBC, 'Survei: hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal', *BBC News Indonesia*, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveira_dikalisme, diakses pada 28 April 2019.
- FaktaNews, 'PPIM UIN Jakarta: Pengaruh Intoleransi dan Radikalisme Telah Menjalar ke Banyak Sekolah dan Universitas', *Fakta News*, 18 May 2018, <https://fakta.news/berita/ppim-uin-jakarta-pengaruh-intoleransi-dan-radikalisme-telah-menjalar-ke-banyak-sekolah-dan-universitas>, diakses pada 28 April 2019.
- Fawaid, Ahmad, 'Kritik Atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied Al Jabiri: Studi Kritis atas Madkhal ila al Quran al Karim', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2, 2015, hlm. 157-75. DOI: <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3185>.
- Formen, Ali and Joce Nuttall, 'Tensions Between Discourses of Development, Religion, and Human Capital in Early Childhood Education Policy Texts: The Case of Indonesia', *International Journal of Early Childhood*, vol. 46, no. 1, 2014, hlm. 15-31. DOI: <https://doi.org/10.1007/s13158-013-0097-y>.
- Hayati, Nurfitriani, 'Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman', *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, vol. 3, no. 1, 2017, hlm. 68-81. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211.
- Khairina, Arini Izzati, 'Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, vol. 4, no. 1, 2016, hlm. 103-14.
- Prasetyo, Yogi and Absori Absori, 'Irfâniy as Epistemology Method Sufism Based on Conscience', *TSAQAFAH*, vol. 14, no. 2, 2018, hlm. 207-222. DOI: <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.1625>.
- Soleh, A. Khudhori, 'Model-Model Epistemologi Islam', *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, vol. 2, 2005, hlm. 194-201. DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/psi.v0i0.342>.
- Sungkono, Sungkono, 'Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar', *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, 2006, hlm. 51-8.
- Widodo, Sembodo Ardi, 'Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya terhadap Keilmuan Pesantren', *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. 6, 2007, hlm. 65-92.
- Wahid Institute, *Intoleransi Kaum Pelajar*, <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html>, diakses pada 28 April 2019.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH UWAIS AL-QARNI

Ubaidillah, Rianawati dan M. Edi Kurnanto

IAIN Pontianak, Indonesia

Ubai40196@gmail.com

Abstract: *The issue of moral education up to now still needs to be prioritized, especially if we look at the moral condition of the people lately, at this time Muslims are experiencing a moral decline. In Islam this moral education will be an indication of human relations with humans and human relations with rabbnya, and vice versa educators have a very important role in children's moral education, both education at home or at school. Addressing this phenomenon is one of the right ways in moral education is through stories. In this study the researchers took the title Moral Education Values in the Story of Uwais Al Qarni. The purpose of this study was to determine the exemplariness contained in the story of Uwais Al Qarni and analyze the values of moral education in the story of Uwais Al Qarni. The results of this study are in the story of Uwais Al Qarni there are some examples and values of moral education in them. 1. The story of Uwais Al Qarni's example is the story of his devotion to his mother, Uwais Al Qarni went to Medina, Uwais Al Qarni met with Umar bin Khattab and Ali bin Abi Talib, Uwais Al Qarni died. 2. The values of moral education contained in the story of Uwais Al Qarni are Filial to parents, tawadhu, zuhud, patience and love of the Prophet.*

Keywords: *Value, Character Building, Uwais Al-Qarni*

Abstrak: *Persoalan pendidikan akhlak hingga saat ini masih harus diutamakan, terlebih jika kita melihat kondisi akhlak umat akhir-akhir ini, saat ini umat Islam mengalami kemerosotan akhlak. Dalam Islam pendidikan akhlak ini akan menjadi petunjuk hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan rabbnya, demikian juga sebaliknya pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak, baik pendidikan di rumah atau di sekolah. Menyikapi fenomena tersebut salah satu cara yang tepat dalam pendidikan akhlak adalah melalui kisah. Pada penelitian ini peneliti mengambil judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Uwais Al Qarni. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keteladanan yang terdapat pada kisah Uwais Al Qarni dan menganalisis Nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Uwais Al Qarni. Hasil dari penelitian ini adalah pada kisah Uwais Al Qarni terdapat beberapa keteladanan dan nilai pendidikan akhlak didalamnya. 1. Kisah keteladanan Uwais Al Qarni yaitu Kisah berbakti kepada ibunya, Uwais Al Qarni pergi ke Madinah, Uwais Al Qarni bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, Uwais Al Qarni wafat. 2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais Al Qarni adalah Berbakti kepada orang tua, tawadhu, zuhud, sabar dan cinta Rasul.*

Kata kunci: *Nilai-nilai, Pendidikan Akhlak, Keteladanan, Kisah Uwais Al Qarni*

A. Pendahuluan

Persoalan pendidikan akhlak hingga saat ini masih harus diutamakan, terlebih jika kita melihat kondisi akhlak umat Islam yang mengalami degradasi moral. Pada

saat ini sulit mencari seorang guru yang bisa dijadikan teladan baik dalam hal ilmu maupun amal. Kedua hal tersebut harus ada keserasian agar dapat menjadikan seorang manusia yang cerdas dan berbudi.

Pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan akhlak dan karakter seseorang. Dalam Islam pendidikan akhlak ini akan menjadi petunjuk hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan rabbnya, demikian juga sebaliknya pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak, baik pendidikan di rumah atau di sekolah.

Pendidikan akhlak di rumah atau di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas maka pendidikan keluarga menjadi hal yang penting dan utama. Demikian juga pendidikan akhlak, juga menjadi sangat penting dilakukan di sekolah. Guru sebagai pendidik wajib menanamkan dan menumbuhkan kembangkan akhlakul karimah pada anak didik dan berusaha menghindarkan anak didik dari akhlak yang buruk.

Dengan demikian pendidikan akhlak menjadi fokus perhatian yang harus diperhatikan sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak adalah mencetak akhlak mulia yang dapat mengantarkan anak-anak memiliki karakter yang dilaksanakan secara komperhensif baik mentransfer pengetahuan akhlak itu sendiri, bimbingan, pengarahan dan pendampingan, di samping itu tujuan pendidikan akhlak adalah

terbentuknya karakter yang dapat diterima dalam masyarakat tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹

Pembentukan karakter mulia juga telah dirumuskan dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab , manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan”.²

Pada saat ini, pertumbuhan akhlak remaja cukup mengawatirkan ditandai dengan terkikisnya nilai agama dan nilai norma di masyarakat. Para remaja pada umumnya lebih mudah terpengaruh dengan lingkungan yang bebas, tidak mengikat dan hedonisme. Sehingga akibatnya para remaja mudah terpengaruh perbuatan kriminal seperti narkoba, tawuran, bertindak kasar pada guru dan orang tua dan lain-lain.³

Melihat fakta tersebut di atas, ternyata pendidikan akhlak bukanlah suatu hal yang mudah, memerlukan pikiran dan usaha yang keras oleh pendidik. Pendidik mesti mencari cara yang tepat dalam pendidikan akhlak, salah satu cara yang tepat dalam pendidikan akhlak adalah melalui kisah.

Pendidikan akhlak akan berhasil baik, manakala dilaksanakan melalui metode kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung pendidikan moral, rohani dan sosial, baik kisah yang mengandung nilai kebaikan maupun keburukan. Dengan metode kisah dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan

¹ Rianawati. *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak* (Pontianak: TOP Indonesia. 2017), hlm. 32

² Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*. Diakses 15 April 2019 dari : <http://kelembagaan.risetdikti.go.id>.

³ Diah Ningrum. *Kemrosotan Moral Dikalangan Remaja*. UNISIA. XXXVII (80), 2015, hlm.19

keimanannya dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak yang mulia.⁴

Salah satu kisah yang memiliki dan dapat dijadikan *ibrah* atau pelajaran dalam pendidikan akhlak adalah kisah Uwais Al Qarni. Uwais Al Qarni adalah seorang tabiin dan tidak sempat bertemu dengan Rasulullah SAW semasa hidupnya. Uwais adalah seorang Yaman yang miskin berstatus sosial yang rendah, tidak pernah diperdulikan dan diperhatikan. Tetapi di sisi Allah ia adalah seseorang yang besar bahkan sangat besar. Seandainya dia bersumpah atas nama Allah karena sesuatu, niscaya Allah akan memenuhinya.⁵

Dengan adanya fenomena yang terjadi dan berbanding terbalik dengan kisah Uwais Al Qarni sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Uwas Al Qarni*" dengan pengangkatan judul ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan akhlak dimasa sekarang ini dan juga dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai pendidikan Akhlak yang terdapat pada kisah Uwais Al Qarni.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Perpustakaan (*library research*). Menurut Sutrisna Hadi penelitian perpustakaan menfokuskan pada menganalisa sumber data atau fakta serta beberapa teori atau literatur yang sesuai dengan judul penelitian yang ada pada sumber kajian pustaka. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilaksanakan atas dasar teori di lapangan, termasuk jurnal penelitian, yang telah dipublikasikan.⁶

Sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang membuat gambaran atau situasi mengenai kejadian pada saat penelitian dilakukan dan

⁴ Lailatus Salamah. *Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Al Maarif Singosari Malang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Negeri Malang (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Negeri Malang, 2008), hlm. 3-4

⁵ Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi. *Mengangkat Kisah Nyata Orang-Orang Saleh*, Terjemahan Muhammad Al-Mighwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 156.

⁶ Rianawati, Op.Cit, hlm. 20

memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggali data mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Uwais Al Qarni. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), teknik analisis menurut Miles and Huberman dan teknik analisis *komparatif*.

C. Biografi Uwais Al Qarni

Pada zaman Nabi Muhamad Saw, ada seorang pemuda bernama Uwais Al Qarni. ia tinggal di negeri Yaman.⁸ Uwais Al Qarni adalah salah satu suku dari kabilah arab yang bernama Murad, nama panggilannya adalah Abu Amr bin Amir bin Juz'i bin Malik Al-Qarni Muradi al-Yamani. Ia adalah seorang yang miskin, berstatus sosial rendah, tidak pernah diperdulikan dan diperhatikan. Tetapi disisi Allah Uwais AL Qarni adalah seseorang yang sangat besar.⁹

Uwais Al Qarni lahir ketika peristiwa Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Ia lahir dan dibesarkan oleh ibu kandungnya yang mencintai dan mencintainya. Ibu kandung Uwais Al Qarni mengalami buta dan lumpuh. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Uwais bekerja sebagai pengembala kambing.¹⁰ Ketika mendengar berita tentang Rasulullah Saw, Uwais langsung mempercayai dan membenarkannya sehingga ia menjadi seorang muslim.¹¹ Pada suatu hari Uwais ditangkap oleh pasukan Bazan karena tidak menyembah tuhan yang mereka sembah. Uwais disiksa oleh pasukan Bazan dengan memukulnya sampai berdarah. Uwais diikat di sebuah tiang lalu semua penduduk Yaman menyaksikan kejadian itu. Namun kejadian tersebut tidak membuat Uwais gentar, ia tetap meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhannya dan Muhammad adalah Rasulnya.¹²

⁷ Mahi M. Hikmat. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011), hlm. 44

⁸ Nasiruddin. *Kisah orang-orang sabar*, (Jakarta: Republika.2010), hlm. 61

⁹ Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, Op.Cit, hlm. 156

¹⁰ Muhammad Vandestra. *Kisah Kehidupan Uwais Al Qarni Sang Penghuni Langit Kekasih Tuhan Semesta Alam*. 2018, hlm. 7. Diakses pada 04 April pukul 15:23 Wib dari: <http://books.google.com/books>.

¹¹ Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, Op.Cit,

¹² Rovidawati. *Nilai Pendidikan Birrul Walidain dalam kisah Uwais Al Qarni*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Rairy Banda Aceh, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Rairy Banda Aceh. 2017), hlm. 50.

D. Kisah Keteladanan Uwais Al Qarni

1. Bakti Uwais Al Qarni kepada Ibunya

Uwais Al Qarni adalah orang biasa yang sangat patuh kepada Allah dan berbakti kepada ibunya. Dia tidak pernah meninggalkan ibunya sendirian ditengah kondisi lumpuh dan buta.

Suatu saat, Uwais Al Qarni terlambat pulang dan ibunya bertanya kepadanya: “Mengapa kau terlambat pulang nak?”, Uwais menjawab “Aku sedang melaksanakan ibadah kepada Allah agar dapat menikmati taman surga, kemudian datanglah seseorang yang menyampaikan kepadaku surga itu ada di bawah telapak kaki ibu”. Oleh karena itu Uwais mengetahui bahwa hak ibunya ada pada dirinya, maka dirawatlah ibunya dengan baik.¹³

Ada satu permintaan ibunya yang sulit untuk dikabulkan oleh Uwais Al Qarni yakni ibunya ingin naik haji. Mendengar permintaan ibunya Uwais Al Qarni pun termenung. Perjalanan dari Yaman menuju Makkah sangatlah jauh dan ia tidak memiliki biaya. Uwais pun terus berfikir dan mencari jalan keluar untuk dapat mewujudkan permintaan ibunya.

Kemudian Uwais membeli seekor anak sapi dan membuatkan kandangnya di atas bukit. Setiap pagi ia menggendong anak sapi itu naik turun bukit. Kelakuan Uwais memang sangat aneh, sampai masyarakat Yaman mengira bahwa Uwais telah gila. Semakin hari anak sapi itu semakin besar. Maka semakin besar pula tenaga yang dibutuhkan Uwais untuk menggendong anak sapi itu. Namun karena dilakukan setiap hari maka beratnya anak sapi itu tidak terasa lagi oleh Uwais Al Qarni.

Setelah beberapa waktu berlalu, tiba lah waktunya musim haji dan berat anak sapi itu sudah mencapai 100 Kg, begitu juga otot Uwais yang main kuat. Ternyata barulah diketahui maksud Uwais menggendong anak sapi setiap hari adalah latihan untuk menggendong ibunya melaksanakan haji. Uwais menggendong ibunya dari Yaman menuju Mekkah. Dia rela melakukan perjalanan jauh dan sulit demi memenuhi keinginan ibunya.¹⁴

¹³ Ibid, hlm. 51.

¹⁴ Dian.K dan Tethy Ezokanzo. *365 Cerita dan Aktivitas Penuntun Akhlak Islami*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2018), hlm. 107.

Uwais berjalan tegap menggendong ibunya wukuf di Ka'bah. Ibunya terharu dan bercucuran air mata telah melihat Baitullah. Di hadapan Ka'bah, ibu dan anak itu berdoa.

"Ya Allah, ampuni semua dosa ibu," kata Uwais.

"Bagaimana dengan dosamu?" tanya sang Ibu keheranan.

Uwais menjawab, "Dengan terampuninya dosa ibu, maka ibu akan masuk surga. Cukuplah ridha dari ibu yang akan membawaku ke surga."

Itulah keinginan Uwais yang tulus dan penuh cinta. Allah *subhanahu wata'ala* pun memberikan karunia untuknya. Uwais seketika itu juga sembuh dari penyakit sopaknya. Hanya tertinggal bulatan putih ditengukunya. Tahukah kalian apa hikmah dari bulatan disisakan di tengukunya Uwais tersebut? Ituah tanda untuk Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib, dua sahabat Rasulullah untuk mengenali Uwais.¹⁵

2. Perjalanan Uwais Al Qarni ke Madinah

Uwais Al Qarni sangat mencintai Nabi Muhammad Saw dan salah satu keinginannya adalah ingin bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Alangkah sedihnya Uwais ketika melihat tetangganya yang baru datang dari madinah mereka telah bertemu Nabi Muhammad Saw, sedangkan ia sendiri belum pernah bertemu dengan Nabi. Ia ingin sekali bisa pergi ke Madinah untuk menemui Nabi Muhammad Saw, hanya saja perhatian kepada ibunya telah menahan niatnya.¹⁶

Hari berganti hari dan musim pun berlalu, kerinduannya terhadap Nabi tak dapat dibendung lagi. Akhirnya pada suatu hari Uwais mendekati ibunya agar diperkenankan pergi menziarahi Nabi Muhammad Saw di Madinah. Sang ibu walaupun telah uzur terharu mendengar permohonan anaknya, ia memahami perasaan Uwais dan ia berkata "Pergilah anakku, temui Nabi di rumahnya dan apabila telah berjumpa segeralah engkau kembali pulang". Mendengar jawaban ibunya Uwais Al Qarni merasa sangat senang dan Uwais segera berkemas untuk

¹⁵ Eka Kartini Ghaffar. *Menebar Kebaikan itu Indah*, (Jakarta: Alex Media Kompatindo. 2017), hlm. 70.

¹⁶ Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, Op.Cit, hlm. 156.

berangkat ke Madinah. Namun ia tidak lupa menyiapkan segala keperluan ibunya selama dia pergi dan berpesan kepada tetangganya untuk menjaga ibunya.¹⁷

Sesudah mencium tangan ibunya, berangkatlah Uwais Al Qarni ke Madinah yang jaraknya sekitar 400 kilo meter dari Yaman.¹⁸ Sesampainya di kota Madinah, segera ia menuju rumah Nabi Muhammad Saw, diketuklah pintu rumah Nabi sambil mengucapkan salam. Keluarlah Siti Aisyah ra, sambil menjawab salam Uwais.

Segera saja Uwais menanyakan Nabi yang ingin dijumpainya, namun ternyata Nabi sedang tidak berada dirumah, Nabi sedang berada dimedan perang. Betapa kecewanya hati Uwais mendengar berita itu, dalam hatinya bergolak perasaan ingin menunggu kedatangan Nabi dari medan perang. Tapi kapankah Nabi pulang ? sedangkan ia teringat pesan ibunya untuk segera kembali pulang ke Yaman.¹⁹

Karena ketaatannya pada sang ibu akhirnya Uwais pun berpamitan pada Aisyah r.a dan memilih untuk pulang ke Yaman mematuhi perintah ibunya. Dia hanya menitipkan salamnya untuk Nabi dan melangkah pulang dengan perasaan haru.²⁰

Sepulang dri perang Nabi pun bertanya tentang orang yang mencarinya. Nabi Muhammad Saw menjelaskan Uwais Al Qarni adalah anak yang taat pada ibunya, beliau adalah penghuni langit. Mendengar perkataan Nabi Muhammad Saw, Aisyah dan para sahabat pun tertegun seketika. Nabi Muhammad melanjutkan keterangannya tentang Uwais Al Qarni, penghuni langit itu, kepada sahabatnya, "Kalau kalian ingin berjumpa dengan dia, perhatikanlah ia mempunyai tanda putih di tengah telapak tangannya.

Sesudah itu Nabi memandang kepada Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khaththab seraya berkata, "Suatu ketika apabila kalian bertemu dengan dia, mintalah doa dan istighfarnya, dia adalah penghuni langit, bukan orang bumi.²¹

3. Uwais Al Qarni bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib

Waktupun terus berganti, Nabi Muhammad Saw wafat. Ke khalifahan telah digantikan oleh Abu Bakar kemudian digantikan kembali oleh Umar bin Khattab.

¹⁷ Nasiruddin, Op.Cit, hlm. 62.

¹⁸ Muhammad Vandestra, Op.Cit, hlm. 9.

¹⁹ Nur Aisyah Amalia. *Segudang hikmah dari generasi terbaik*, (Sukabumi: CV Jejak. 2018), hlm. 33.

²⁰ Nasiruddin, Op.Cit, hlm. 63.

²¹ Ibid, hlm. 64.

Suatu hari Umar bin Khattab teringat pada sabda Nabi mengenai Uwais Al Qarni, beliau segera mengingatkan kembali sabda Nabi itu kepada sahabatnya yakni Ali bin Abi Thalib. Sejak itu setiap ada kafilah yang datang dari Yaman mereka selalu menanyakan Uwais Al Qarni apakah ada ikut dalam rombongan mereka.

Diantara kafilah-kafilah itu ada yang merasa heran, apakah yang sebenarnya terjadi sampai-sampai Uwais Al Qarni dicari oleh kedua sahabat Nabi. Rombongan kafilah dagang dari Yaman silih berganti berdatangan membawa barang dagangan mereka.²²

Suatu ketika Uwais turut bersama rombongan kafilah menuju kota Madinah. Melihat rombongan kafilah yang datang dari Yaman bergegaslah khalifah Umar dan Ali mendatangi mereka dan menanyakan apakah Uwais Al Qarni bersama mereka.

Rombongan kafilah dagang itu mengatakan Uwais Al Qarni bersama mereka dan ia sedang menjaga unta mereka di perbatasan kota. Mendengar jawaban itu, mereka berdua bergegas menemui Uwais Al Qarni. Sesampainya ditempat Uwais keduanya mengucapkan salam, namun ternyata Uwais sedang melaksanakan sholat. Setelah selesai melaksanakan sholat Uwais Al Qarni menjawab salam kedua sahabat Nabi tadi kemudian bersalaman.

Sewaktu bersalaman, khalifah Umar segera membalikkan telapak tangan Uwais untuk membuktikan kebenaran tanda putih yang berada ditelapak tangan Uwais sesuai dengan sabda Nabi Saw. Memang benar! Tampaklah tanda putih di telapak tangan Uwais Al Qarni.²³

Wajah Uwais nampak bercahaya. Benarlah seperti sabda Nabi. Bahwa ia adalah penghuni langit. Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib menanyakan namanya, dan dijawab, "Abdullah". Mendengar jawaban Uwais, mereka tertawa dan mengatakan, "Kami juga Abdullah, yakni hamba Allah. Tapi siapakah namamu yang sebenarnya?" Uwais kemudian berkata, "Nama saya Uwais Al Qarni". Dalam pembicaraan mereka, diketahuilah bahwa ibu Uwais telah meninggal dunia. Itulah sebabnya, ia baru dapat turut bersama rombongan kafilah dagang saat itu.²⁴

²² Ibid, hlm. 64

²³ Ibid, hlm. 65.

²⁴ Ibid, hlm. 65

Akhirnya Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib memohon agar Uwais membacakan doa dan Istighfar untuk mereka. Uwais enggan dan dia berkata kepada Khalifah, "Saya lah yang harus meminta doa pada kalian".

Mendengar perkataan Uwais, "Khalifah berkata, "Kami datang kesini untuk mohon doa dan istighfar dari Anda". Seperti dikatakan Rasulullah sebelum wafatnya. Karena desakan kedua sahabat ini, Uwais Al Qarni akhirnya mengangkat tangan, berdoa dan membacakan istighfar. Setelah itu Khalifah Umar berjanji untuk menyumbangkan uang negara dari Baitul Mal kepada Uwais untuk jaminan hidupnya. Segera saja Uwais menampik dengan berkata, "Hamba mohon supaya hari ini saja hamba diketahui orang. Untuk hari-hari selanjutnya, biarlah hamba yang fakir ini tidak diketahui orang lagi".²⁵

4. Wafatnya Uwais Al Qarni

Beberapa tahun kemudian tersiar kabar bahwa Uwais Al Qarni wafat. Wafatnya Uwais Al Qarni menggemparkan masyarakat Yaman, banyak hal-hal yang mengherankan yang terjadi. Sekian banyak orang-orang yang tidak dikenal berdatangan untuk mengurus jenazah dan pemakamannya, padahal Uwais seorang yang fakir dan tidak dihiraukan orang. Sejak jenazahnya dimandikan hingga jenazahnya akan diturunkan ke kubur disitu sudah ada orang-orang yang menunggunya dan siap melaksanakannya terlebih dahulu.²⁶

Penduduk kota Yaman tercengang. Mereka saling bertanya-tanya, "Siapakah sebenarnya engkau Wahai Uwais Al Qarni? Bukankah Uwais yang kita kenal, hanyalah seorang fakir, yang tak memiliki apa-apa, yang kerjanya sehari-hari hanyalah sebagai pengembala domba dan unta? Tapi, ketika hari wafatnya, engkau menggemparkan penduduk Yaman dengan hadirnya manusia-manusia asing yang tidak pernah kami kenal. Mereka datang dalam jumlah sedemikian banyaknya. Agaknya mereka adalah para malaikat yang diturunkan ke bumi, hanya untuk mengurus jenazah dan pemakamannya."²⁷

Berita meninggalnya Uwais Al Qarni dan keanehan-keanehan yang terjadi ketika wafatnya telah tersebar kemana-mana. Baru saat itulah penduduk Yaman

²⁵ Nur Aisyah Amalia, Op.Cit, hlm.37.

²⁶ Ibid, hlm. 43.

²⁷ Muhammad Vandestra, Op.Cit, hlm.16.

mengetahuinya, siapa sebenarnya Uwais Al Qarni. Selama ini tidak ada orang yang mengetahui siapa sebenarnya Uwais Al Qarni disebabkan permintaan Uwais Al Qarni sendiri kepada Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib agar merahasiakan tentang dia. Barulah di hari wafatnya mereka mendengar sebagaimana yang telah di sabdakan oleh Nabi, bahwa Uwais Al Qarni adalah penghuni langit.²⁸

E. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Uwais Al Qarni

Berdasarkan data yang ada dan setelah dilakukan analisis oleh peneliti, adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Kisah Uwasi Al Qarni adalah sebagai berikut :

1. Berbakti Kepada Orang Tua

Salah satu nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Uwais Al Qarni adalah berbakti kepada orang tua. Sikap berbakti kepada orang tua telah ditunjukkan oleh Uwais Al Qarni dalam merawat ibunya yang telah tua dan lumpuh. Uwais Al Qarni selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan ibunya.

Bahkan untuk menunjukkan bakti nya kepada sang ibu, Uwais Al Qarni rela menggendong ibunya dari Yaman menuju Mekkah untuk memenuhi keinginan ibunya menunaikan ibadah haji. Padahal jarak antara kota Yaman dan Mekkah sangatlah jauh. Orang-orang biasanya butuh waktu berhari-hari dan membawa perbekalan yang banyak menggunakan unta untuk melakukan perjalanan tersebut. Namun Uwais hanya berjalan kaki sambil menggendong ibunya. Semua itu dilakuakn karena bakti dan rasa cinta Uwais Al Qarni kepada sang ibu.

Berbakti kepada orang tua sangat dianjurkan dalam agama Islam dan ini merupakan sebuah akhlak yang baik. Banyak ayat Al Qur'an yang memerintahkan kita sebagai umat manusia dan anak khususnya agar dapat berbakti kepada kedua orang tua, salah satu ayat yang memerintahkan kita untuk berbakti pada orang tua adalah Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 dan 24:

²⁸ Nur Aisyah Amalia, Op.Cit, hlm. 16.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya” Dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang. Dan katakanlah, “Wahai Rabb-ku sayangilah keduanya sebagaimana keduanya menyayangiku di waktu kecil”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan memerintahkan kepada hamba hamba-Nya untuk menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Selanjutnya perintah berbakti kepada orang tua. Yakni memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada ibu bapak, dan janganlah kita mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata-kata “ah” pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan. Janganlah pula bersikap buruk kepada mereka, seperti yang dikatakan oleh Ata Ibnu Rabah sehubungan dengan arti surah tersebut “Dan janganlah kamu membentak mereka” maksudnya janganlah kamu menolakkan tangan kepada keduanya. Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan melakukan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah Swt memerintahkan untuk berbuat baik, bertutur sapa baik, dan berlaku sopan santun kepada kedua orang tua dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya.

2. Tawadhu

Uwais Al Qarni memiliki sikap Tawadhu, hal ini ditunjukkan saat ia bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, mereka berdua mengetahui keistimewaan seorang Uwais dan memohon doa dan istighfar kepada Uwais Al Qarni, namun Uwais merasa tidak pantas memohonkan istighfar untuk kedua sahabat Nabi tersebut dan meminta agar Umar bin Khattab tidak menceritakan kepada orang lain tentang siapa dirinya dan keistimewaan yang dimilikinya.

Tawadhu adalah rendah hati dihadapan orang lain, rendah hati adalah berinteraksi dengan memperlakukan orang lain secara lemah lembut. Tawadhu merupakan akhlak yang baik dalam Islam, Rasulullah bersabda “*setiap orang yang rendah hati pasti akan dimuliakan oleh Allah*”, hal ini menggambarkan bahwa orang yang memiliki sikap Tawadhu atau rendah hati pasti akan dimuliakan oleh Allah selain itu juga orang yang tawadhu pasti akan mendapat kasih sayang dari orang lain juga.²⁹ Sikap tawadhu sangat dianjurkan dalam Islam sebagaimana firman Allah Swt :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya : *dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman (Qs.As-Syu'ara: 215)*

Selain itu sikap tawadhu yang ditunjukkan oleh Uwais juga dapat kita lihat saat Uwais bertemu dengan salah satu pejabat Kuffah, ia memilih pergi dari hadapan pejabat tersebut agar keistimewaan yang ia miliki tidak diketahui oleh khalayak ramai. Dan benar saja tidak ada orang lain yang mengetahui keistimewaan Uwais Al Qarni hingga ia wafat. Saat Uwais Wafat barulah orang-orang dan penduduk Yaman pada khususnya mengetahui siapa sebenarnya Uwais Al Qarni. Ternyata ia adalah penduduk langit yang selama hidupnya dikenal sebagai seorang yang miskin dan tidak terlalu diperdulikan oleh orang lain.

3. Zuhud

Kisah yang mencerminkan kezuhudan seorang Uwais Al Qarni adalah ketika ia bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib. Setelah Uwais Al Qarni memohonkan doa dan istighfar pada Allah untuk kedua sahabat Nabi tersebut, Umar bin Khattab berjanji untuk menyumbangkan uang negara dari Baitul Mal untuk menjamin kehidupan Uwais Al Qarni, namun segera saja Uwais menolaknya dan memilih untuk hidup dalam kesederhanaan. Karena bagi Uwais harta di dunia bukanlah tujuan utamanya.

Zuhud adalah sebuah sikap yang mencerminkan seseorang mengutamakan kepentingan akhirat dan tidak terpedaya dengan kepentingan dunia. Berbicara

²⁹ Amru Khalid. *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, (Jakarta: Qisthi Press.2005), hlm. 56.

tentang arti zuhud secara terminologis adalah zuhud sebagai moral dan akhlak Islam.³⁰

Masalah zuhud telah disebutkan dalam beberapa ayat Al Qur'an, salah satunya adalah firman Allah Swt tentang orang mukmin dikeluarga Firaun yang mengatakan

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُونِ اِهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يٰقَوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ
الدُّنْيَا مَتَعٌ وَاِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Artinya : "Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. Al Mukmin: 38-39)

Zuhud dimaknai dengan tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang ada. Zuhud ini bukanlah terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi. Orang yang bersikap zuhud tetap bekerja, namun pekerjaannya bukan untuk mengejar kehidupan dunia sebagai target utama dan tetap menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan utamanya.³¹

4. Sabar

Uwais juga merupakan seorang yang sabar, dimana kesabaran Uwais Al Qarni terlihat saat Allah memberikan cobaan berupa penyakit sopak yang dideritanya. Uwais menerimanya dengan penuh kesabaran dan tidak pernah mengeluh kepada Allah akan kondisi penyakit yang menimpa dirinya.

Sikap sabar sendiri merupakan sikap yang sangat dianjurkan dimiliki oleh setiap manusia terutama umat Islam. Sabar secara etimologi adalah mencegah dan menahan, sedangkan menurut terminologi adalah menahan diri dari ketergesaan, menahan lisan dari mengeluh, menahan anggota-anggota tubuh dari menampar pipi dan merobek pakaian atau tindakan lain serupa.³² Banyak ayat Al Qur'an maupun

³⁰ Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997), hlm. 1.

³¹ Ibid, hlm. 2.

³² Abdul Majid. *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa*, (Jakarta: Gadika Pustaka. 2007) hlm. 141.

hadits yang menjelaskan mengenai kesabaran salah satunya adalah Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 155-157 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن
رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wainna ilaihi raji'un." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sikap sabar lainnya yang dicontohkan oleh Uwais Al Qarni adalah kesabaran dalam merawat ibunya tanpa mengeluh, dengan penuh kasih sayang. Uwais begitu sabar merawat ibunya yang saat itu kondisinya telah tua dan lumpuh.

5. Cinta Rasul

Sebagai umat Islam selain diperintahkan beribadah kepada Allah umat Islam juga diperintahkan untuk mencintai Rasul. Sikap cinta Rasul telah dicontohkan oleh Uwais Al Qarni yang diceritakan pada kisahnya ketika Uwais mendengar Rasulullah giginya patah saat perang maka Uwais pun mematahkan giginya demi merasakan apa yang Rasulullah rasakan. Selain itu bukti kecintaan Uwais kepada Rasulullah Uwais Al Qarni rela melakukan perjalanan jauh dari Yaman menuju Madinah untuk berkunjung kerumah Rasulullah dan ia harus rela meninggalkan ibunya di Yaman sementara waktu selama Uwais pergi ke Madinah.

Mencintai Rasul merupakan perintah agama dan prinsip keimanan. Diriwayatkan oleh Anas r.a, Nabi Muhammad Saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Tidaklah (sempurna) iman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada orangtuanya, anaknya dan segenap umat manusia." (HR. Bukhari I/14 no.15, dan Muslim I/167 no.44)

Hadits sahih di atas adalah dalil tentang wajibnya mencintai Rasulullah dengan kualitas cinta tertinggi. Yakni kecintaan yang benar-benar melekat dihati yang mengalahkan kecintaan kita kepada apapun dan siapapun di dunia ini. Buah dari kecintaan kepada rasul adalah kesempurnaan iman, dengan iman akan menuntun seseorang dalam meneladani Rasulullah dalam menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia.³³

F. Kesimpulan

Setelah memahami dan menganalisis penelitian di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Persoalan pendidikan akhlak hingga saat ini masih harus diutamakan, terlebih jika kita melihat kondisi akhlak umat akhir-akhir ini, saat ini umat Islam mengalami kemerosotan akhlak. Menyikapi fenomena tersebut salah satu cara yang tepat dalam pendidikan akhlak adalah melalui kisah. Salah satu kisah yang dapat digunakan sebagai pembelajaran akhlak adalah kisah Uwais Al Qarni.

Hasil dari penelitian ini adalah pada kisah Uwais Al Qarni terdapat beberapa keteladanan dan nilai pendidikan akhlak di dalamnya, yaitu: 1) Kisah keteladanan Uwais Al Qarni yaitu Kisah berbakti kepada ibunya, Uwais Al Qarni pergi ke Madinah, Uwais Al Qarni bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, Uwais Al Qarni wafat; dan 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais Al Qarni adalah berbakti kepada orang tua, tawadhu, zuhud, sabar dan cinta Rasul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa*, Jakarta: Gadika Pustaka, 2007.
- Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Amru Khalid. *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi. *Mengangkat Kisah Nyata Orang-Orang Saleh*, Terjemahan Muhammad Al-Mighwar. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

³³ Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah.2011), hlm. 230.

- Diah Ningrum. Kemerostan Moral Di kalangan Remaja. *UNISIA*. XXXVII (80): 19-20, 2015.
- Dian.K dan Tethy Ezokanzo. *365 Cerita dan Aktivitas Penuntun Akhlak Islami*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018.
- Depdiknas. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Diakses 15 April 2019 dari : <http://kelembagaan.risetdikti.go.id>.
- Eka Kartini Ghaffar. *Menebar Kebaikan itu Indah*, Jakarta: Alex Media Kompatindo, 2017.
- Lailatus Salamah. *Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Al Maarif Singosari Malang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Negeri Malang, 2018.
- Mahi M. Hikmat. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Muhammad Vandestra. 2018. *Kisah Kehidupan Uwais Al Qarni Sang Penghuni Langit Kekasih Tuhan Semesta Alam*. Diakses pada 04 April pukul 15:23 Wib dari: <http://books.google.com/books>.
- Nasiruddin. *Kisah orang-orang sabar*, Jakarta: Republika, 2010.
- Nur Aisyah Amalia. *Segudang hikmah dari generasi terbaik*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Rianawati. *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*, Pontianak: TOP Indonesia, 2017.
- Rovidawati. *Nilai Pendidikan Birrul Walidain dalam kisah Uwais Al Qarni*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Rairy Banda Aceh, 2017.

TRADISI MANDI PENGANTIN DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar)

Rizki Susanto dan Mera Muharani

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
rizkisusanto.pai@gmail.com

Abstract: *Mandi Pengantin is a tradition carried out by many tribes in Indonesia with different names such as: Siraman (Javanese), Badudus (Banjar), and others. Indonesia as a country consisting of diverse ethnic groups, has various traditions that are present in social life, one of which preserves the Tradition of Mandi Pengantin is the Padang Tikar Malay community. The Malay Tradition of Mandi Pengantin is one of the traditions in the life of the Malay people whose conditions for noble values need to be preserved. The focus of this research is the discussion of the Malay Tradition of Mandi Pengantin Padang Tikar with research questions to be answered include: First, the tools and materials needed for Mandi Pengantin; Second, the procession or implementation of the Mandi Pengantin; and Third, the values of Islamic education in the Tradition Mandi Pengantin.*

Keywords: *Tradition of Mandi Pengantin, Malay, The values of Islamic education*

Abstrak: *Mandi pengantin merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh banyak suku di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda seperti: Siraman (Jawa), Badudus (Banjar), dan lainnya. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari suku bangsa yang beragam, memiliki berbagai tradisi yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu yang melestarikan tradisi mandi pengantin ini adalah masyarakat Melayu Padang Tikar. Tradisi Mandi Pengantin Melayu adalah salah satu tradisi dalam kehidupan masyarakat Melayu yang syarat akan nilai-nilai luhur di dalamnya sehingga perlu dilestarikan. Fokus penelitian ini adalah pembahasan mengenai Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Melayu Padang Tikar dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab antara lain: Pertama, alat dan bahan yang diperlukan untuk mandi pengantin; Kedua, prosesi atau pelaksanaan mandi pengantin; dan Ketiga, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi pengantin.*

Kata Kunci: Tradisi Mandi Pengantin, Melayu, Nilai-Nilai Pendidikan

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan kebiasaan suatu masyarakat yang memiliki makna dan nilai yang terus dijaga dan dilakukan secara turun-menurun. Kata Tradisi memiliki makna yaitu: Pertama, adat kebiasaan turun-menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; dan Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar¹. Tradisi sebagai wujud sistem sosial yang bersifat konkret dan dapat diamati berupa aktivitas

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/tradisi>.

manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat².

Di Indonesia terdapat sekitar 250 etnis/suku, seperti di Nanggroe Aceh Darussalam yakni Aceh, Alas, Gayo, dll; di Sumatra Utara yakni Karo, Nisa, Simalungun, dll; di Sumatra Barat yaitu Minangkabau, Mentawai, Melayu, dll; di Riau yakni Melayu, Siak, Rokan, dll; di Kepulauan Riau dan Bangka Belitung yakni Melayu, di Jambi yaitu Batin, Kerinci, Penghulu, dll; di Sumatra Selatan yakni Palembang, Melayu, Ogan, dll, di Bengkulu yakni Melayu, Rejang, Lebong, dll; di Lampung yakni Lampung, Melayu, Semendo, dll; di DKI Jakarta yakni Betawi; di Banten yakni Banten; di Jawa Barat yakni Sunda dan Badui, di Jawa Tengah yakni Jawa, Karimun, Samin, dan Kangean; di D.I. Yogyakarta yakni Jawa; di Jawa Timur yakni Jawa, Madura, Tengger, Osing, di Bali yakni Bali, Jawa, dan Madura, di Nusa Tenggara Barat yakni Bali, Sasak, Bima, dll; di Nusa Tenggara Timur yakni Alor, Solor, Rote, dll; di Kalimantan Barat yakni Melayu dan Dayak (Iban Embaluh, Punan, dll); di Kalimantan Tengah yakni Melayu, Dayak (Medang, Basap, dll), Banjar, dll; di Kalimantan Timur yakni Melayu dan Dayak (Bukupai, Lawangan, dll); di Kalimantan Selatan yakni Melayu, Banjar, dan Dayak dan Aba; di Sulawesi Selatan yakni Bugis, Makasar, Toraja, dan Mandar; di Sulawesi Tenggara yakni Muna, Buton, Toraja, dll; di Sulawesi Tengah yakni Kaili, Tomini, Toli-Toli, dll; di Sulawesi Utara yakni Bolaang–Mongondow, Minahasa, Sangir, dll; di Gorontalo yakni Gorontalo, di Maluku yakni Ambon, Kei, Tanimbar, dll, di Maluku Utara yakni Ternate, Morotai, di Papua Barat yakni Waigeo, Misool, Salawati, dll; di Papua Tengah yakni Yapen, Biak, Mamika, Numfoor; hingga di Papua Timur yakni Sentani, Asmat, Dani, dan Senggi³.

Dari berbagai etnis/suku di Indonesia terdapat berbagai tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat mulai dari tradisi kelahiran hingga tradisi kematian. Penelitian ini difokuskan pada tradisi mandi pengantin yang merupakan bagian dari rangkaian prosesi pernikahan. Tradisi mandi pengantin dilaksanakan oleh berbagai suku yang ada di Indonesia, diantaranya: *Bamandi Mandi*,

² Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya Tahun 2016* (Jakarta: Kemdikbud RI, 2016), hlm. 12.

³ Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. *Analisis Kearifan Lokal...*, hlm. 26-28.

Bapapai atau *Badudus* pada Suku Banjar⁴, *Mandi Kembang* atau *Cemme Majang* pada Suku Sinjai⁵, *Cemme Passili* pada suku Bugis⁶, *Siraman* pada Suku Jawa⁷, dan lain sebagainya. Dalam suatu tradisi, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, di antaranya: sejarah, tujuan, bahan atau alat, pelaksanaan atau prosesi, makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tema Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar. Penelitian ini dilakukan di Desa Padang Tikar, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Luas wilayah Desa Padang Tikar adalah 78,92 km². Penduduk di Desa Padang Tikar mayoritas beragama Islam, dengan data sebaran sebagai berikut:

Tabel 1
Agama Yang Dianut Oleh Warga Desa Padang Tikar

No	Agama/ Kepercayaan	Jumlah Penganut
1.	Islam	3.895
2.	Kristen Protestan	56
3.	Budha	371
Total		4.322

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Padang Tikar Tahun 2019

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Melayu Padang Tikar dilakukan setelah akad nikah, hal ini berbeda tradisi *Siraman* yang dilaksanakan sebelum akad nikah. Menurut peneliti, perbedaan ini mungkin terjadi karena akulturasi budaya dengan Islam yang menyebabkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam tradisi tersebut. Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam tulisan, yaitu: Pertama, apa saja alat atau bahan yang digunakan; Kedua, Bagaimana pelaksanaan atau Prosesi; dan Ketiga, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar.

⁴ Sahli al-Banjari, "Bamandi-mandi Upacara Adat Perkawinan Banjar (3 Desember 2017)", <https://budaya-indonesia.org/Bamandi-mandi-Upacara-Adat-Perkawinan-Banjar-untuk-rakyat-biasa>, diakses pada 8 September 2019.

⁵ M. Dahlan, "Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1 No. 1, April 2013, hlm. 30.

⁶ Yunus, "Islam dan Budaya (Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis)", dalam *Jurnal Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018.

⁷ Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa", *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, No. 2, November 2013, hlm. 309.

B. MELAYU DAN TRADISI MANDI PENGANTIN

1. MELAYU

Melayu sebagai sebuah entitas budaya dalam arti luas memiliki sejarah panjang. Selama ini, Melayu cenderung dimaknai secara sempit dan kerap dipahami melalui perspektif tertentu. Tidak heran apabila pengertian Melayu bersifat parsial, tidak menyeluruh bahkan memunculkan varian istilah yang memecah belah orang Melayu sebagai entitas budaya yang multikultur. Kawasan Nusantara sebagai basis orang-orang Melayu yang dulu setidaknya mencakup wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, juga Madagaskar tercerai-berai terutama sejak kehadiran pemerintahan kolonial. Istilah Melayu Malaysia, Melayu Indonesia, Melayu Brunei, dan Melayu lainnya muncul sebagai sekat penanda keterbelahan tersebut.⁸

Di Indonesia sendiri, dikenal berbagai macam *puak* (golongan, suku bangsa, kelompok orang) yang sama-sama bercirikan kemelayuan, namun dalam sebutan berbeda, seperti Melayu Riau, Melayu Deli, Melayu Palembang, Melayu Jawa, Melayu Bali, dan seterusnya. Sesungguhnya memperlihatkan Melayu yang dari hari ke hari kian “terasing” warna kemelayuannya. Melayu pun direduksi menjadi sekedar entitas, ras, dan suku bangsa, bahkan belakangan juga ada yang menambahkan label Islam sebagai salah satu aspek kemelayuan.⁹

Melayu memang begitu identik dengan Islam, bahkan Melayu dan Islam ibarat satu hati yang tidak bisa dipisahkan. Mohd Ali Bin Rustam, Ketua Menteri Malaka yang juga Presiden Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), mengatakan bahwa saat ini lebih dari 2.300 juta penduduk dunia adalah Melayu, dan lebih dari 1,6 miliar penduduk dunia beragama Islam. Pernyataan Haji Mohd Ali Bin Rustam tersebut, disampaikan sesuai mengukuhkan Sekretariat DMDI Provinsi Kepulauan Riau tanggal 19 Mei 2007.¹⁰ Kini, kebudayaan Melayu menghadapi beberapa masalah yang mengepung eksistensinya antara lain; membekunya (stagnan) pewarisan kebudayaan yang ada, pewaris kebudayaan Melayu yang lemah dan miskin, dan

⁸ Siti Dloyana Kusumah dalam Kemendikbud, *Ketahanan Budaya, Pemikiran dan Wacana* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, 2014), hlm. 23.

⁹ Ibid, hlm. 23-24

¹⁰ Ibid, hlm. 25.

kebudayaan Melayu itu sendiri senantiasa hanyut dalam pusaran kebudayaan dunia.¹¹ Adapun salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengeksplorasi, menulis dan menerbitkan artikel mengenai tradisi-tradisi khususnya yang ada di Indonesia.

2. TRADISI MANDI PENGANTIN

Tradisi berasal dari kata *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.¹² Sztompka menambahkan, tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang bersumber dari masa lalu yang diwariskan ke masa kini. Keberadaan tradisi ini secara umum diketahui sebagai salah satu pendukung kebudayaan. Tradisi juga dikenal sebagai suatu warisan masa lalu yang diturunkan oleh nenek moyang atau leluhur.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun dalam masyarakat tertentu yang memiliki nilai-nilai luhur yang diakui dan disepakati bersama serta mengikat seluruh komunitas.

Peneliti menggunakan referensi tradisi *siraman* (suku Jawa) dan *bapapai* (suku Banjar) untuk memahami tradisi mandi pengantin. *Siraman* mempunyai pengertian menyirami/memandikan calon pengantin agar pengantin bersih suci lahir dan batinnya dan siap memulai kehidupan berumah tangga.¹⁴ *Siraman* (mandi) merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan sehari sebelum pengantin melaksanakan ijab qabul. Dalam upacara *siraman* tata pelaksanaan dan peralatan (*ubarambe*) yang digunakan sudah *maton/pakem* sebagai sebuah simbol yang memiliki arti dan makna.¹⁵

Tujuan *siraman* adalah memohon berkah dan rahmat Tuhan YME agar calon pengantin dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan upacara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon

¹¹ Ibid, hlm. 27.

¹² Murgianto, *Tradisi dan Inovasi* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004), hlm. 2.

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 70.

¹⁴ Endang Setyaningsih dan Atiek Zahrulianingdyah, "Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi", *Jurnal Teknobuga* Volume 2 No. 2 - November 2015, hlm. 1.

¹⁵ Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik...", hlm. 309.

pengantin juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan perkawinan.¹⁶ Dalam *siraman* terdapat peralatan (*ubarambe*) yang harus dipersiapkan, seperti: 1) Sesaji berupa makanan, 2) Air *siraman*: *toya pamorsih* atau *banyu perwitosari*, 3) Bunga *Sritaman*, 4) Alas duduk, 5) Dua kelapa hijau (*cengkir*) yang diikat sabutnya, 6) *Konyoh mancawarna lulur*, dan 7) sehelai kain motif batik *grompol*.¹⁷

Sedikit berbeda dengan tradisi *Siraman*, pada *Bapapai* perlengkapan yang digunakan yaitu: 1) tempat air (gayung dan ember), 2) kembang (bunga-bunga harum), 3) mayang pinang, 4) daun tulak yang dicampur air, dan 5) piduduk yang berisi beras, gula, kelapa ada juga yang memuat cingkaruk (kue dari kelapa), nasi kuning, dan nasi lamak. Adapun tata-tata cara pelaksanaan tradisi *Bapapai* yaitu:

1. calon pengantin pria diarak ke tempat calon pengantin wanita pada malam menjelang hari perkawinan;
2. pengantin didudukkan berdampingan di serambi rumah atau di bagian belakang rumah;
3. kemudian dimandikan dengan cara memercikkan air *papaian* oleh sesepuh wanita;
4. jumlah memandikan selalu ganjil ada 3, 5, atau 7 secara bergantian;
5. setelah habis mandi, pengantin pria dan wanita disisiri, diminyaki, dan sebagainya;
6. kemudian didudukkan berdampingan (*batatai*) dikelilingi oleh cermin dan lilin;
7. cermin dan lilin dikelilingkan kepada mempelai sebanyak 3 kali oleh wanita yang memandikan tadi; dan
8. setelah selesai calon pengantin pria kembali ke rumahnya.¹⁸

C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

1. Nilai Akidah

Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercaya, diyakini dan di imani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada

¹⁶ Ibid., hlm. 319.

¹⁷ Ibid., hlm. 321-326.

¹⁸ Sahli al-Banjari, "Bamandi-mandi Upacara..."

kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.¹⁹ Penanaman akidah dimulai sejak manusia dilahirkan dan terus dipupuk dan dipelihara hingga akhir hayatnya. Penanaman akidah menjadi tanggung jawab semua muslim, mulai dari orang tua, keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Hal ini telah diajarkan kepada kita dalam kisah Luqman melalui firman Allah SWT dalam surah Luqman [31] ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam surah tersebut kita dapat belajar bahwa betapa penting bagi orang tua untuk mengajarkan anaknya tentang akidah yakni hanya mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah, sehingga mengajarkan kalimat *La ilaha illallah* dan maknanya menjadi pondasi dasar dalam menyusun dan membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

2. Nilai Ibadah

Konsep ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batniyah, jasmani dan rohani yang di cintai dan di ridhai Allah.²⁰ Ibadah kepada Allah SWT adalah upaya membentuk ketaatan kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zumar [39] ayat 11-12, sebagai berikut:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: 11. Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. 12. dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri".

Manusia pada hakikatnya diciptakan hanya untuk menyembah Allah SWT, tidak kepada selain Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surah Adz-Dzariat [51] ayat 56, sebagai berikut:

¹⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Palangka Raya: Erlangga, 2010), hlm. 9.

²⁰ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 62.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Manusia yang tidak beribadah kepada Allah SWT adalah makhluk yang sombong dan Allah SWT murka kepada orang-orang yang sombong. Bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT adalah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela.²¹ Pedoman terbaik pada bidang akhlak adalah Rasulullah SAW, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab [33] ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan sifatnya, Akhlak terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, akhlak mahmudah atau akhlak terpuji; dan Kedua, akhlak Mazhmumah atau akhlak tercela. Sedangkan berdasarkan objeknya, akhlak dibagikan menjadi Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada Mahluk. Akhlak kepada mahluk terdiri dari: 1) Akhlak kepada Rasulullah SAW; 2) Akhlak kepada keluarga; 3) Akhlak kepada diri sendiri; 4) Akhlak kepada sesama; dan 5) Akhlak kepada alam lingkungan.²²

Bentuk akhlak Mahmudah seperti: Taubat, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Syukur, Tawakal, Sabar, Qana'ah, Tawadhu' dan hal baik lainnya, sementara bentuk akhlak Mazhmumah seperti: Takabbur (*al-Kibru*), Syirik, Nifaq, Iri hati atau dengki, Marah, dan hal buruk lainnya.

²¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Manhaj al-Muslim* (Madinah: Dar Umar Ibn Khattab, 1976), hlm. 154.

²² A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 77-78.

D. PROSESI MANDI PENGANTIN MELAYU PADANG TIKAR

1. Alat atau Bahan Mandi Pengantin

Dalam pelaksanaan Mandi Pengantin, dibutuhkan beberapa alat atau bahan yang menjadi syarat. Menurut Tok Derajak (Petua Adat Padang Tikar), dalam pelaksanaan tradisi mandi pengantin diperlukan dua hal, yang pertama yaitu bahan tepung tawar dan yang kedua yaitu alat dan bahan untuk *mandik-mandik*.²³

Bahan untuk membuat tepung tawar terdiri dari: 1) bedak sejuk (yakni bedak yang terbuat dari beras dan kunyit yang dihaluskan), 2) daun penepuk yang terdiri dari daun setawar sedingin, daun ganda rusa, daun nilam, dan daun ribu-ribu, 3) *beretih*, dan 4) beras kuning. Sementara alat dan bahan untuk *mandik-mandik* terdiri dari: 1) beberapa air bascom, 2) air kelapa muda (*setamam*) beserta batok kelapa yang telah diukir, 3) dua gelas air, 4) satu buah kaca kecil, 5) satu lilin lebah, 6) satu helai kain kuning, 7) satu mayang pinang, 8) benang putih dibuat tujuh lilitan, dan 9) korek api. Adapun tempat air kelapa muda (*setamam*) terbuat dari daun kelapa muda dianyam menyerupai papan penutup baskom dan dihiasi dengan daun yang berbentuk sepuluh burung kecil yang akan disimpan sekeliling baskom. Di dalam baskom terdapat pula beberapa benda yang terbuat dari daun kelapa, seperti daun kelapa yang berbentuk keris, tombak, dan pedang.²⁴

2. Pelaksanaan/Prosesi Mandi Pengantin

Tradisi Mandi Pengantin Melayu Padang Tikar merupakan rangkaian penutup dari prosesi perkawinan masyarakat Melayu yang dilaksanakan oleh sepasang pengantin baru sehari setelah akad nikah. Tujuan dari tradisi mandi pengantin adalah untuk: 1) membersihkan diri dari segala noda yang telah dilakukan semasa remaja agar bersih suci lahir dan batin; dan 2) permohonan doa agar bahtera yang baru dibina akan kekal dan bahagia serta dikaruniakan keturunan yang soleh dan solehah.²⁵

Tradisi mandi pengantin dilaksanakan pada siang hari mulai pukul 13.00 dan dilakukan di teras rumah mempelai perempuan dengan prosesi sebagai berikut:

²³ Wawancara dengan Tok Derajak (Petua Adat Padang Tikar), Juni 2019

²⁴ Wawancara dengan Tok Derajak (Petua Adat Padang Tikar), Juni 2019

²⁵ Wawancara dengan Tok Derajak (Petua Adat Padang Tikar), Juni 2019

1. Membaca *Besanji* dan *Serakal*. Kegiatan dimulai dengan bacaan *besanji* bersama-sama dan dipimpin oleh tetua adat atau yang mewakili. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat, baik pria maupun wanita. Setelah *Besanji* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membaca *serakal*. Mulainya pembacaan *serakal* menandai saatnya para pengantin menuju teras rumah, dimana sudah disediakan bahan mandi pengantin. Pengantin kemudian duduk di kursi yang disediakan dan diletakkan kain kuning di pangkuan mereka.
2. Melakukan tepung tawar. Adapun orang yang akan melakukan tepung tawar terdiri dari: kakek dan nenek dari kedua pengantin, orang tua dari kedua pengantin, paman dan bibi dari kedua pengantin. Dalam kegiatan tepung tawar ini setidaknya tiga orang terdekat yang melakukan tepung tawar bagi kedua pengantin. Adapun langkah-langkah melakukan tepung tawar yaitu: 1) memegang daun penepuk dan meletakkan dalam bedak sejuk, 2) membacakan doa dan meniupkannya ke penepuk daun, 3) menempuk kepala, pundak kanan-kiri, tangan kanan-kiri, lutut kanan-kiri dan kaki kanan-kiri kedua pengantin. Kegiatan ini dilakukan dengan urutan orang yang lebih tua terlebih dahulu dilanjutkan dengan orang yang lebih muda.
3. *Mandik-Mandik*. Kain kuning dibentangkan dengan bantuan dua orang wanita di atas kepala kedua pengantin. Bahan air *Mandik-Mandik* yang telah dicampur menjadi satu kemudian disiramkan ke atas kepala kedua pengantin oleh pihak keluarga secara bergiliran. Setelah prosesi tersebut selesai, kegiatan selanjutnya adalah membilas kedua pengantin dengan air biasa, memberi siraman air kelapa muda, dan di akhiri dengan kedua pengantin meminum air dari dua gelas yang berbeda.
4. Melangkah benang putih. Pihak keluarga menyiapkan benang putih tujuh lilitan berdiameter sebadan kedua pengantin yang kemudian diletakkan di depan kedua pengantin dengan bentuk persegi panjang. Kedua pengantin dipersilahkan maju ke dalam lingkaran benang secara bersama-sama menggunakan kaki kanan terlebih dahulu, lalu mundur ke luar lingkaran

benang menggunakan kaki kanan terlebih dahulu juga. Prosesi ini dilakukan sebanyak tujuh kali.

5. Mengulum air dan menyemburkan lilin. Masyarakat menyiapkan lilin yang akan ditempel diatas kaca kecil. Masyarakat akan membantu memegang kaca tersebut mengelilingi penganten sebanyak tujuh putaran dan para penganten diharuskan melihat kaca tersebut jika posisi kaca tepat pada muka para penganten. Air yang telah dikulum penganten akan berfungsi untuk menyembur atau mematikan lilin dihadapan pengantin ketika lilin tersebut memutuskan benang.
6. Meninjak telur. Prosesi selanjutnya pengantin dipersilahkan masuk ke dalam rumah untuk selanjutnya meninjak telur ayam kampung yang sudah disediakan di tengah-tengah tiang pintu ruangan dalam, kedua pengantin kemudian meninjak telur bersamaan-sama menggunakan kaki kanan hingga pecah.
7. Doa bersama. Doa-doa yang dibacakan terdiri dari doa selamat, doa tolak bala dan doa Rasul.
8. Makan bersama. Setelah seluruh prosesi berakhir, kegiatan ditutup dengan makan bersama seluruh keluarga dan tamu yang hadir pada prosesi tersebut.²⁶

E. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MANDI PENGANTIN MELAYU PADANG TIKAR

a. Nilai Aqidah

Tujuan dari tradisi mandi pengantin adalah untuk: 1) membersihkan diri dari segala noda yang telah dilakukan semasa remaja agar bersih suci lahir dan batin; dan 2) permohonan doa agar bahtera yang baru dibina akan kekal dan bahagia serta dikaruniakan keturunan yang soleh dan solehah.

Tujuan mandi pengantin yang pertama adalah membersihkan diri dari segala noda di masa lalu agar suci lahir dan batin. Dalam Islam, hal seperti ini dapat dilakukan dengan cara dengan mandi taubat. Mandi taubat adalah mandi yang dilakukan oleh seseorang yang baru masuk Islam atau Muslim yang ingin bertaubat

²⁶ Observasi Tradisi Mandi Pengantin Melayu Padang Tikar, Juni 2019

dari kefasikkan dengan tujuan akhir membersihkan jiwa dan raga agar diri kembali menjadi fitrah. Walaupun tujuan keduanya sama, namun dalam pelaksanaan mandinya berbeda. Adapun tata cara mandi taubat yaitu:

- a. Berniat melakukan mandi taubat;
- b. Menuangkan air pada kedua tangan dan membasuhnya sebanyak tiga kali;
- c. Mencuci daerah kemaluan dengan tangan kiri;
- d. Membersihkan seluruh badan dengan sabun;
- e. Berwudhu;
- f. Membasuh sela-sela rambut dengan menyematkan jari-jari sampai kulit kepala;
- g. Membasahi kepala dengan menuangkan air sebanyak tiga kali mulai dari bagian kepala kanan lalu ke kiri;
- h. Membasuh seluruh tubuh dimulai dari kanan kemudian ke kiri;
- i. Diakhir dengan kaki dan sela-sela jari kaki.²⁷

Tradisi sebagai wujud sistem sosial syarat makna dan nilai yang berlaku di masyarakat. Alat, bahan, dan prosesi dari tradisi tidaklah mutlak sama dari masa ke masa, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan berbagai faktor lain termasuk penyebaran agama sehingga terjadi pergeseran norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Nilai Ibadah

Tujuan mandi pengantin yang kedua yaitu permohonan doa agar bahtera yang baru dibina akan kekal dan bahagia serta dikaruniakan keturunan yang soleh dan solehah. Rasulullah SAW bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya: *Doa adalah Ibadah* (HR. Tirmidzi)

Doa sebagai bentuk ibadah tentu ditujukan untuk sang Khalik, Allah SWT sebagaimana firman_NYA dalam surah Al-Fatihah [1] ayat 5, sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

²⁷ Abdullah Istiqomah, "Tata Cara Mandi Taubat dan Hukum Lengkapnya (25 Februari 2017)", <http://fimadani.com/cara-mandi-taubat/>, diakses pada 8 September 2019.

Artinya: Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Islam mengajarkan untuk berdoa sungguh-sungguh kepada Allah SWT, sebagaimana firman_Nya dalam surah Al-A'raf [7] ayat 55 sebagai berikut:

 اَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Adapun doa yang dibacakan sebagai penutup dalam rangkaian tradisi mandi pengantin terdiri dari: doa memohon keselamatan dunia dan akhirat, doa tolak bala, dan doa Rasul.

c. Nilai Akhlak

Akhlak berdasarkan objeknya dibagikan menjadi Akhlak kepada Allah SWT dan Akhlak kepada Mahluk_Nya, meliputi: 1) Akhlak kepada Rasulullah SAW; 2) Akhlak kepada keluarga; 3) Akhlak kepada diri sendiri; 4) Akhlak kepada sesama; dan 5) Akhlak kepada alam lingkungan.

Akhlak yang ditemui dalam Tradisi Mandi Pengantin Melayu Padang TIKAR antara lain: 1) Akhlak kepada Allah SWT melalui doa, 2) Akhlak kepada Rasulullah SAW melalui *Besanji* dan *Sarakal*, 3) Akhlak kepada keluarga melalui prosesi tepung tawar dan *mandik-mandik*, dan 4) Akhlak kepada sesama melalui makan bersama.

Akhlak menjadi tolak ukur dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT dan kepada makhluk ciptaan_Nya. Manusia sejak dilahirkan telah dibekali dasar akhlak baik dan buruk. Seiring berjalannya kehidupan, akhlak baik atau buruk mengalami perkembangan dan saling tarik menarik sehingga dapat kita temui manusia yang baik, manusia yang buruk, maupun keduanya.

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau adalah panutan terbaik manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT sebagaimana telah disebutkan dalam surah Al-Ahzab [33] ayat 21. Rasulullah SAW telah mengajarkan manusia bagaimana cara berakhlak kepada Allah SWT dan kepada makhluk ciptaan_Nya dengan benar. Sebagai umat Rasulullah SAW, sudah seharusnya manusia meneladani beliau sepenuh hati dan menerapkan akhlak yang telah diajarkan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kesimpulan

Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat. Tradisi Mandi Pengantin Melayu Padang Tikar adalah salah satu tradisi masyarakat Melayu dari sekian banyak tradisi lainnya yang hadir dan melengkapi kehidupan masyarakat.

Persiapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi mandi pengantin yaitu: Satu, bahan tepung tawar; dan Dua, alat dan bahan untuk *mandik-mandik*. Sementara itu, tahap pelaksanaan tradisi mandi penganten masyarakat melayu padang tikar yaitu: Pertama, *Besanji* dan *Serakal*; Kedua, Tepung tawar; Ketiga, *Mandik-mandik*; Keempat, Melangkah Benang Putih; Kelima, Mengulum air dan Menyembur Lilin; Keenam, *Tijak* telur; Ketujuh, Doa; dan Kedelapan, Makan bersama. Sedangkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi mandi pengantin meliputi: Nilai Aqidah; Nilai Ibadah; dan Nilai Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banjari, Sahli. "Bamandi-mandi Upacara Adat Perkawinan Banjar (3 Desember 2017)", <https://budaya-indonesia.org/Bamandi-mandi-Upacara-Adat-Perkawinan-Banjar-untuk-rakyat-biasa>, diakses pada 8 September 2019.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Manhaj al-Muslim*. Madinah: Dar Umar Ibn Khattab. 1976.
- Irmawati, Waryunah. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa". *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, No. 2, 2013. <http://www.jurnal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/247>.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Fiqih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Istiqomah, Abdullah. "Tata Cara Mandi Taubat dan Hukum Lengkapnya (25 Februari 2017)", <http://fimadani.com/cara-mandi-taubat/>, diakses pada 8 September 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/tradisi>.
- Kusumah, Siti Dloyana. *Ketahanan Budaya, Pemikiran dan Wacana*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. 2014.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam*. Palangka Raya: Erlangga. 2010.

- M. Dahlan, "Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai", dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1 No. 1, April 2013. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/viewFile/6580/5373.
- Murgianto. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2004.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya Tahun 2016*. Jakarta: Kemdikbud RI. 2016.
- Setyaningsih, Endang dan Atiek Z,. Adat Budaya *Siraman* Pengantin Jawa: Syarat, Makna dan Filosofi. *Jurnal Teknobuga* Vol. 2, No. 2, November 2015. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/article/view/6427>
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2007.
- Yunus, "Islam dan Budaya (Nilai-Nilai Islam dalam Proses Pernikahan Masyarakat Bugis)", dalam *Jurnal Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/5217>
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.

MANTRA MAKAN DALAM KELAMBU MASYARAKAT BUGIS DENDRENG DESA GEDUNG INTAN MEMPAWAH (Kajian Kata Khusus dan Islamisasi melalui Mantra)

Muchammad Djarot
IAIN Pontianak, Indonesia
muhammad_djarot@yahoo.com

Abstract: *The Bugis Dendreng community is a Bugis ethnic community living in Gedung Intan Village, Segedong Subdistrict, Mempawah District. Basically, the Bugis Dendreng community is not a native of the village but a long-lived migrant, but the community still maintains culture and tradition in the form of oral literature in the form of a spell, namely the mantra of eating in a mosquito net. For the Bugis Dendreng community, the mantra of Eating in a Mosquito Net has become a tradition that must be performed because according to the community's belief the ritual of life ritual is very sacred and is one form of belief that is still believed to this day. The special word in the oral literature mantra Eating in a Mosquito Net plays an important role in the Bugis Dendreng community and is a form of expression of the Bugis Dendreng community so that in every wedding celebration can run smoothly. Mantra is the choice of preachers because pre-Islamic people believe in things that are mystical and supernatural. In this research the method used is descriptive method, data collection used is the method through observation and documentation.*

Keywords: *Special Words, Islamization, Mantra.*

Abstrak: *Masyarakat Bugis Dendreng merupakan salah satu masyarakat Bugis yang tinggal di Desa Gedung Intan kecamatan Segedong kabupaten Mempawah. Pada dasarnya masyarakat Bugis Dendreng ini bukanlah penduduk asli di desa tersebut melainkan pendatang yang telah lama menetap, namun masyarakat tersebut tetap menjaga kebudayaan dan tradisi berupa sastra lisan yang berbentuk mantra yaitu mantra Makan dalam Kelambu. Bagi masyarakat Bugis Dendreng, mantra Makan dalam Kelambu sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat tersebut upacara ritual kehidupan sangat sakral dan merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang masih dipercayai sampai sekarang. Secara metodologis, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Kata khusus dalam sastra lisan mantra Makan dalam Kelambu memainkan peranan penting dalam masyarakat Bugis Dendreng dan merupakan bentuk ungkapan masyarakat Bugis Dendreng agar dalam setiap pelaksanaan pesta perkawinan dapat berjalan dengan lancar. Mantra menjadi pilihan para pendakwah karena masyarakat pra-Islam sangat percaya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan kekuatan gaib. Mantra tertentu dianggap dapat memberi perlindungan, pengasihian, dan pengobatan serta kemenangan dalam sebuah pertandingan dan/atau peperangan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah metode melalui metode observasi dan dokumentasi.*

Kata Kunci: *Kata Khusus, Islamisasi, Mantra.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang plural karena terdapat bermacam suku bangsa yang memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan itu dapat berupa bahasa, adat istiadat, tradisi atau yang biasa disebut dengan kebiasaan, kepercayaan, kesenian, dan kebudayaan. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing atau biasa dikenal dengan bahasa ibu. Adat istiadat merupakan perlakuan atau perbuatan yang menjadi aturan yang telah berlaku dan konvensi dari zaman dahulu kala. Tradisi ialah adat istiadat yang telah menjadi suatu kebiasaan leluhur nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun oleh masyarakat tertentu. Kepercayaan merupakan keyakinan seseorang akan sesuatu yang dianggap paling tinggi dan menyangkut agama seseorang, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari karya atau cipta, pikiran, dan perasaan manusia yang sampai pada saat ini masih dapat kita jumpai.

Masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan tertentu akan mencerminkan pribadi masyarakat itu sendiri. Kebudayaan pada suatu daerah memiliki potensi, nilai tambah, nilai positif sehingga dapat memperkuat sistem masyarakat yang ada sehingga dipandang sebagai kebudayaan yang baik dan dapat menjunjung kebudayaan nasional Indonesia. Suatu kebudayaan pada hakikatnya merupakan tanda pengenal atau identitas diri baik secara individu maupun masyarakat tertentu yang dapat digunakan sebagai alat pengenal dan untuk mengetahui suku bangsa tertentu.

Masyarakat Bugis Dendreng merupakan salah satu masyarakat Bugis yang tinggal di Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Pada dasarnya masyarakat Bugis Dendreng ini bukanlah penduduk asli di desa tersebut melainkan pendatang yang telah lama menetap, namun masyarakat tersebut tetap menjaga kebudayaan dan tradisi berupa sastra lisan yang berbentuk mantra yaitu *Makan dalam Kelambu*. Bagi masyarakat Bugis Dendreng, mantra *Makan dalam Kelambu* sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat tersebut upacara ritual kehidupan sangat sakral dan merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang masih dipercayai sampai sekarang.

Sastra lisan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat sampai saat ini dan diakui sebagai milik bersama. Sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang, sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat penuturnya, seperti sebagai alat penghibur, alat komunikasi dalam pergaulan muda-mudi, dan sebagai sarana kekuatan magis.

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra tersebut terus menerus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan bentuk hasil karya cipta suatu masyarakat yang diwariskan dari turun-temurun secara lisan.¹

Selain dari kedudukan fungsi sastra lisan yang telah disebutkan, sastra lisan bermanfaat dan berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra Indonesia. Salah satu bentuk sastra lisan yaitu mantra. Mantra masih mewarnai kehidupan manusia dan masih sangat diperlukan baik untuk kepentingan yang bersifat positif maupun yang negatif. Walau dunia semakin modern, mantra masih berperan penting di tengah-tengah masyarakat sekarang ini.

Mantra juga dapat berarti susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan dalam waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang sudah berpengalaman dan dipercayai oleh masyarakat setempat untuk berhubungan dengan makhluk gaib.

Mantra digunakan untuk sesuatu yang positif, baik untuk keperluan keyakinan maupun adat istiadat suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakannya mantra berisikan pujian terhadap sesuatu yang baik, seperti Tuhan, dewa, roh-roh binatang atau benda yang dikeramatkan, yang diucapkan dukun apabila mengadakan upacara adat. Mantra dipercayai oleh masyarakat pendukungnya yang mempercayai

¹ Hutomo, Suripan Sadi, *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*, (Surabaya: Hiski, 1991), hlm. 20.

dapat memberikan kekuatan gaib untuk menolak segala penyakit, baik diakibatkan perbuatan jahil manusia maupun roh jahat”.

Mantra berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “*manir*”, atau “*minar*” yang dalam masyarakat Melayu merujuk kepada bacaan dan *wirid* yang bersifat gaib. Mantra juga dapat berarti susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan dalam waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang sudah berpengalaman dan dipercayai oleh masyarakat setempat untuk berhubungan dengan makhluk gaib.

Seiring perkembangan zaman tradisi ini jarang sekali dilakukan, dikarenakan adanya pengaruh budaya luar, pengaruh agama yang dianut, serta keadaan perekonomian masyarakat, mereka beranggapan bahwa hal upacara ritual kehidupan adalah syirik, maka ada sebagian masyarakat yang menghilangkan upacara ritual kehidupan ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti satu di antara kebudayaan daerah yang berupa mantra pada masyarakat Adat Bugis Dendreng di Desa Gedung Intan kecamatan Segedong kabupaten Mempawah, adapun objek yang menjadi penelitian adalah mantra, yakni mantra yang terdapat dalam upacara ritual kehidupan yang terdiri dari makan dalam kelambu, kasi makan bumi, ritual turun tanah, dan ritual tujuh bulan. Penulisan ini menekankan bahasa sebagai medium untuk untuk mengekspresikan karya sastra yang berupa mantra. Bahasa mempunyai unsur semantiknya yang berhubungan erat, misalnya keindahan bunyi, rima, dan irama. Hal ini dikemukakan oleh Waluyo bahwa, “Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata seperti dalam mantra”.²

B. Mantra Sebagai Bagian Dari Sastra Lisan

Mantra merupakan puisi tertua di Indonesia yang terdapat di dalam kesusastraan daerah. Kesusastraan tersebut mencerminkan hakikat puisi Melayu lama yakni kombinasi data yang dimaksudkan penciptaannya untuk menimbulkan

² Waluyo, Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi dan Prosa*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 7.

kekuatan gaib atau daya magis. Puisi rakyat adalah jenis sastra daerah yang berbentuk puisi. Dalam sastra lisan Aji, puisi rakyat meliputi *jambi* (mantra), *tembang* (pantun yang dilagukan), *kuchan* atau *undak-undak* (pantun), puisi dalam pergaulan anak-anak, *adi-adi*, *ngenjok adok* (puisi dalam pemberian gelar menuntut adat), *ngejok drama* 'pemberian nama' dan iring-iring".³

Sedangkan sastra lisan adalah satu di antara bagian dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun yang dituturkan dari satu orang ke orang lain atau dari generasi ke generasi yang merupakan produk budaya, hasil strukturisasi pikiran manusia masa lampau yang di dalamnya tersimpan sebagai macam budaya yang masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Sastra lisan memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan aspek sosiologis karya sastra karena berkaitan dengan masyarakat pemiliknya. Adapun fungsi sastra tersebut yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi; (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan; (c) sebagai alat pemakarsa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial; (d) sebagai pendidik anak; (e) jari tangan kita itu menurut orang Jawa satu sama lain mempunyai ikatan persaudaraan dan jari tangan kita itu digunakan untuk pendidikan anak-anak kita; (f) untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain; (g) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat; (h) untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.⁴

Mantra adalah kata-kata hikmat yang mengandung kekuatan gaib yang diucapkan dukun dan tidak semua orang boleh mengucapkannya karena menurut kepercayaan dapat mendatangkan bahaya. Mantra hanya diucapkan atau dibacakan oleh dukun ketika diadakan upacara adat dan dilengkapi dengan beberapa sesajen.

Dukun biasanya mempergunakan bahasa sehari-hari yang dianggap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Dukun tersebut akan menggunakan mantra yang terdapat unsur-unsur pemujaan kepada Tuhan agar makhluk halus tidak mengganggu kehidupan manusia. Oleh karena itu, mantra

³ Aliana, Zainul Arifin, *Struktur Sastra Lisan Aji*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 27.

⁴ Hutomo, Suripan Sadi, *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*, (Surabaya: Hiski, 1991), hlm. 20.

sesungguhnya merupakan media manusia untuk berhubungan dengan kekuatan yang bersifat gaib sehingga diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi penuh.

Kekuatan gaib dalam mantra timbul karena adanya keyakinan dari pembaca mantra akan mantra yang dibacakannya. Selain itu, ada hal-hal yang dilakukan sebagai pembuktian untuk mengetahui apakah mantra yang dibacanya itu memiliki efek atau tidak untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kekuatan gaib dalam mantra timbul karena adanya keyakinan pembaca mantra yang dibacanya tersebut.

C. Kajian Kata Khusus Mantra *Makan Dalam Kelambu*

Kata khusus adalah kata-kata yang jarang atau kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Mantra *makan dalam kelambu* adalah mantra yang digunakan untuk melancarkan proses pesta perkawinan. Kata-kata khusus yang ditemukan dalam mantra *Makan dalam Kelambu* sebagai berikut.

O paleleng ajok kaco-kaco andikmu

kalo kaco-kaco ajok rampai-rampai

ajok rasoi-rasoi, kalo iko rampai andikmu

Lailahailallah

Ali mengkerawak ati puteh nelano, perekat Lailahailallah

Saksi iwana puako, Muhammad, Jibril, kumpiakong

Lapa tempo, asenah cemellebak sirpaku terbayang-bayang

Ali besi relano muareng rasenah ponolidamu capak lidamu relano dekneriko engkana riak

Kata khusus pada mantra *makan dalam kelambu* dalam masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah adalah pada baris pertama yaitu *O paleleng ajok kaco-kaco andikmu*. Kata *O paleleng ajok kaco-kaco andikmu* memiliki makna *Kalau lewat jangan ganggu-ganggu adikmu*. Penutur menyebut *ajok kaco-kaco* dengan maksud bahwa pada saat akan rencana melaksanakan sampai akhir pesta pernikahan diharapkan makhluk halus jangan mengganggu acara tersebut agar pesta perkawinan berjalan dengan lancar.

Kata *ajok rampai-rampai* memiliki makna bahwa *jika ganggu jangan dekat-dekat*. Pesta perkawinan merupakan acara sakral yang sudah direncanakan jauh hari

dengan persiapan yang maksimal sehingga harapan semua orang pelaksanaan pesta perkawinan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah, dulunya kadang-kadang pelaksanaan pesta perkawinan tersebut tidak maksimal dan ada saja kekurangan atau masalah. Masalah tersebut menurut kepercayaan masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah disebabkan oleh kekuatan lain di luar kemampuan manusia, bisa berupa kekuatan magis. Menurut ajaran agama, pesta perkawinan tersebut tidak maksimal dan ada saja kekurangan atau masalah karena ada kekuatan lain di luar nalar manusia yaitu Allah SWT, sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa sedangkan hasil dari semua usaha kita serahkan kepada Allah SWT.

Kata *ajok rasoi-rasoi, kalo iko rampai andikmu* bermakna *jika kamu bercanda, jika kamu dekat adikmu*. Kalimat *ajok rasoi-rasoi, kalo iko rampai andikmu* menunjukkan kepercayaan masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah bahwa jangan sampai pada pelaksanaan pesta perkawinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Kata *Lailahailallah* bermakna *tiada Tuhan selain Allah SWT*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa jika ada masalah berkaitan pelaksanaan pesta perkawinan yang disebabkan oleh makhluk halus, maka masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah juga memohon perlindungan dari Allah SWT.

Kata *Ali mengkerawak ati puteh nelano perekat lailahailallah* bermakna Ali memegang seluruh yang ada di sekitar, perekat tiada Tuhan selain Allah, Ali merupakan tokoh terpendang yang diyakini memiliki kekuatan magis dan selalu diminta oleh masyarakat Bugis untuk melindungi pelaksanaan pesta perkawinan di Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah juga memercayai bahwa suksesnya pesta perkawinan tidak lepas dari kuasa Allah SWT.

Kata *Saksi iwana puako, Muhammad, Jibril, kumpiakong* bermakna *Aku bersaksi kepada Allah, selamat Muhammad, Jibril, pasti jadi*. Kata *puake* menurut masyarakat Bugis Dendreng berarti kekuatan besar di luar kemampuan manusia yaitu Allah

SWT. Kata Muhammad merupakan orang pertama yang mensyiarkan agama Islam, kata Jibril merupakan malaikat yang mengantarkan wahyu.

Kata *Lapa tempo, asenah cemellebak sirpaku terbayang-bayang* yang bermakna *Pasti jadi, istriku yang memandang rupaku akan teringat selalu*. Ketika mantra ini dibacakan maka sang calon pengantin perempuan/istri akan selalu terbayang-bayang atau selalu teringat dengan sang suami. Kalimat tersebut juga mengajarkan agar sang istri menyayangi suaminya sepenuh hati dan menerima segala kekurangan yang dimiliki oleh suami.

Kata *Ali besi relano muareng rasenah ponalidamu capak lidamu relano dekneriko engkana riak* bermakna *Hati besi istriku asal namaku disebut oleh pangkal lidahmu tidak ada yang berani denganku*. Kalimat tersebut menyatakan bahwa ketika nama suami disebut oleh istri maka seorang istri tidak akan pernah berani melawan suaminya dan selalu menurut apa yang diinginkan suaminya. Kalimat tersebut juga mengajarkan bahwa sebagai seorang istri selayaknya patuh kepada suami sebagai imam atau pemimpin dalam rumah tangga.

D. Islamisasi melalui Sastra Lisan Mantra Makan Dalam Kelambu

Sebelum beragama Islam, masyarakat Bugis Dendreng itu animis yang memercayai semua benda yang tidak bernyawa dan alam mempunyai roh hidup yang dikenal sebagai semangat, badi, atau penunggu. Konsep ini merupakan peninggalan dari zaman animisme dan warisan dari nenek moyang sebagai historis yang ketika Islam datang disesuaikan dengan Islam. Artinya, amalan magis tersebut berasaskan pada kepercayaan warisan ini diturunkan secara lisan sejak lama. Ketika kedatangan pengaruh Hindu-Budha, unsur-unsur kepercayaan dari agama itu memengaruhi amalan magis tradisi.

Apabila orang-orang Bugis menerima Islam, amalan magis ini pula disesuaikan dengan kehendak Islam. Misalnya dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam amalan magis itu yang dengan sendirinya amalan itu dianggap membawa nilai-nilai Islam. Sebenarnya dalam kasus-kasus mantra Bugis pengaruh animisme lebih dominan diwariskan langsung kepada masyarakat Bugis daripada pengaruh Hindu-Budha. Artinya, dalam mantra Bugis yang pernah diteliti sangat sedikit mantra-mantra Bugis yang mempunyai hubungan langsung dengan ajaran Hindu-Budha.

Mantra-mantra Bugis warisan animisme ini kemudian banyak dipengaruhi Islam dengan memasukkan unsur “*Lailahailallah, Muhammad, Jibril*”. Kata-kata Islami seperti “*Lailahailallah, Muhammad, Jibril*” telah mengakar di lingkungan masyarakat Bugis Dendreng dari dahulu hingga kini dan menjadi pintu masuknya ajaran agama Islam sehingga seiring berkembangnya zaman masyarakat banyak yang mulai mempelajari Islam secara mendalam. Keinginan masyarakat yang kuat mempelajari ajaran Islam mempengaruhi pola pikir masyarakat lokal untuk masuk menjadi bagian dari Islam.

Mantra menjadi pilihan para pendakwah karena masyarakat pra-Islam sangat percaya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan kekuatan gaib. Mantra tertentu dianggap dapat memberi perlindungan, pengasihian, dan pengobatan serta kemenangan dalam sebuah pertandingan dan/atau peperangan. Daya tarik mantra yang sangat besar dalam kehidupan mistik dan metafisika menjadi sebuah strategi damai dalam mengislamkan masyarakat tanpa harus menumpahkan darah dan pemaksaan sehingga Islam dapat diterima dan dianut oleh masyarakat. Tidak mengherankan mantra dimiliki oleh individu masyarakat di Nusantara sebagai bekal diri dalam kehidupan sehari-hari untuk pengobatan, perlindungan, dan pengasihian. Bahkan, mantra pengobatan yang biasanya dimiliki oleh orang-orang khusus, seperti dukun atau bomoh pun ikut diselipkan kalimat syahadat sebagai bagian dari proses Islamisasi.

E. Kesimpulan

Kata khusus dalam sastra lisan mantra *Makan dalam Kelambu* memainkan peranan penting dalam masyarakat Bugis Dendreng dan merupakan bentuk ungkapan masyarakat Bugis Dendreng agar dalam setiap pelaksanaan pesta perkawinan dapat berjalan dengan lancar. Kata khusus yang digunakan masyarakat Bugis Dendreng cenderung menggunakan bahasa daerah setempat dan menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dikarenakan adanya pengaruh unsur animisme dan unsur agama Islam yang telah masuk ke masyarakat setempat. Unsur kata-kata yang bernuansa keislaman turut berpengaruh dikarenakan masyarakat Bugis Dendreng telah memeluk Islam sebagai bentuk

keyakinan terhadap Tuhan tetapi unsur animisme juga masih erat dipegang sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Mantra menjadi pilihan para pendakwah karena masyarakat pra-Islam sangat percaya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan kekuatan gaib. Mantra tertentu dianggap dapat memberi perlindungan, pengasih, dan pengobatan serta kemenangan dalam sebuah pertandingan dan/atau peperangan. Daya tarik mantra yang sangat besar dalam kehidupan mistik dan metafisika menjadi sebuah strategi damai dalam mengislamkan masyarakat tanpa harus menumpahkan darah dan pemaksaan sehingga Islam dapat diterima dan dianut oleh masyarakat. Tidak mengherankan mantra dimiliki oleh individu masyarakat di Nusantara sebagai bekal diri dalam kehidupan sehari-hari untuk pengobatan, perlindungan, dan pengasih. Bahkan, mantra pengobatan yang biasanya dimiliki oleh orang-orang khusus, seperti dukun atau bomoh pun ikut diselipkan kalimat syahadat sebagai bagian dari proses Islamisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin, *Struktur Sastra Lisan Aji*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
- Anton Marwati, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat", dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No. 15, 2015. (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/123456>).
- Hutomo, Suripan Sadi, *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Sastra Lisan*, Surabaya: Hiski, 1991.
- Masitoh, Siti, "Peran Literasi Budaya dalam Sastra Lisan, dalam *Jurnal Bibliotika*, vol. 1, no. 12, 2017. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2308/1398>)
- Suhardi dan Riauwati, "Analisis Nilai-Nilai Budaya (Melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang", dalam *Jurnal Lingua*, vol. 13. No.1, 2017. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/55>)
- Suantoko, "Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 16, No 2, 2016. (http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JP BSP/article/view/4486)

Waluyo, Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi dan Prosa*, Jakarta: Erlangga, 1991.

Zikriadi, "Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan Pendekatan Foklor", dalam *Jurnal Artikulasi*, Vol. 6 No. 2, 2008.
(<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1235>).

ISLAMIC EDUCATION STUDENTS' PERSPECTIVE ABOUT ENGLISH SUBJECT

SULAIMAN

IAIN Pontianak, Indonesia
sulaimaniainptk@gmail.com

Abstract: *This research aims to know the perspective of Islamic students about English subject. It reveals the questions such as: 1) what is the perspective of Islamic studies students towards English Subject in State Islamic Institute Pontianak?, 2) how does English learning process help Islamic studies students in State Islamic Institute Pontianak enrich their field study knowledge?. The research used mixed method. To answers the first research question, survey was used as research method, and questioner was used as instrument. Meanwhile, to answer the second research question, qualitative approach was chosen as method to gain answer. Interview was used as data collecting technique. The finding found that Islamic education students had positive perception dealing with the importance of learning English. The result also showed that English learning process on most of students' perspective had not been effective and it did not give much contribution in increasing students' English ability which deals with their disciplines. In conclusion, positive perception of students about the importance of learning English was not facilitated enough by learning process.*

Keywords: *Students' Perspective, Islamic Education Students, English Subject.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perspektif mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Mata Kuliah Bahasa Inggris. Penelitian ini juga menjawab pertanyaan yang dikemukakan, yakni: 1) Apa perspektif mahasiswa PAI di IAIN Pontianak mengenai mata kuliah Bahasa Inggris?, 2) Apakah pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di IAIN Pontianak dapat membantu mahasiswa PAI untuk memahami disiplin keilmuan terkait? Mixed method dipilih sebagai metode untuk melakukan pengumpulan dan analisis data. Dalam pertanyaan pertama, bentuk survey dipilih sebagai metode penelitian, dengan instrumen berupa angket. Untuk pertanyaan kedua, pendekatan kualitatif dirasa cocok dan dipilih sebagai metode untuk memperoleh jawaban. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data. Pada akhirnya, ditemukan bahwa mahasiswa PAI memiliki persepsi positif terkait dengan pentingnya mempelajari Bahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwasannya proses pembelajaran Bahasa Inggris di IAIN Pontianak oleh sebagian besar informan dianggap belum berjalan efektif dan tidak memberikan banyak kontribusi dalam upaya meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan menghubungkannya dengan disiplin keilmuan terkait. Dengan demikian, persepsi positif mahasiswa tentang pentingnya mempelajari Bahasa Inggris belum difasilitasi dengan cukup baik oleh pembelajaran yang berlangsung.*

Kata Kunci: *Perspektif Mahasiswa, Mahasiswa PAI, Mata Kuliah Bahasa Inggris*

A. INTRODUCTION

English is the international and official language of the globalization era. This is because globalization makes the world more narrow¹. The world community is able to transcend these limitations by mastering global languages as a communication

¹ Zuliati Rohmah, "English as A Global Language: Its Historical Past and Its Future". *Indonesian Scientific Journal Database*. 1(Vol. 33, 2005,) 106.

tool. Therefore, the global language becomes very important because of its function as a unified of various tribes, nations, ethnic, and religions throughout the world. In addition, the global language also functions as a means of conveying information from one individual or group to other individuals or groups throughout the world. Today, the global language that many people in the world uses is English.

This is in accordance with the perception and thought that language is a communication tool among members of the community in the form of sound symbols produced by human speech tools and is the most important thing in someone's life, because language is a human need in dealing with others. So the higher the level of mastery of one's language, the better the use of language in communication. As a communication tool, language must be mastered well in order to communicate well with others. Good language mastery is something that is sought and learned, moreover the language learned is a foreign language. The goals to be achieved by someone who is learning a foreign language, the ultimate goal is so that he can use the language both oral and written properly, fluently, and free to communicate with people who use the language

English becomes the main global connection (connecting language) for two reasons, namely geographical-historical and socio-cultural.² English, used in the global world through the migration of people who speak English, colonization by the British, the role and influence of America on a global scale, international communication, media, film, technology, and others. In addition, English is the main language in trade, diplomacy, and education in the world. In the latest times like today, many research and scientific resources are written and presented in English. So, mastering English can be one of the doors to master the latest knowledge

Since the 18th century, science and technology have been written in English. This affects users of resources in English such as academics and students. Sources of knowledge written in English can be in the form of books, articles, and journals. This requires them to be able to speak English both written and oral. An academic or student will be widely recognized if their work can create a breakthrough that is beneficial to the world that is usually written or presented to the world community

² David Crystal, *English as Global Language* (New York: Cambridge University Press, 2003), 29.

using a global language, namely English. English is used not limited to all sectors, this is because of English as a means of communication for all citizens of the world about various lines.

In the world of education, English is the language of instruction within the scope of multidisciplinary science. The use of English in the field of multidisciplinary science gave birth to English for Specific Purpose (ESP) which focuses on gaining integrated professional expertise with a variety of skills, disciplines, and practices³. For example, English in the world of Education, Health, Economy, Law, Religion, and others. ESP aims to facilitate communication between actors in a particular field. Thus, ESP learning in the academic world is highly recommended to be encouraged, considering that each field always experiences its own development.

Seeing this reality, the State Islamic Institute Pontianak as one of the Islamic institute in Kalimantan which has various scientific disciplines aims to become a world-class campus that upholds mastery of foreign languages, both Arabic and English. This is evidenced by the international Journal such as *Al Albab Journal*. Islamic education in Indonesia has been ongoing since the entry of Islam into Indonesia. The process of entering Islam is inseparable from the role of language as a means of human communication in everyday life. With language, a person can convey ideas, thoughts, or feelings information to others both orally and in writing.

Because the demand for foreign language skills is increasing, along with advances in science, technology, information, and other fields. Someone can more freely establish communication with other people from different nationalities if he has good foreign language skills. Under these conditions, then learning a foreign language is very useful in understanding between individuals, groups and nations. Formal education that provides foreign language teaching one of which is an Islamic tertiary institution. In Islamic tertiary institutions, a foreign language is one of the subjects that students must not take except for students with a background in Islamic Religious Education (PAI).

³ Vijay Bhatia, et al, *ESP in the 21th Century: ESP Theory and Application Today*. Proceeding of JACET 50th Commerative International Convention, 9.

In this century, Islamic studies are not only accessible through Arabic references, but also literature in English. If many Islamic students have an Islamic background, it is not difficult for them to access Arabic resources. However, if they are required to access learning resources in English, this then arises as a problem. From this background, the researchers tried to uncover the views of students with Islamic majoring backgrounds on learning English at IAIN Pontianak.

Based on the writer's observation since the author entered the Islamic tertiary institution until now, the perspective of students, especially PAI students in various generations, most of them understand that English is the No. 1 international language in the world, but some people think that mastering English is unnecessary for those who do not interested in going abroad or because some people assume that they will only teach religious subjects in Indonesia in the future so that English language skills are not needed without thinking that Islamic preaching is not only done in domestic but also abroad, without thinking that now is the era of globalization, etc. With the above reasons, it becomes very important for students to have a positive perspective on English learning at IAIN, especially for students majoring in Islamic backgrounds, for example, PAI. Thus, the teaching staff / lecturer must make perspective as one of the main considerations for achieving the desired learning objectives.

B. ENGLISH SUBJECT VIEWED BY PRESPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION STUDENTS

In this century, English has become the global language of the world. In any world where someone is, as long as using English the communication will be understood by the interlocutor. As an example in Lombok and Bali , all international visitors use English as the main language of communication with the local community. Likewise, when visiting another country, the language used to communicate is the global language. English is not only an international language that is only used when there is communication between two people from two or more countries. For example, Arabic, which is an international language, is used when people from different countries meet Arabs. Likewise, Japanese is used only when someone is in an environment where people, traditions or businesses are

dominated by people who speak Japanese. This is different from English, whose use spreads throughout the world even though it has nothing to do with English-speaking countries. In other words, English is the world's lingua franca which is a communication tool between people from different countries. Based on this fact, English is then said to be a global language.

As a global language, of course, its use is not only as a medium of verbal communication but also in various aspects of life such as computer programming languages, product manuals, educational resources, economics, etc.⁴ In fact, in the education curriculum, English is not only taught in countries that speak English as the main language but in almost all countries throughout the world.⁵ With a very massive use in almost all aspects of life, learning English is a need that cannot be denied. With its status as a global language, English is used also in terms of publications ranging from books, journals, research, and scientific seminars. It aims to widen the reach of readers or participants from the books or seminars held. In other words, a researcher and scientist, if they want their work to have an influence and are known internationally, then they must publish it in English.⁶

Regarding the use of English, the data shows that about one billion websites use English from various fields of science which will make it easy for users to get information. Furthermore, it is known that the publication of research results which reaches 90% is written in English.⁷ Coupled with books of knowledge both written by English, American authors or the translation of other languages. From these sources, including sources of knowledge related to religion.

This is certainly very helpful for academics to broaden their knowledge, especially based on the latest sources. This is because the development of religious knowledge is always marked by the latest and ongoing research; terrorism, radicalism, ISIS aggression, etc. In addition, English is the main language in the source that discusses religions that emerged in European regions such as Christianity

⁴ David Crystal, *English as a global language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 42.

⁵ David Graddol, *The Future Of English?* (London: The British Council, 1997), 60.

⁶ The Atlantic. 2015. *The Hidden Bias of Science's Universal Language*. www.theatlantic.com. (Diakses pada 10 April 2015), 4.

⁷ Robert B Kaplan, *Language in The Global Context: Implication for The Language Classrooms* (Singapore: SEAMEO RECL, 2000), 22.

and Catholicism. By enriching the sources of religious knowledge, this will also add to the scientific treasures in the field. For example, academics can have different perspectives, especially from different groups.

As academics, students are required to always be critical in responding to any national or international issue. To meet these challenges, a complete understanding is needed so those objective and comprehensive responses can be generated. For example, student comparative religion; when they discuss about history of other religion, the main reference used is books or journals published from European countries which of course use English. Thus, a good mastery of English can help students to enrich their insights related to the field of science occupied.⁸ Seeing the phenomenon that the discussion of religious issues at this time many use English, it has become a necessity that students with a religious education background need to master English as a tool to find out current religious issues and to publish the results of their thought and research.

In a learning process, the perspective of each individual plays an important role in the process of achieving the objectives of the learning undertaken. Perspective will affect the behavior, attitudes, responses and motivation possessed.⁹ In other words, a positive perspective on something will make a person have the motivation to realize that something. For example, when someone has a positive perspective on English, they will try to learn and master it by participating in learning activities in class properly or even going to look for additional classes or activities to improve their abilities. Vice versa, when someone is apathetic towards English, then laziness to participate in learning activities will arise. The impact that will arise then is that the student will not participate maximally in the classroom.

Related to this, expert by Dornyei suggested explaining the importance of the material taught to students at the beginning of each lesson.¹⁰ This is intended so that students know that the learning conducted will be able to help them to improve their

⁸ Muhammad H. Al-Khairi, "English as A Foreign Language Learning Demotivational Factors As Perceived By Saudi Undergraduates", *European Scientific Journal*, (November, 2013), 9.

⁹ Ismail sheikh Ahmad, et al., "Attitudes and Motivation toward Learning the English Language among Students from Islamic Education System Background: Exploring the Views of Teachers", *Journal of Education and Learning*. 3 (Vol.8, 2014), 195-208.

¹⁰ Zoltan Dornyei, *Teaching and Researching motivation* (Harlow: Longman, 2001), 39.

competencies. According to Lightbown, even though there is no research that proves that perspective influences the achievement of learning goals, there is enough evidence from experience that a positive perspective is related to the willingness to keep learning.¹¹ In other words, the student perspective is an inseparable part of the learning process.

With the above reasons, it becomes very important for students to have a positive perspective on English language learning at IAIN Pontianak, especially for students majoring in Islamic Education backgrounds. So, the teaching staff must make perspective as one of the main considerations in order to achieve the desired learning objectives.

C. Method of Research

This research used a mixed approach model or commonly known as mixed-method to answer the question research. Creswell defines mixed methods as a series of procedures for data collection and analysis that optimize the use of both qualitative and quantitative.¹² In this study, a quantitative approach is used to answer the first question, while the qualitative approach is used to answer the second question.

To answer the first question, the type of quantitative research used is a survey study. Described by Creswell, survey studies are a series of procedures in quantitative research, where questionnaires are usually used as data collection instruments, which want to describe the attitudes, opinions, behavior, or nature of a group of samples or population. Surveillance studies do not use manipulation in the research process. In another sense, what is done in the survey study is limited to a description of the situation that occurred, without any effort from the researcher to provide action. Next, the second question related to students' views on how connected English is with their scientific discipline, is answered with a qualitative approach. For this purpose, descriptive qualitative is used as a method of data collection and analysis. As a reason for the selection, this study only aims to describe how students perceive the process of learning English at IAIN Pontianak.

¹¹ Patsy M. Lightbown and Nina Spada, *How Languages are Learned* (Oxford: Oxford University Press, 2008), 48.

¹² John W. Creswell, *Educational Research* (Lincoln: Pearson, 2012), 22.

1. Research Subject

As mentioned above, there are two models of approaches used in this study, namely qualitative and quantitative. Subjects taken in the two studies are the same, but with different amounts. Students with Islamic education in Tarbiyah/ Teaching and Education Faculty at IAIN Pontianak were chosen as research subjects. To answer the first question, 100 students were taken as randomly selected samples. Whereas the second question, which used a qualitative design, only took 25 students as research informants.

2. Research Instruments

Questionnaires and interview guides are two instruments used by researchers to collect data. The Questionnaire, in this case, is used to answer the first question. In the questionnaire used, there were 10 questions in Indonesian that would help researchers find out what students' perspectives were about the importance of learning English. The questions in the questionnaire were written based on the adaptation results from various sources and observers of the researchers. Then, the interview guides were used with the aim of helping researchers to answer the second question related to students' views on the sustainability of the English learning process at IAIN Pontianak. In the interview guide, there are four main questions raised by the informant.

3. Data Collection Techniques

The first thing that was done by the researcher was distributing questionnaires to the participants. Then, after collecting data to find out the answer to the first question, the researcher called back as many as 25 participants to return to be the subject of the second study. The selected participants came from Islamic Education Study Program.

4. Data Analysis Techniques

In a study, data analysis techniques have a significant role on the grounds that the data analysis techniques will determine how researchers interpret the data obtained.¹³

¹³ Nazir, Moh., *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 364.

a. Research Questions 1

- 1) Data collected
- 2) The researcher groups the data into tabular form
- 3) The researcher determines the percentage range of each of the available options; Strongly agree, agree, less agree, disagree.
- 4) The researcher calculates the percentage of each statement using a Likert scale, then classified into the range of percentages that exist. For example, the percentage of student responses to the first statement (after calculated on a Likert scale) is 97%, which means that it is strongly agreed. Then their perception is positive, in the sense that they agree that learning English is important.
- 5) After determining the percentage of each question, the researcher outlines the number of negative and positive percentages.
- 6) Researchers draw conclusions; if the number of statements with a positive percentage is more, then the student's response is positive, and vice versa.

b. Research Questions 2

- 1) Data collected from the results of the interview
- 2) Each answer to the interview question is categorized by using a pie chart
- 3) Researchers, through students answers try to find the causes or the reason for the answer and outline it (points of issue)
- 4) Conclusions are drawn based on available data.

D. FINDING AND RESULT OF RESULT

The perspective of Islamic Education student about the Importance of Learning English. In this study, to answer the first question about "What is the perspective of Islamic Education student at IAIN Pontianak about the importance of learning English?", There are ten statements related to the important role of learning English by Islamic Education student at IAIN Pontianak and it is intended to measure the perspective of students about the importance of learning English. As presented in the previous chapter, the research subjects to answer the first research question were 100 Islamic Education students who were randomly drawn from the first semester to the final semester in the undergraduate program.

The first statement about "I study English because it is a global language" received a positive response with a percentage of 83.50% of the total students. In another sense, the first statement received a positive response from students who became research participants. Most of them agree that English is a global language, so students learn it. As for the second statement, the student's response is a negative statement. The statement "I am a student with Islamic studies, so I don't need English much" has a negative response with a score of 57.50%. This indicates that more than half of the sample of students with a background in Islamic majors, although not from Islamic studies, still requires English in learning in their respective majors, it is because negative statements are responded negatively, resulting in positive meanings.

The third statement, namely "I study English to access learning resources in English" received a 75% response rate from 100 participating students. This is an indication that the majority of the sample of students with Islamic backgrounds majoring in studying English is because the literature they use that is related to their majors uses English. Furthermore, the fourth statement which reads "I prefer to be comfortable learning in Indonesian, rather than learning in English" received a negative response with a percentage of 65.25%. This proves that more than half of those involved as research participants, in addition to studying in Indonesian also did not close themselves to study in English.

The fifth statement that read "Learning English can help me get a lot of new information that I can link with my scientific discipline" received a positive response from participants or research respondents. This is evidenced by the large percentage obtained by this statement, which is 79.25%. This means that students agree with the proposed dictum that one of the benefits gained by students from learning English is their ability to access new information related to their respective scientific disciplines. In other words, few students with Islamic majors who did not benefit from studying English at IAIN Pontianak. Furthermore, the sixth statement about "all interactions that I do with lecturers and classmates, do not use English. Thus, learning English will not be of much use to me" getting a negative response with a percentage of 53.50%. This means that although English is not used as the main language of

instruction, they do not choose to be apathetic about the importance of learning English.

The seventh statement stated, "It is important for me to study English to open and broaden my horizons" to get a percentage of 84.50% of the sample responses of students with an Islamic education background. This means that students responded positively to statement number seven, which means that most of the sample of students assumed that learning English could help them develop insights by studying Islamic literature in English. The next statement was "Learning English can broaden my perspective" received a response of 81.25%. This indicates the assumption of most of the sample of students that by learning English, they can have a wider and more open perspective than before.

The next statement, namely the ninth statement "By learning English, I will be helped a lot to achieve higher academic achievement in my field of study" received a positive response from a sample of students with a background in Islamic major with a percentage of 77.50%. This means that most students with a background in Islamic studies are helped to achieve a wider range of scholarship through learning English. Finally, the tenth statement "It is not too important for me to learn English, because it is the language of western people." Received an 83% response which means the response "disagree" from a sample of students with Islamic majors because most of them consider learning the language English is important for the reason that English is not just the language of western people.

In a learning process, the perspective of each individual plays an important role in the process of achieving the objectives of the learning undertaken. Perspective will affect the behavior, attitudes, responses and motivation possessed. In other words, a positive perspective on something will make someone have motivation to realize something. For example, when someone has a positive perspective on English, they will try to learn and master it by following learning activities in class well or even will look for additional classes or activities to improve their abilities. Vice versa, when someone is apathetic towards English, then a lazy attitude to follow learning activities will arise. The impact that will arise later is that the student will not participate maximally in the class. Related to this, Dornyei (2001;40) suggested

explaining the importance of the material taught to students at the beginning of each lesson.

This is intended so that students know that the learning conducted will be able to help them to improve their competencies. According to Lightbown, though there is no research that proves that perspective influences the achievement of learning objectives, but there is ample evidence based on experience that a positive perspective is related to the willingness to keep learning. In other words, student perspective. From the data presented above, there are ten statements related to the important role of learning English towards students with Islamic Education environment and it is intended to measure students' perspectives on the importance of learning English. From the 10 statements, it was found that all statements, either with positive or negative editors, were responded positively by students who were respondents of the study. In another sense, all statements have a meaning that is responded positively by a sample of students, so it can be said that the perspective of students on the importance of learning English is positive.

E. CONCLUSION

Based on the results of data analysis conducted in the study, related to the first question, it can be seen that students who are involved as respondents give a positive response to the assumption that learning English is important. This indicates that Islamic Education students consider learning English as necessary. Related to the second question, namely students' perceptions about whether English learning conducted at IAIN Pontianak has been able to help them understand the discipline their respective scholarship, the results of the interviews showed that most of the students assumed that learning had not been able to contribute much to their efforts in integrating English language skills with the disciplines occupied. This is caused by the ineffectiveness of the learning process carried out so that students cannot do much with their English language skills. Aside from the two things above, another thing that can be concluded from this study is the discovery of the fact that Islamic Education students have assumed that learning English is a necessary thing, but it is not sufficiently facilitated properly by the learning process that has taken place. To overcome this, there are a number of inputs given by students, namely improving the

quality of lecturers both in content and pedagogy, providing adequate communication space, and adjusting learning material to student scientific needs (ESP). Nowadays, many religions use English, it has become a necessity that students with a religious education background need to master English as a tool to find out current religious issues and to publish the results of their thought and research.

REFERENCE

- Al-Khairi, Muhammad H., "English as A Foreign Language Learning Demotivational Factors As Perceived By Saudi Undergraduates", *European Scientific Journal*, 9 (November, 2013)
- Bhatia, Vijay, et al, *ESP in the 21th Century: ESP Theory and Application Today*. Proceeding of JACET 50th Commemorative International Convention.
- Creswell, John W, *Educational Research*. Lincoln: Pearson. 2012.
- Crystal, David, *English as Global Language*. New York: Cambridge University Press, 1997.
- Crystal, David. *English as Global Language*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Dornyei, Zoltan, *Teaching and Researching Motivation*. Harlow: Longman. 2001
- Gardner, R. C. *The Attitude Motivation Test Battery: Technical Report 1*. University of Western Ontario: London. 1985.
- Graddol, David, *The Future Of English?*. London: The British Council. 1997.
- Kaplan, Robert B, *Language in The Global Context: Implication for The Language Classrooms*. Singapore: SEAMEO RECL. 2000.
- Lightbown, Patsy M. and Nina Spada, *How Languages are Learned*. (Oxford: Oxford University press, 2008.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Rohmah, Zuliati. "English as A Global Language: Its Historical Past and Its Future". *Indonesian Scientific Journal Database*. Vol. 33, 2005.
- Rohmah, Zuliati. "English as global Language", *Journal Bahasa dan Seni*, Universitas Negeri Malang. 2015.

Sheikh, Ismail Ahmad, et al., "Attitudes and Motivation toward Learning the English Language among Students from Islamic Education System Background: Exploring The Views of Teachers", *Journal of Education and Learning*, Vol. 8, 2014.

The Atlantic. *The hidden Bias of Science's Universal Language*. 2015.



Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Pontianak

VISI

Pada Tahun 2020 Menjadi Pusat Pendidikan Guru Agama Islam Yang Unggul, Terkemuka dan Terbuka Dalam Riset Pendidikan dan Keilmuan Agama Islam Yang Mengabdikan Pada Kemaslahatan Umat.

MISI

- 1. Melaksanakan Pendidikan yang Berkualitas yang Dapat Menunjang Kompetensi Lulusan Sesuai Dengan Standar Nasional Pendidikan*
- 2. Meningkatkan Kualitas Dosen Melalui Kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi yang Menunjang Pelaksanaan Pembelajaran*
- 3. Memberikan Layanan Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis ICT*
- 4. Menyelenggarakan Kegiatan-Kegiatan Kemasyarakatan yang Edukatif untuk Kemaslahatan Umat*
- 5. Melaksanakan Kerja Sama Dengan Berbagai Pihak Dalam dan Luar Negeri Dalam Pendidikan Agama Islam*



JRTIE
Journal of Research and Thought
on Islamic Education

E - ISSN 2622-5263



P - ISSN 2622-8203

